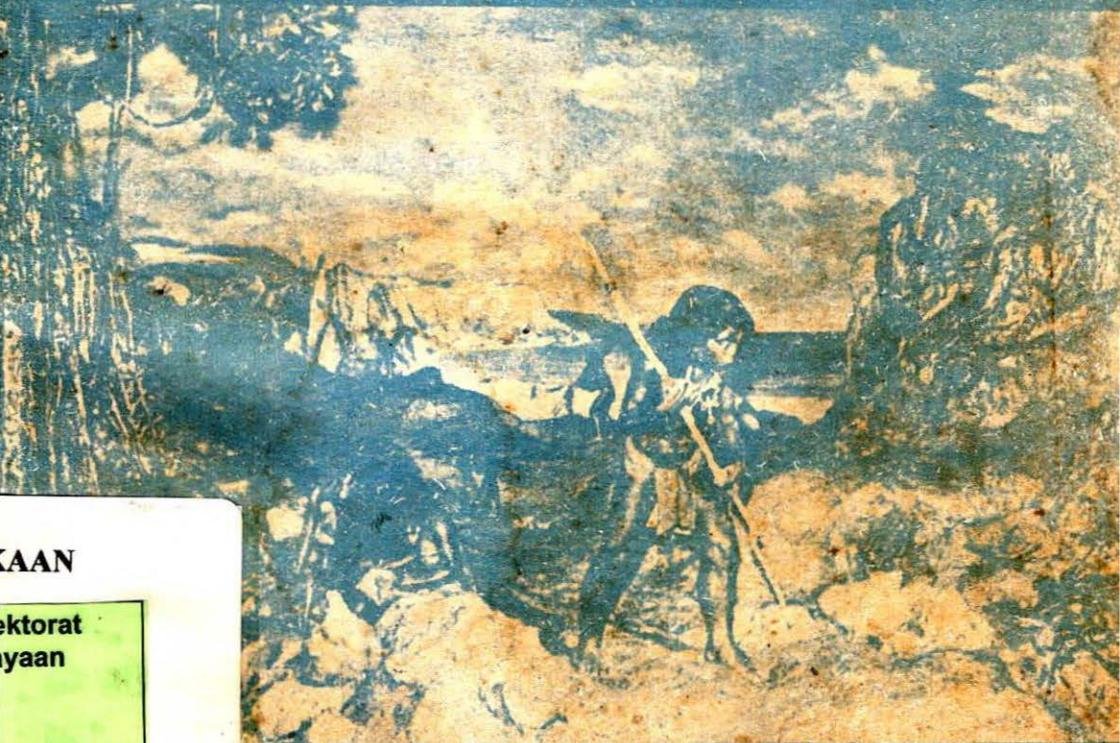


SEJARAH NASIONAL INDONESIA

JILID 1 UNTUK SMA



KAAN

ektorat
yaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA

Milik Departemen P dan K
Tidak dijual-belikan

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

SEJARAH NASIONAL INDONESIA

untuk SMA

I

Untuk Reversen

Perp
23
4/95

Editor :

Nugroho Notosusanto

Yusmar Basri

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1981

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman – Senayan, Jakarta

Pengadaan naskah oleh:

PROYEK PENGADAAN BUKU PELAJARAN, PERPUSTAKAAN DAN
KETRAMPILAN SLU – JAKARTA

Diproduksi oleh:

PROYEK PENGADAAN BUKU PELAJARAN, PERPUSTAKAAN DAN
KETRAMPILAN SLU – JAKARTA

Susun huruf oleh:

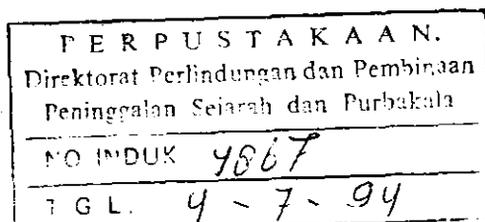
N.V. MASA BARU Bandung

Cetakan tahun 1981

150.000 exemplar

Team Redaksi :

Ketua : Nugroho Notosusanto
Sekretaris : Yusmar Basri
Anggota : A.B. Lopian
Bambang Sumadio
D.D. Bintarti
Djokosuryo
Edhie Wuryantoro
Hasan M. Ambary
Saleh A. Djamhari



1.987

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan cetak ulang terbitan tahun-tahun sebelumnya, dengan maksud guna mengimbangi pertumbuhan jumlah pemakainya yang semakin besar, tidak saja murid-murid pada sekolah negeri, melainkan juga murid-murid pada sekolah Swasta. Isi buku masih tetap seperti pada cetakan sebelumnya, yang dinilai masih cukup baik dan sesuai dengan keadaan sekarang.

Dengan disediakannya buku-buku untuk murid seperti ini dalam jumlah yang memadai, diharapkan agar efektifitas dan efisiensi proses belajar-mengajar bisa ditingkatkan dan guru tidak harus membuat "diktat" lagi.

Di samping itu dengan buku-buku yang cukup banyak, diharapkan jangkauan penyebarannya lebih meluas, sehingga dapat banyak mendorong usaha menumbuhkan sifat masyarakat yang gemar membaca (reading society), khususnya pada masyarakat pelajar.

Semoga buku ini dapat memenuhi fungsinya.

Jakarta, 29 Agustus 1979

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,



Prof. Darji Darmodiharjo, S.H.

NIP 130676351

P R A K A T A

Pada awal tahun 1975 telah terbit buku Sejarah Nasional Indonesia dalam enam jilid dan dengan tebal \pm 2000 halaman. Buku itu dimaksudkan untuk menjadi *buku standard* yang dipakai pada semua perguruan tinggi di Indonesia. Lain daripada itu buku itu juga dianggap menjadi buku "babon" atau buku "induk" bagi buku-*teks* Sejarah Nasional Indonesia untuk sekolah lanjutan pertama maupun untuk sekolah lanjutan atas.

Pada akhir tahun 1975 itu juga telah terbit buku-*teks* Sejarah Nasional Indonesia untuk SMP dalam tiga jilid dengan tebal \pm 500 halaman. Buku itu mulai tahun-pelajaran 1977 sudah dipakai pada sekolah-sekolah lanjutan pertama di seluruh Indonesia. Dan akhirnya telah terbit pula buku-*teks* Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA.

Dengan demikian telah lengkaplah buku-*teks* mengenai Sejarah Nasional Indonesia untuk perguruan-perguruan kita mulai dari sekolah lanjutan pertama sampai kepada perguruan-tinggi. Dan untuk pertama kalinya putra-putri Indonesia selama masa belajarnya memperoleh penyajian fakta-fakta yang sama dan interpretasi yang sama mengenai kisah kehidupan dan perjuangan bangsanya. Dan dengan demikian generasi-generasi yang akan datang dapat memiliki persepsi yang sama mengenai perkembangan rakyatnya mulai jaman prasejarah sampai kepada jaman mutakhir sekarang ini.

Kita menyadari, bahwa pada perguruan-perguruan kita, pelajaran yang memperbedakannya secara tajam dari perguruan-perguruan di luar negeri, kecuali bahasa Indonesia, ilmu bumi Indonesia dan kewargaan-negara, adalah Sejarah Nasional Indonesia. Pelajaran-pelajaran lain seperti misalnya saja: matematika, kimia dan fisika, kiranya adalah sama dengan yang diajarkan di negeri-negeri lain. Karena itulah pelajaran Sejarah Nasional pada hakekatnya adalah sumber bagi pengertian akan kepribadian nasional.

Mengingat besarnya unsur pembinaan mental dalam pelajaran sejarah nasional, buku-buku sejarah yang baru ini tidak disusun sebagai kompilasi daripada buku-buku sejarah Indonesia karangan orang asing dengan hanya "membalik" interpretasinya, melainkan telah disusun sebagai suatu karya yang sedikit-banyak orisinal, dan sejauh mungkin

berdasarkan penelitian sarjana-sarjana Indonesia.

Pada akhirnya kami ingin menyatakan penghargaan kepada rekan-rekan para guru sejarah nasional di SMA yang telah memberikan penilaian kepada naskah buku ini dan menyampaikan saran-saran perbaikan yang positif. Tanpa bantuan mereka, pastilah buku ini akan mengandung banyak kecanggungan-kecanggungan yang hanya dapat diketemukan oleh guru-guru yang aktif mengajar. Selanjutnya kami tetap mengharapkan saran-saran perbaikan dari para pengajar sejarah nasional sesudah mereka mempergunakan buku ini dalam praktek.

Jakarta, 31 Januari 1977

TEAM REDAKSI

D A F T A R I S I

	Halaman
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. PENELITIAN MASA LAMPAU	1
1. <i>Apakah Sejarah?</i>	1
2. <i>Apakah Prasejarah?</i>	5
B. LINGKUNGAN ALAM, MANUSIA DAN BUDAYA	7
1. <i>Lingkungan Alam</i>	7
2. <i>Manusia dan Budaya</i>	13
BAB II: MASA BERBURU DAN MENGUMPULKAN MAKANAN	15
A. MANUSIA PURBA	15
1. <i>Penelitian Manusia Purba</i>	15
2. <i>Jenis-jenis Manusia Purba</i>	16
B. BUDAYA	18
1. <i>Kehidupan Manusia</i>	18
2. <i>Alat-alat</i>	24
BAB III: MASA BERCOCK TANAM	27
A. BUDAYA	27
1. <i>Kehidupan Manusia</i>	27
2. <i>Konsep Kepercayaan</i>	31
B. ALAT BATU DAN BANGUNAN MEGALIT	34
1. <i>Alat Batu, Gerabah dan Perhiasan</i>	34
2. <i>Bangunan Megalit</i>	40
BAB IV: MASA PERUNDAGIAN	43
A. BUDAYA	43
1. <i>Kehidupan Sosial ekonomi</i>	43

	2. Kepercayaan	46
B.	ALAT-ALAT MASA PERUNDAGIAN	48
	1. Benda-benda Perunggu	48
	2. Benda-benda Besi, Gerabah dan Manik-manik	51
BAB V:	KERAJAAN-KERAJAAN TERTUA	54
A.	PENGARUH BUDAYA INDIA	54
	1. Bukti-bukti Adanya Pengaruh Budaya India	54
	2. Proses Masuknya Budaya India	56
	3. Hubungan Dagang dengan India dan Cina	57
B.	KUTAI, TARUMANAGARA DAN MALAYU	60
	1. Kutai	60
	2. Tarumanagara	62
	3. Malayu	66
BAB VI:	SRIWIJAYA, MATARAM DAN KADIRI	70
A.	SRIWIJAYA	70
	1. Dapunta Hyang Sri Jayanagara	70
	2. Balaputradewa	74
B.	MATARAM	78
	1. Sanjaya, dan Balitung	78
	2. Pu Sindok, Dharmawangsa dan Airlangga	85
	3. Keadaan Masyarakat	93
C.	KADIRI	97
	1. Garasakan, dan Jayabhaya	97
	2. Kameswara	100
BAB VII:	SUNDA DAN BALI	104
A.	SUNDA	104
	1. Jayabhupati	104
	2. Sri Baduga Maharaja dan lain-lain	106

B.	BALI	112
	1. <i>Ugrasena dan Udayana</i>	112
	2. <i>Anak Wungsu dan Jayasakti</i>	115
	3. <i>Jayapangus</i>	118
BAB VIII: KERAJAAN SINGHASARI DAN MAJAPAHIT ..		122
A.	SINGHASARI	122
	1. <i>Ken Angrok, Anusapati dan Wisnuwardhana</i>	122
	2. <i>Krtanagara dan Jayakatwang</i>	125
B.	MAJAPAHIT	129
	1. <i>Krtarajasa dan Jayanagara</i>	129
	2. <i>Hayam Wuruk</i>	137
	3. <i>Dari Wikramawardhana sampai ke Rana-</i> <i>wijaya</i>	142
	4. <i>Keadaan Masyarakat</i>	148

B A B I

PENDAHULUAN

A. PENELITIAN MASA LAMPAU

1. Apakah Sejarah

Setiap rakyat didunia ini mempunyai sejarah sendiri. Sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia sebagai makhluk bermasyarakat yang terjadi pada masa lampau. Sejarah berarti pula kisah mengenai segala peristiwa itu, kisah itu disusun berdasarkan peninggalan - peninggalan dari berbagai peristiwa itu. Peninggalan - peninggalan itu disebut sumber sejarah. Ilmu yang mempelajari sumber-sumber itu untuk menyusun suatu kisah sejarah disebut Ilmu-ilmu Sejarah. Ilmu-ilmu Sejarah itu mempelajari seluruh ruang lingkup kehidupan manusia dimasa lampau. Semua sumber mengenai kehidupan manusia dalam suatu masyarakat diteliti. Sumber-sumber itu meliputi :

1. Sumber lisan : keterangan langsung dari para pelaku atau saksi-saksi dari pada peristiwa sejarah.
2. Sumber tertulis : prasasti, piagam, dokumen, babad, naskah, surat kabar, laporan, rekaman, dan sebagainya.
3. Sumber-sumber benda : alat, senjata, patung, perhiasan, gedung dan hasil budaya lainnya.

Jadi ilmu sejarah berusaha mengungkapkan masa lampau berdasarkan sumber-sumber lisan, tertulis maupun sumber-sumber yang berupa benda.

Sumber-sumber yang tidak berupa sumber tertulis, yaitu yang berupa benda-benda, memerlukan cara penelitian yang berbeda-beda. Benda-benda peninggalan tersebut sebagian besar tersembunyi di bawah lapisan tanah. Keadaan dan letak benda-benda tersebut di dalam tanah sangat penting artinya untuk memperoleh kesimpulan mengenai masa lampau yang telah dialami benda itu. Dan dari hal tersebut kemudian dapat diambil kesimpulan mengenai manusia yang membuat atau memakai benda itu. Jika bendanya hanya sebuah, tentu amatlah sulit untuk mengambil kesimpulan. Tetapi jika dapat dikumpulkan keterangan yang banyak dari sejumlah besar benda



Exkavasi Arkeologi

peninggalan, maka dapatlah diambil kesimpulan yang cukup tentang manusia yang membuatnya, tentang jamannya, juga tentang budaya yang menghasilkan benda-benda tersebut. Cabang ilmu-ilmu sejarah yang mengadakan penelitian dengan cara demikian adalah arkeologi yang kadang-kadang juga disebut ilmu purbakala.

Untuk memperoleh benda-benda peninggalan yang sebagian besar telah tertimbun di dalam tanah, arkeologi mengadakan penggalian atau ekskavasi. Ekskavasi demikian adalah suatu pekerjaan ilmiah yang harus dikerjakan dengan cermat dan mempergunakan berbagai peralatan ilmiah. Seperti juga ilmu sejarah, ilmu arkeologi adalah salah satu cabang ilmu yang diajarkan di universitas.

Benda-benda yang diperoleh dari penggalian setelah diteliti tetap masih mempunyai nilai penting, yaitu sebagai benda peninggalan. Benda-benda ini kemudian disimpan di museum dan dipamerkan agar diketahui oleh khalayak ramai. Sering pula benda-benda yang telah disimpan di museum masih diteliti terus. Jadi sesungguhnya benda-benda yang disimpan di museum bukanlah sekedar benda simpanan untuk dilihat tetapi untuk bahan penelitian. Oleh karena di museum juga terdapat staf peneliti yang terdiri dari sarjana berbagai ilmu pengetahuan. Misalnya arkeologi, antropologi, sejarah. Selain itu juga ahli kimia yang harus merawat benda-benda itu agar tidak rusak.



Pemandangan dalam museum

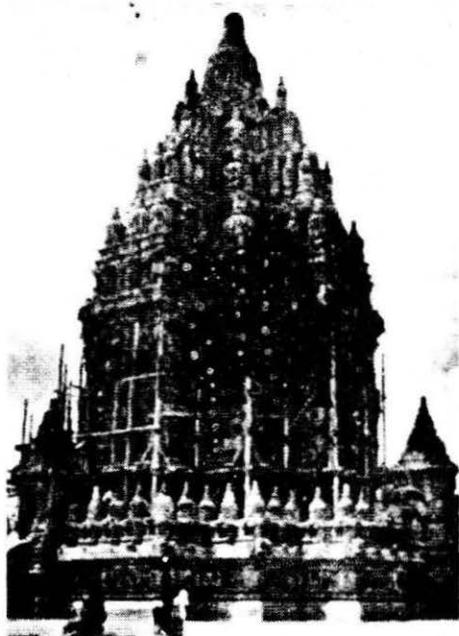
Selain benda-benda peninggalan sejarah yang dapat disimpan di museum adapula benda-benda peninggalan yang tidak dapat disimpan di museum. Misalnya candi, bangunan atau gedung-gedung bersejarah, makam-makam yang mengandung nilai sejarah, mesjid, pura dan sebagainya. Benda-benda inipun harus dirawat dan dilindungi agar tidak rusak karena pengaruh alam atau perbuatan manusia. Tugas pemeliharaan ini menjadi tanggung jawab Direktorat Sejarah dan Purbakala Departement P dan K. Benda-benda peninggalan ini dilindungi oleh undang-undang. Jadi tindakan merusak atau memindahkan benda-benda demikian tanpa ijin yang berwajib, merupakan suatu pelanggaran undang-undang. Adapun yang berwajib adalah Direktorat tersebut di atas.

Merusak, mencuri, memindahkan ataupun merubah bentuk sesuatu benda peninggalan sejarah bukan hanya merusak nilainya sebagai benda warisan budaya tetapi juga merugikan usaha penelitian lebih lanjut. Sebuah peninggalan yang telah berubah wujudnya, tidak lagi menggambarkan keadaan benda itu waktu ditinggalkan oleh pembuat atau pemakainya.

Direktorat Sejarah dan Purbakala sering pula mengadakan perbaikan pada bangunan kuno. Tindakan tersebut bertujuan mencegah kerusakan lebih lanjut pada bangunan yang bersangkutan. Dalam usaha itu tidak dibuat tambahan-tambahan yang dapat merubah bentuk bangunan dari bentuk asli. Jika ada tambahan, itu hanya untuk memperkuat bangunan dan tidak akan merubah bentuknya. Misalnya dengan membuat lapisan beton dibagian dalam dinding candi, yang tidak nampak dari luar. Usaha demikian disebut *memugar*. Pekerjaan-pekerjaan itu dilakukan oleh tenaga-tenaga ahli yang sudah mendapat latihan khusus. Orang awam sebaiknya jangan ikut-ikutan mengerjakan hal itu. Penambahan-penambahan harus disebutkan dalam laporan tertulis dan pada bangunan peninggalan tersebut harus jelas bagian mana yang tambahan, sehingga masyarakat tidak tertipu karena mengira bangunan itu masih asli. Hal ini juga sangat penting untuk penelitian selanjutnya.

Sejarah sebagai kisah masa lampau adalah hasil penelitian yang tekun oleh berbagai ahli yang telah mendapat pendidikan khusus. Berbagai sumber diteliti dengan cermat agar dapat dicarikan ke-

terangan-keterangan yang benar dari padanya. Ilmu sejarah masih berkembang terus dalam usahanya untuk mengungkapkan berbagai segi masa lampau selengkap mungkin.



Pemugaran candi Prambanan

2. Apakah Prasejarah ?

Penelitian sejarah dilakukan mengenai masa sejak adanya manusia. Masa lampau manusia itu ada yang meninggalkan sumber tulisan dan ada yang sama sekali tidak. Masa ketika belum ada tulisan disebut *prasejarah*. Ilmu yang menyelidiki masyarakat dan budaya manusia dalam masa ini disebut ilmu *prasejarah*. Jadi ilmu prasejarah adalah ilmu yang menyelidiki segala hal ikhwal manusia pada masa lampau sebelum adanya sumber-sumber tulisan.

Untuk menyelidiki kehidupan manusia sebelum adanya sumber tertulis memang sukar. Kalau mereka sudah ineninggalkan tulisan,

maka keadaan mereka dapat kita ketahui dari tulisan-tulisan itu. Tetapi jika tidak ada tulisan, maka kita harus menjawab pertanyaan mengenai hal ikhwal mereka dari benda peninggalannya itu. Jika kita menemukan benda prasejarah, maka kita akan bertanya : apakah kegunaannya, siapakah yang menggunakan, bilamana menggunakannya atau bagaimana cara menggunakannya dan sebagainya. Semua itu harus mendapat jawaban yang pasti. Untuk memberikan jawaban itulah diperlukan suatu penelitian sangat hati-hati. Kita tidak dapat dengan mudah memberikan definisi ataupun uraian yang panjang lebar tanpa dasar yang tepat. Secara sepintas lalu mungkin kita dapat memberikan jawabannya. Tetapi untuk lebih teliti, diperlukan study yang khusus.

Benda-benda prasejarah kebanyakan terpendam dalam tanah. Untuk mendapatkannya diperlukan penggalian yang memerlukan metode tertentu. Jika benda sudah digali, lalu diteliti, antara lain dibawa ke laboratorium untuk dianalisa. Dengan hasil analisa yang mantap inilah baru kita dapat memberikan jawaban yang tepat.

Benda-benda prasejarah ini ada yang berupa alat-alat dari batu kayu, tulang, besi, perunggu, tanah dan juga yang berupa fosil. Fosil adalah benda-benda organik yang telah menjadi batu karena proses kimiawi oleh karena tertanam dalam tanah. Misalnya tulang-tulang manusia, binatang dan kayu. Berdasarkan penelitian benda temuan ini dapatlah diketahui cara hidup manusia pada jaman dahulu. Mula-mula manusia hidup mengembara. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Mereka selalu berpindah-pindah untuk mencari tempat yang cukup persediaan makanannya. Masa ini disebut *masa berburu dan mengumpulkan makanan*.

Lama kelamaan mereka menetap, dan tidak berpindah tempat lagi karena telah pandai bercocok tanam. Setelah menetap dan pandai bercocok tanam, kehidupan mereka semakin maju. Mereka tidak hanya berburu dan bercocok tanam saja tetapi kemudian pandai membuat benda-benda dari logam. Masa ini disebut masa perundagian, artinya dimana orang telah pandai membuat segala peralatan dengan tehnik yang cukup tinggi.

Sesudah masa perundagian ini manusia semakin pandai. Mereka mengadakan hubungan dengan daerah lain, bahkan sampai me-

nyeberang lautan. Keadaan inipun terdapat dalam perkembangan prasejarah di Indonesia. Peninggalan prasejarah yang telah ditemukan di Indonesia menunjukkan bahwa orang Indonesia juga pernah mengenal masa berburu dan mengumpul makanan. Kemudian nenek moyang kita mengenal bercocok tanam. Setelah itu tumbuh manusia atau masyarakat yang pandai membuat berbagai alat logam. Pada saat itu kepulauan Indonesia berhubungan erat dengan daratan Asia Tenggara. Temuan benda-benda perunggu di Indonesia menunjukkan adanya pengaruh budaya dari sana. Dapatlah diambil kesimpulan bahwa pada masa perundagian di Indonesia telah terdapat masyarakat yang tinggi taraf budayanya. Perhubungan antar pulau agaknya cukup ramai. Hal ini dapat disimpulkan dari temuan benda perunggu yang tersebar di berbagai pulau. Kalau bukan bendanya sendiri yang tersebar tentulah kemahiran membuat benda-benda itu yang berkembang ke berbagai pulau. Mungkinkah penyebaran itu karena perdagangan? Ataukah karena perpindahan penduduk? Hal itu masih memerlukan penelitian lebih lanjut lagi pada saat ini.

Hubungan antar pulau yang ramai berarti bahwa orang Indonesia pada masa itu mahir mengarungi laut. Suatu hal yang lumrah bagi suatu penduduk kepulauan. Dan kemudian ternyata akan menjadi salah satu sebab mengapa bangsa Indonesia memegang peranan penting dalam perdagangan di Asia Tenggara. Perdagangan ini adalah tulang punggung berbagai kerajaan Indonesia jaman kuno seperti Sriwijaya, Majapahit sampai Demak dan Mataram.

Ilmu prasejarah sangat penting untuk mempelajari budaya Indonesia. Dasar budaya Indonesia sekarang adalah budaya yang telah berkembang sejak jaman prasejarah. Misalnya berbagai cara menenun kain secara tradisional seperti membuat ikat, kain ulos dan sebagainya. Berbagai adat istiadat seperti yang masih dapat kita saksikan di Tana Toraja, daerah Batak dan berbagai tempat lain.

B. LINGKUNGAN ALAM, MANUSIA DAN DUNIA

1. Lingkungan Alam

Alam semesta kita ini telah lama sekali ada. Bumi kita kira-kira telah berumur 250 juta tahun. Karena panjangnya sejarah bumi,

maka sejarah itu dibagi dalam jaman-jaman. Jaman-jaman ini dimulai sejak bumi masih panas hingga sekarang. Umur tiap jaman sangat panjang, yaitu hingga jutaan tahun. Pembagian jaman dilakukan berdasarkan geologi. Adapun pembagian jaman itu ialah :

- a. *Arkaikum*. Jaman itu berumur kira-kira 2500 juta tahun. Pada saat itu bumi masih belum dingin. Udara masih panas sekali Kulit bumi masih dalam proses pembentukan. Belum ada tanda tanda kehidupan.
- b. *Paleozoikum*. Umur jaman itu diperkirakan 340 juta tahun. Pada jaman itu sudah mulai ada tanda-tanda kehidupan. Binatang-binatang yang kecil-kecil (mikro organisme) sudah ada. Juga binatang yang tidak bertulang punggung, bahkan beberapa jenis ikan, amfibi dan reptil sudah mulai ada. Karena keadaan bumi masih berubah-ubah, maka keadaan kehidupan masih sulit untuk dapat meningkat.
- c. *Mesozoikum*. Umur jaman itu ialah 140 juta tahun. Pada jaman itu kehidupan di bumi semakin berkembang. Binatang-binatang pada masa itu mencapai bentuk yang besar sekali. Antara lain dinosaurus, panjangnya sampai 12 meter, Atlantosaurus, panjangnya sampai 30 meter. Beberapa kerangka dari binatang-binatang besar ini sekarang disimpan di Museum Geologi, Direktorat Geologi, Bandung. Jenis burung sudah mulai ada. Tetapi sesungguhnya jaman itu adalah jaman reptil, karena jenis binatang yang banyak sekali pada jaman itu ialah jenis reptil.
- d. *Neozoikum* atau *Kainozoikum*. Berlangsung 60 juta tahun. Pada jaman itulah keadaan bumi menjadi baik. Perubahan cuaca tidak begitu besar walaupun jaman es masih ada. Kehidupan berkembang dengan pesat sekali. Jaman ini dibagi menjadi jaman-jaman :

- Tertier

Binatang-binatang raksasa semakin berkurang. Famili binatang menyusui sudah mulai ada. Beberapa jenis monyet dan kera telah mulai hidup pada jaman ini.

- Kwartar

Jaman Kwartar berlangsung sejak kira-kira 600.000 tahun yang lalu. Pada jaman itu telah ada tanda kehidupan manusia. Bagian - bagian dari jaman itu disebut dengan istilah *Kala*. Jaman itu

dibagi menjadi dua (2) bagian : Kala Plestosin dan Kala Holosin.

Walaupun umur Kala Plestosin tidak sepanjang masa-masa yang lain tetapi justru masa itulah yang penting. Karena pada kala itulah manusia mulai muncul dimuka bumi. Kala Plestosin berlangsung kira-kira dari 3 juta sampai 10.000 tahun sebelum masehi. Pada masa ini terjadilah masa perluasan lapisan es di kutub. Beberapa daratan

BAGAN UMUM JAMAN DAN UMUR GEOLOGI

MASA	JAMAN	KALA	UMUR (juta tahun)
KENOZOIKUM	KWARTER	HOLOSIN	0,01
		PLESTOSIN	2-3
	TERSIER	PLIOSIN	7
		MIOSIN	25
		OLIGOSIN	40
		EOSIN	60
		PALEOSIN	68-70
MESOZOIKUM	KAPUR		135
	JURA		180
	TRIAS		225
PALEO-ZOIKUM	PERM		270
	KARBON		325-350
	DEVON		400
	SILUR		440
	ORDOVISIUM		500
	KAMBRIUM		550-600
PROTERO-ZOIKUM	PRAKAM-BRIUM		3.500 atau lebih

yang berdekatan dengan kutub Utara tertutup es. Terjadilah perubahan suhu yang mempengaruhi keadaan kehidupan. Di daerah-daerah yang jauh dari kutub tidak terjadi pengesan, tetapi terjadi musim penghujan yang lebat.

Karena keadaan bumi belum stabil benar, maka masih terjadi perubahan pada kulit bumi. Letusan-letusan gunung api, erosi, pengendapan dan pengangkatan pegunungan-pegunungan sering terjadi. Sebagai akibat dari letusan gunung api maka terjadilah timbunan batuan, kerikil, lahar, lava maupun abu, baik di daratan maupun di laut. Juga ada gerakan di dalam bumi (gerakan endogin) dan dari luar bumi (gerakan exogin). Pegunungan-pegunungan ataupun daratan yang mula-mula terletak di bawah laut atau merupakan dataran rendah, semakin terangkat keatas. Hal ini mengakibatkan daratan semakin luas sebagai tempat hidup.

Pada masa itu, di Indonesia terjadi pulau-pulau dan kepulauan. Mula-mula Indonesia bagian barat bersatu dengan benua Asia. Sedangkan benua Australia bergabung dengan Indonesia bagian timur. Kemudian bagian-bagian tersebut terpisah karena naiknya permukaan air laut.

Sebagai akibat naiknya permukaan air laut karena es di kutub mencair, maka daratan yang menghubungkan Indonesia dengan Australia terputus dan menjadi laut kembali. Bekas daratan yang menghubungkan Indonesia bagian barat dengan benua Asia yang sekarang menjadi dasar lautan, disebut *paparan Sunda*. Sedangkan bekas daratan yang menghubungkan Indonesia bagian timur dengan benua Australia disebut *paparan Sahul*.

Curah hujan yang besar pada masa interglasial, yaitu jaman antara dua jaman es, menoreh dataran-dataran dan gunung-gunung. Akibatnya terbentuklah sungai, danau dan pegunungan.

Iklim benua Asia dan Australia sangat berbeda. Iklim benua Asia mengandung curah hujan yang tinggi. Iklim benua Australia mengandung angin kering. Kepulauan Indonesia yang terletak di antara kedua benua ini juga mendapat pengaruh iklimnya. Bagian barat Indonesia mendapat pengaruh angin dari Asia yang membawa hujan, sehingga curah hujan tinggi. Sedangkan Indonesia bagian timur mendapat pengaruh angin dari Australia yang kering, sehingga

curah hujan sedikit. Karena kurangnya hujan, maka daerahnya menjadi kering.

Pembentukan kulit bumi yang berulang-ulang menyebabkan terjadinya lapisan-lapisan kulit bumi. Lapisan-lapisan kulit bumi ini sangat penting, untuk penyelidikan tingkat-tingkat kehidupan mahluk di bumi. Dalam lapisan kulit bumi terdapat sisa-sisa kehidupan yang sebagian telah berubah menjadi keras seperti batu karena proses kimia lalu disebut *fosil*. Fosil ini bermacam-macam jenisnya, ada fosil tulang kerangka manusia, fosil hewan, fosil tumbuh-tumbuhan (seperti kayu) dan lain-lain. Untuk mengetahui kehidupan masa lampau, fosil-fosil inilah yang menjadi petunjuknya. Menurut susunannya, lapisan bumi ini semakin ke bawah semakin tua, semakin ke atas semakin muda. Demikian pula sisa flora dan fauna yang terdapat di dalamnya.

Alam yang masih keras sangat mempengaruhi kehidupan. Mahluk yang hidup pada masa ini harus menghadapi tantangan alam yang tidak kenal ampun. Udara yang berganti dari dingin sekali menjadi panas, hujan yang lebat dengan angin yang bertiup kuat, merupakan tantangan alam yang harus ditanggulangi. Keadaan alam yang seperti ini mempengaruhi perkembangan fisik mahluk hidup, karena menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Binatang-binatang yang hidup di daerah yang dingin mengembangkan bulu-bulunya untuk menahan dingin. Bulu-bulu mereka menjadi tebal dan kuat. Sedangkan binatang yang hidup di daerah panas berbulu jarang dan sedikit. Manusia yang baru mulai muncul di muka bumi hanya mungkin mendiami beberapa tempat saja. Karena manusia sangat lemah fisiknya dibandingkan dengan banyak mahluk-mahluk lain. Tetapi ia mempunyai akal yang jauh lebih tinggi. Dan kekurangan pada fisiknya diatasinya dengan membuat alat. Misalnya pakaian untuk melindungi tubuhnya, senjata untuk mengganti kuku dan gigi.

Pergeseran dan perubahan iklim bumi menyebabkan daerah tumbuh-tumbuhan bergeser pula. Akibatnya ada daerah yang tidak lagi menghasilkan tumbuh-tumbuhan tertentu. Oleh karena itu banyak binatang yang makan tumbuh-tumbuhan tertentu terpaksa pindah. Perpindahan binatang dari Asia ke Indonesia maupun Australia yang terjadi pada masa plestosin mungkin antara lain disebabkan oleh hal tersebut.

Perpindahan binatang dari Asia ke Indonesia telah terjadi melalui dua jalan. Jurusan pertama dari Birma, Malaysia, Sumatera terus ke Jawa, dan beberapa jenis sampai ke Nusa Tenggara. Jurusan yang kedua melalui Cina selatan, Filipina, Sulawesi ke Nusa Tenggara. Dari hasil persebaran binatang itu dapatlah diketahui bahwa Selat Lombok dan Makasar merupakan batas kedua arus perpindahan tersebut.

Binatang yang hidup pada masa itu antara lain ialah stegoden (sejenis gajah), bos bubalis (sejenis kerbau), leptodos (antilope sejenis rusa), hippopotamus (sejenis kuda nil), kera dan monyet. Kemudian terjadilah seleksi alamiah sehingga beberapa jenis binatang punah. Tinggallah binatang-binatang yang masih sanggup bertahan dan menurunkan binatang-binatang sampai sekarang.

Tumbuh-tumbuhan yang ada pada masa sulit itu tidaklah sebanyak sekarang. Pada masa itu hanya ada beberapa jenis tumbuh-tumbuhan. Di antara tumbuh-tumbuhan itupun ada beberapa jenis yang kemudian punah. Tumbuh-tumbuhan itu banyak yang menjadi makanan binatang. Misalnya *Altyngia exessa* (pohon salam), *Liquidambar exelsa* (pohon rasamala), jeruk, kacang-kacangan, umbi-umbian, dan jiwawut.

Manusia purba yang telah ada mula-mula hidup di padang terbuka. Mereka harus menghadapi alam dan juga binatang-binatang yang besar-besar dan buas. Oleh karena itu mereka hidup dalam kelompok-kelompok. Kemudian tinggallah mereka dalam gua-gua. Kehidupan di gua-gua ini lebih baik daripada di padang terbuka. Karena di dalam gua mereka terlindung dari panas maupun hujan, juga dari serangan binatang buas. Biasanya gua-gua yang dipilih adalah yang dekat dengan air. Kecuali untuk mempermudah mengambil air guna keperluan makan dan minum juga pemburuan binatang lebih mudah.

Fosil manusia purba yang ditemukan di Indonesia banyak persamaan dengan yang terdapat di beberapa tempat di benua Asia. Para ahli menganggap mereka dari satu jenis, yaitu *pithecanthropus*.

Pengaruh angin musim dari kedua benua ini juga mempengaruhi pelayaran. Dengan menggunakan perahu yang sangat sederhana kelompok-kelompok manusia melakukan perjalanan dengan mengikuti

arah angin musim. Orang Indonesia jaman prasejarah dengan perahu-perahunya yang sederhana telah mengarungi samudra yang luas dalam mencari tempat-tempat permukiman baru. Laut-laut di Indonesia tidak merupakan penghalang, malahan menjadi penghubung. Hal itu juga disebabkan karena sulitnya perhubungan dengan dan di pedalaman. Pada masa itu hutan masih sangat lebat sehingga sukar ditembus; belum lagi adanya kemungkinan dimakan binatang buas.

2. Manusia dan Budaya

Sesungguhnya manusia muncul paling akhir di muka bumi ini. Sesudah isi dunia ini lengkap, barulah manusia hadir. Meskipun pemunculannya paling akhir, tetapi karena dikaruniai akal yang lebih tinggi maka justru manusialah yang menguasai dunia ini. Dengan akalnya manusia dapat memanfaatkan alam untuk kepentingan dirinya. Alam yang semula begitu kejam akhirnya bisa menjadi kawan untuk kehidupan manusia.

Kepandaian manusia tidak terbatas kepada yang dibawa sejak lahir saja tetapi berkembang terus. Pengalaman yang telah didapat oleh para orang tua diturunkan kepada anak-cucunya. Kecuali itu keturunannya itu juga menambah lagi dengan pengetahuan baru yang didapatkannya. Oleh karena itu maka kehidupan manusia berkembang terus dengan cara-cara dan pengetahuan yang baru. Pengaruh lingkungan dan alam terus menerus menambah kepandaiannya. Dengan kepandaiannya maka manusia menambah daya guna tangannya dengan memakai alat-alat. Misalnya untuk menghancurkan batu dipergunakan alat batu, guna memotong kayu digunakan kapak atau beliung, sebagai tempat air dibuatlah periuk-periuk dan sebagainya.

Kecuali dengan bantuan alat-alat, manusia juga memanfaatkan hewan untuk mempermudah hidupnya. Misalnya sebagai binatang-beban, sebagai penarik kereta, penarik bajak dan sebagainya. Banyak sekali pekerjaan manusia yang dibantu oleh hewan.

Usaha untuk mempertahankan dan memperbaiki cara hidup inilah yang disebut *budaya*. Semua alat-alat yang dibuat dan dipergunakan oleh manusia termasuk dalam hasil budayanya. Budaya yang berupa benda atau materi ini disebut budaya materil. Sebagai akibat penggunaan alat-alat maka manusia berkesempatan untuk mengembangkan cara berfikirnya. Manusia tidak hanya memikirkan

soal makan, rumah maupun pakaian saja tetapi juga yang lain. Manusia mulai memikirkan adanya sesuatu di luar manusia yang memikirkan tata hidup manusia. Sesuatu yang lebih hebat, lebih besar dan lebih berkuasa di alam ini. Budaya yang memenuhi keperluan berfikir atau kerohanian ini disebut budaya spirituil. Usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya yang menghasilkan budaya ini sangat penting. Maka sering dikatakan budaya tanpa manusia adalah tidak mungkin, tetapi sebaliknya manusia tidak mungkin tanpa budaya.

Pengalaman budaya satu generasi diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian maka perjuangan hidup manusia dapat berlangsung terus generasi demi generasi. Dan budaya itu dikembangkan terus dalam usaha manusia untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Semakin banyak warisan budaya yang diterima oleh suatu generasi sebelumnya, semakin mampu ia menyelamatkan hidup yang lebih baik.

Warisan budaya, yang sebenarnya adalah warisan pengalaman hidup tidak hanya diperoleh dari nenek moyangnya sendiri, tetapi juga dari kelompok-kelompok lain. Dengan demikian semakin kayalah budaya kelompok itu dan semakin mampulah ia menyelenggarakan kehidupan yang lebih baik. Demikianlah kelompok-kelompok itu berkembang. Baik dalam kemampuannya untuk menyelenggarakan kehidupan maupun dalam besarnya kelompok hingga tercipta berbagai masyarakat dengan berbagai aturan dan nilainya. Aturan-aturan dan nilai-nilai dalam masyarakat sebenarnya bertujuan menjamin kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Jika tidak terdapat aturan dan nilai yang ditaati oleh anggotanya, maka masyarakat itu akan punah.

MASA BERBURU DAN MENGUMPULKAN MAKANAN

A. MANUSIA PURBA

1. Penelitian Manusia Purba

Sesungguhnya kita boleh bangga karena temuan manusia-manusia purba di Indonesia memegang peranan penting. Terutama Indonesia mewakili daratan Asia sebagai tempat yang kaya dengan temuan manusia purba. Sudah sejak abad ke 18 para ahli dari luar negeri tertarik untuk mengadakan penelitian manusia purba di Indonesia. Secara bergantian mereka berdatangan ke Indonesia. Peneliti yang pertama di Indonesia adalah seorang dokter Belanda yang bernama Eugene Dubois.

Seorang Belanda yang bernama B.D. Von Rietschoten ketika sedang mencari marmer menemukan sebuah tengkorak di Wajak (Tulungagung). Tengkorak ini lalu dikirimkan kepada Eugene Dobois. Setelah Dobois mendapat kiriman tengkorak dia lalu berusaha untuk melakukan pencarian sendiri di negeri asal tengkorak itu. Maka berangkatlah Dobois ke Indonesia. Dengan segala kesukaran akhirnya Dobois berhasil sampai ke Indonesia. Mula-mula ia mengadakan penelitian di gua-gua di Sumatra Barat. Dalam penyelidikan itu ia tidak berhasil menemukan kerangka manusia. Ia hanya mendapatkan tulang-tulang hewan saja. Kemudian ia memindahkan obyek penelitiannya ke Jawa. Di Pulau Jawa inilah dia berhasil mendapatkan tengkorak-tengkorak manusia purba. Temuan yang pertama di Trinil (kabupaten Ngawi). Temuan ini lalu disusul oleh temuan-temuan yang lain.

Penelitian-penelitian Dobois sangat menggemparkan dunia ilmiah khususnya kalangan ilmu-ilmu sejarah dan ilmu hayat. Apalagi setelah ia menemukan *Pithecanthropus erectus* di Trinil. Secara cepat temuan ini diumumkan ke luar Indonesia. Akibat dari temuan ini maka study tentang manusia semakin diperhebat. Para ahli mengadakan penelitian di mana-mana untuk mencari manusia purba.

Setelah temuan manusia purba pada tahun 1889 ini, datanglah satu team yang dipimpin oleh Nyonya Selenka ke Trinil. Tujuan

utama adalah untuk mencari manusia purba. Tetapi rupa-rupanya nasib baik tidak mengiringi team ini. Karena setelah berbulan-bulan melakukan penelitian dan bahkan penggalian namun tidak menghasilkan apa-apa. Mereka hanya berhasil mendapatkan fosil-fosil hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tetapi walaupun gagal menemukan manusianya, sesungguhnya temuan hewan inipun sangat penting. Karena dengan adanya temuan tersebut dapat kita ketahui jenis hewan yang pernah hidup pada masa Plestosin di Indonesia.

Penyelidikan selanjutnya dilakukan oleh beberapa orang antara lain G.H.R. Von Koenigswald pada tahun 1931-1933. Von Koenigswald berhasil menemukan manusia purba di Ngandong (Kabupaten Blora). Hasil temuannya cukup meyakinkan karena menemukan tengkorak manusia dalam waktu yang singkat dan lebih dari sebuah.

Setelah masa penjajahan Belanda selesai, maka penelitian manusia purba ini dilanjutkan oleh orang Indonesia sendiri. Pada tahun 1952 penelitian dimulai. Penelitian ini terutama dilakukan oleh para dokter dan para geolog yang kebetulan harus meneliti lapisan-lapisan tanah. Seorang dokter dari UGM yang mengususkan dirinya kepada usaha menyelidiki manusia purba yang memimpin penyelidikan-penyelidikan tersebut. Prof. Dr. T. Jacob mulai menyelidikannya di daerah Sangiran. Penelitian ini kemudian meluas sepanjang aliran Bengawan Solo.

Sayang fosil manusia purba yang ditemukan di Indonesia pada masa sebelum perang sebagian besar dibawa pulang ke negara para penemunya. Hanya temuan-temuan sesudah kemerdekaan sajalah yang tetap tersimpan di Indonesia.

2. Jenis-jenis Manusia Purba

Indonesia benar-benar beruntung karena kecuali menjadi tempat temuan manusia purba yang jarang ada di dunia ini, temuannya juga meliputi manusia purba dari berbagai jenis. Ini menunjukkan bahwa di Indonesia telah hidup berbagai jenis manusia purba. Mungkin mereka merupakan satu keturunan yang hidup dari generasi ke-generasi. Tetapi mungkin juga mereka terdiri dari beberapa species yang hidup dalam masa yang bersamaan.

Adapun jenis manusia yang ditemukan di Indonesia ialah :

a. Meganthropus.

Von Koenigswald menemukan rahang bawah dan rahang atas pada tahun 1936 dan 1941 di Sangiran. Temuan ini adalah sisa dari Meganthropus yang disebut *Meganthropus palaeojavanicus*. Meganthropus ini diperkirakan hidup pada 2 juta sampai satu juta tahun yang lalu. Meganthropus mempunyai rahang yang kuat dengan badan yang tegap. Mereka hidup dengan mengumpulkan makanan. Makanan yang terutama ialah tumbuh-tumbuhan.

b. Pithecanthropus

Temuan ini yang pertama diumumkan, pernah menggemparkan dunia. Ternyata bahwa species inilah yang paling banyak ditemukan di Indonesia. Beberapa jenis Pithecanthropus didapatkan disini, sehingga seolah-olah merupakan museum manusia purba. Pithecanthropus ini tidaklah setegap Meganthropus. Tinggi tubuhnya kira-kira 165 - 180 cm. Jenis-jenis Pithecanthropus yang ditemukan di Indonesia antara lain ialah : Pithecanthropus Mojokertensis, Pithecanthropus Solensis dan Pithecanthropus Erectus. Tengkorak Pithecanthropus, tonjolan keningnya tebal. Hidungnya lebar dengan tulang pipi yang kuat dan menonjol. Mereka hidup diantara $2\frac{1}{2}$ sampai $1\frac{1}{2}$ juta tahun yang lalu. Berbeda dengan Meganthropus yang hanya memakan tumbuh-tumbuhan maka Pithecanthropus memakan segala-galanya. Pithecanthropus masih hidup berburu dan mengumpulkan makanan. Mereka belum pandal memasak, jadi makanan dimakan tanpa dimasak terlebih dahulu. Sebagian dari mereka masih tinggal di padang terbuka, dan yang tewas dimakan binatang buas banyak. Oleh karenanya mereka selalu hidup secara berkelompok.

c. Homo

Fosil homo ini ditemukan di Wajak. Homo mempunyai tinggi tubuh antara 130 - 210 cm, dengan berat badan kira-kira 30kg-150kg. Mukanya lebar dengan hidung yang masih lebar, mulutnya masih menonjol. Dahinya masih menonjol, walaupun tidak seperti Pithecanthropus. Manusia ini hidup antara 25.000 - 40.000 tahun yang lalu. Di Asia Tenggara juga terdapat jenis ini. Tempat-tempat temuan yang lain ialah di Serawak (Malaysia Timur), Tabon (Filipina), juga di Cina Selatan. Homo ini dibandingkan jenis



Manusia purba

sebelumnya sudah mengalami kemajuan. Mereka telah membuat alat-alat dari batu maupun tulang. Untuk berburu mereka tidak hanya mengejar dan menangkap binatang buruannya, tetapi telah menggunakan alat-alat buruannya. Makanannya telah dimasak, binatang-binatang buruannya setelah dikuliti lalu dibakar. Juga jenis umbi-umbian yang menjadi makanannya telah dimasak. Walaupun masakannya masih sangat sederhana, tetapi ini menunjukkan adanya kemajuan dalam cara berfikir mereka dibandingkan species sebelumnya.

B. BUDAYA

1. Kehidupan Manusia

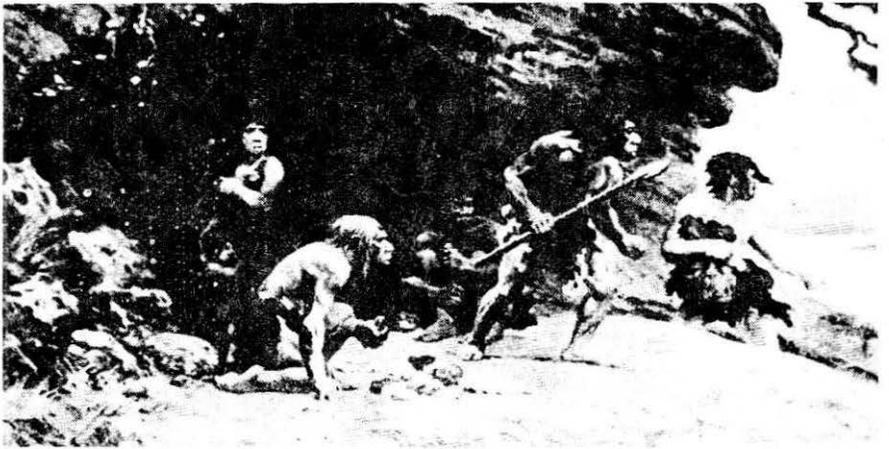
Lingkungan hidup manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan adalah keadaan alam yang masih liar dan bahkan keadaan bumi masih belum mantap. Bentuk kepulauan Indonesia

masih berbeda dengan bentuk yang sekarang. Lautan antara pulau Jawa dan Kalimantan dan antara Sumatra dan Kalimantan sebagian besar masih berupa daratan yang dialiri sungai-sungai besar, yaitu kelanjutan sungai-sungai yang sekarang bermuara di Laut Jawa dan Selat Malaka. Dataran ini adalah bagian lautan di Indonesia bagian barat yang sekarang kita sebut Paparan Sunda. Paparan Sunda kemudian digenangi air laut dan menjadi laut dangkal setelah es disekitar kutub utara yang meluas pada jaman glasial, mencair.

Setelah itu keadaan lautan, dan juga keadaan daratan masih sangat labil. Banyak terjadi letusan gunung api. Sungai-sungai berpindah alirannya karena perubahan bentuk permukaan bumi. Ada danau-danau yang terbentuk karena aliran sungai terbendung oleh longsor-longsoran tanah yang disebabkan oleh letusan gunung api atau gerakan kulit bumi. Sebaliknya ada pula danau-danau yang menjadi kering.

Daratan ditutupi oleh hutan-hutan lebat. Berbagai binatang purba yang sekarang sudah punah, berkeliaran di hutan-hutan dan padang-padang rumput. Dibandingkan dengan berbagai binatang yang hidup pada masa itu sesungguhnya manusia adalah makhluk yang secara fisik paling lemah. Tetapi manusia mempunyai kelebihan akalnya yang jauh melebihi binatang apapun. Dengan akalnya ini manusia dapat mempertahankan hidupnya dan mengembangkan jenisnya. Ia bahkan berevolusi dari manusia purba menjadi manusia Homo. Walaupun belum dapat diketahui dengan tepat perjalanan evolusi itu, tetapi para peneliti telah dapat melihat adanya evolusi itu. Selain secara fisik, manusia juga berkembang dalam budayanya. Binatang purba tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan, tetapi manusia tetap ada di muka bumi ini berkat kemampuannya menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi. Keadaan bumi yang tidak stabil itu berlangsung selama 600.000 tahun.

Manusia Indonesia dari masa berburu dan mengumpulkan makanan sesungguhnya hidup dalam keadaan yang sangat tidak menguntungkan jika kita bandingkan dengan keadaan sekarang. Dengan perlengkapan fisik yang lebih tidak sempurna untuk menghadapi alam, jika dibandingkan dengan binatang, ia berusaha mempertahankan hidupnya. Karena ia tidak mempunyai taring dan kuku panjang,



Keluarga manusia purba

maka ia menciptakan berbagai alat untuk menutupi kekurangan itu. Karena ia tidak sekuat binatang maka ia hidup berkelompok dan mengatur dirinya dalam kelompok itu sehingga ada pembagian kerja. Sesungguhnya manusia dapat bertahan karena ia menggunakan akal, bukan karena kelebihan kekuatan atau keunggulan fisiknya.

Pada mulanya kelompok manusia hidup berpindah-pindah. Mereka selalu mencari daerah yang dapat memberikan makanan yang cukup. Hal itu tidak berarti bahwa mereka dapat pergi kemana saja yang mereka inginkan untuk mencari makan itu. Hutan lebat dan sungai-sungai membatasi bidang gerak mereka. Pada umumnya kelompok manusia tersebut memilih daerah-daerah tertentu yang berdasarkan pengalaman, mereka anggap sebagai daerah-daerah yang menguntungkan. Misalnya mereka tidak akan bergerak terlalu jauh dari sungai-sungai, danau atau sumber air yang lain. Kita mengetahui bahwa binatang buruan akan selalu berkumpul di dekat air. Di tempat-tempat demikian kelompok-kelompok manusia itu berburu menantikan buruan mereka. Selain itu sungai dan danau juga merupakan sumber makanan karena banyak ikan hidup di dalamnya. Tambahan pula di sekitar atau di dekat air biasanya juga subur dan banyak terdapat tanaman yang buahnya atau umbinya dapat dimakan. Berjalan menembus hutan belantara yang penuh binatang-binatang

buas dan sering menyesatkan, tentulah lebih sulit dari pada berjalan menyusuri sungai. Maka sungaipun penting pula untuk bergerak dari suatu tempat ke tempat lain. Pada mulanya mereka tentu belum mendapatkan alat untuk berlayar di sungai. Mungkin mereka berjalan menyusuri tepi sungai. Baru kemudian mereka membuat rakit dan akhirnya menciptakan perahu.

Suatu hal yang sangat membantu mereka/manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah api. Kita tidak mengetahui bila manusia untuk pertama kali menggunakan api. Tetapi di dekat sisa peninggalan manusia purba di Cina ditemukan bukti-buktinya bahwa mereka sudah menggunakan api. Api dapat mereka gunakan untuk "memasak" makanan mereka. Mungkin untuk membakar daging binatang buruan mereka. Dengan demikian daging akan menjadi lebih lunak dan lebih mudah dikunyah. Manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan belum memasak makanan mereka seperti kita, karena mereka belum dapat membuat periuk belanga. Kemahiran ini baru tumbuh pada masa kemudian, yaitu pada masa bercocok tanam. Hal ini dapat diketahui karena di tempat-tempat peninggalan manusia purba tidak pernah diketemukan sisa-sisa gerabah. Sebaliknya pada tempat temuan sisa-sisa peninggalan masa berikutnya selalu ditemukan pecahan-pecahan gerabah.

Walaupun manusia masa berburu dan mengumpulkan makanan, hidup mengembara, tetapi mereka berusaha menemukan tempat tinggal yang dapat melindungi mereka dari alam dan bahaya binatang buas. Oleh karena mereka belum dapat membuat tempat tinggal yang cukup baik untuk tujuan itu, maka mereka memilih gua-gua untuk tempat tinggal sementara mereka. Yang mereka pilih adakah gua-gua yang cukup tinggi letaknya di lereng-lereng bukit. Untuk memasuki gua-gua tersebut dipergunakan tangga-tangga yang jika ada bahaya yang mengancam, mereka tarik ke dalam gua. Dari tempat yang tinggi ini juga mereka dapat mengamati keadaan sekitarnya dengan baik.

Kehidupan yang berat berpengaruh juga pada pertumbuhan jumlah manusia. Kelompok-kelompok manusia dan pengumpulan makanan tidak pernah besar. Kemungkinan kematian akibat kecelakaan waktu berburu atau karena menjadi korban binatang buas, tentu-

nya juga besar dan berakibat pula pada pertumbuhan anggota suatu kelompok.

Keadaan seperti tersebut di atas bukan hanya mengakibatkan jumlah anggota kelompok tidak besar, tetapi jumlah kelompokpun tentunya juga tidak sangat banyak. Jumlah manusia yang tidak banyak dan kehidupan yang sangat berat menyebabkan pertumbuhan budaya merekapun sangat lambat. Hari-hari mereka dipenuhi dengan kesibukan mempertahankan diri terhadap berbagai bahaya yang mengancam kehadiran mereka di dunia ini. Jika kita teliti sejarah umat manusia, maka akan kita lihat bahwa masa berburu dan mengumpulkan makanan meliputi jangka waktu yang paling lama dari seluruh sejarah. Jangka waktu perkembangan budaya manusia sejak masa perundagian hingga ia dapat mendarat di bulan sekarang ini, jauh lebih singkat dari pada ia berburu dan mengumpulkan makanan. Sembilan puluh persen dari jangka waktu sejak manusia muncul di bumi hingga sekarang, manusia hidup sebagai pemburu dan mengumpulkan makanan. Dan itu meliputi ratusan ribu tahun.

Walaupun sangat lambat, budaya masa berburu dan mengumpulkan makanan mengalami pertumbuhan juga. Dengan semakin stabilnya keadaan bulit bumi dan iklim, maka lingkungan hidup manusiapun semakin baik untuk kehidupannya. Akal manusia menjadi modalnya yang terbesar yang membuatnya lebih mampu menciptakan keadaan yang lebih baik untuk menyelenggarakan hidupnya. Walaupun ia tetap berburu dan mengumpulkan makanan, tetapi ia telah mulai lebih lama tinggal di suatu tempat. Ada kelompok-kelompok yang memilih pantai sebagai hidupnya yang utama, ada pula yang memilih daerah pedalaman. Keadaan ini menumbuhkan budaya yang berbeda pula. Mereka yang memilih daerah pantai lebih bertumpu pada makanan yang dihasilkan di laut dan daerah pantai. Untuk dapat hidup dalam kondisi ini, mereka mengembangkan peralatan dan cara-cara hidup yang sesuai. Makanan utama mereka adalah kerang dan ikan laut. Bekas tempat tinggal mereka dapat ditemukan kembali karena dijumpainya kulit-kulit kerang dalam jumlah besar di tempat-tempat tersebut. Di tempat-tempat tersebut ditemukan pula sisa-sisa alat-alat yang mereka pergunakan. Misalnya mata anak panah atau tombak yang diberi bentuk khusus karena digunakan untuk menangkap ikan. Dan tentu juga mata kail.

Kelompok yang memilih bertempat tinggal di pedalaman pada umumnya tinggal di tepian sungai. Selain dari binatang buruan, mereka juga hidup dari hasil sungai. Antara lain juga kerang atau siput air tawar. Tumpukan kulit kerang dan siput ini juga menjadi petunjuk bekas tempat tinggal mereka. Ada pula yang bergerak lebih ke pedalaman. Sisa-sisa budaya mereka, sering ditemukan dalam gua-gua yang mereka singgahi dan tempati untuk sementara dalam pengembaraan mereka. Sisa-sisa alat-alat yang mereka gunakan yang ditemukan dalam gua-gua tersebut memberikan tentang kemajuan budaya mereka. Ternyata bentuk mata panah dan mata tombak mereka, berbeda dengan yang ditemukan di daerah pantai. Kadang-kadang ditemukan kerangka manusia yang telah dikuburkan di gua. Temuan demikian sangat penting untuk meneliti adat-kubur mereka dengan kepercayaan yang mereka anut.

Menarik pula bahwa kulit-kulit kerang yang ditemukan, ternyata ada pula yang telah diberi bentuk untuk digunakan sebagai alat. Selain itu ada pula yang rupanya telah digunakan sebagai perhiasan misalnya dirangkaikan sebagai kalung. Hal ini memberi gambaran bahwa kelompok manusia yang membuat benda-benda itu telah meningkat budayanya dan mereka bukan hanya sibuk dengan mempertahankan hidupnya, tetapi telah memikirkan juga hiasan dirinya.

Ketika kelompok-kelompok berburu dan mengumpulkan makanan mulai lebih lama menempati sesuatu tempat, hal itu berarti bahwa mereka tidak terlalu tergantung lagi pada persediaan makanan yang disediakan oleh alam dalam keadaan liar. Kemungkinan besar pada saat itu mereka sudah dapat membuat persediaan makanan sendiri. Mungkin karena cara-cara mereka mendapatkan makanan telah demikian baik sehingga diperoleh makanan dalam jumlah yang cukup untuk waktu yang agak lama, atau karena mereka telah dapat menghasilkan sendiri sebagian dari bahan makanan itu. Misalnya dengan menanamkannya atau dengan memelihara binatang buruan yang telah dijinakan. Yang jelas ialah bahwa setelah kelompok manusia berburu dan mengumpulkan makanan ini cenderung untuk menetap, budaya mereka berkembang lebih cepat dan kemudian mereka memasuki masa perkembangan selanjutnya, yaitu masa bercocok tanam.

2. Alat-alat

Pada tingkat permulaan, manusia membuat alat-alatnya dengan sangat sederhana. Mereka membuat alat cukuplah asal bisa membantu pekerjaan mereka saja. Alat-alat itu kebanyakan dibuat dari batu, tulang dan kayu. Benda-benda yang dibuat dari kayu, sukar dicari buktinya, karena kayu tidak dapat bertahan lama.

Alat-alat itu mula-mula ditemukan hanya di permukaan tanah. Sehingga para peneliti tidak dapat memastikan termasuk pada lapisan yang manakah asal dari alat-alat itu. Kemudian diadakanlah penggalian yang sistematis untuk mengetahui lapisan-lapisan tanahnya. Dari hasil penggalian inti barulah diketahui asal dan unsur benda tersebut karena dapat diketahui bahwa benda-benda itu berasal dari lapisan yang pertama.

Penelitian pada alat-alat masa berburu dan mengumpulkan makanan mulai dilakukan pada tahun 1935. Von Koenigswald menemukan sejumlah alat-alat di Punung, Kabupaten Pacitan. Alat-alat itu terdiri kapak perimbas. Kemudian ia mulai melakukan penelitian yang cermat sehingga dapat mengumpulkan alat-alat itu dalam jumlah yang lebih besar. Karena alat-alat itu banyak ditemukan di Pacitan, maka budaya yang menghasilkannya disebut *budaya Pacitan*.

Von Koenigswald lalu mengadakan penelitian di daerah-daerah lain. Kemudian banyaklah sarjana-sarjana lain yang juga melakukan penelitian. Oleh karena itu penemuan semakin banyak dan semakin meluas. Pada tahun 1953 dan 1954 dilakukan penelitian-penelitian oleh H.R. Van Heekeren, Basuki dan R.P. Soejono, tempat-tempat yang mengandung alat-alat diteliti. Kecuali penelitian dipermukaan tanah, di beberapa tempat juga dilakukan penggalian.

Alat-alat pada masa itu bermacam-macam bentuknya. Alat-alat ini terdiri dari kapak perimbas, alat-alat serpih dan alat-alat tulang.

a. Kapak Perimbas

Kapak perimbas tidak bertangkai dan digunakan dengan mengegam dalam tangan. Kapak ini pada umumnya tersebar luas di seluruh Indonesia. Orang mulai meneliti seperti ini pada sekitar tahun 1935, ketika Von Koenigswald menemukannya. Alat-alat itu ditemukan di daerah Punung, kabupaten Pacitan. Para ahli

yang lain pun lalu melakukan penyelidikan. Dari hasil penelitian itu kemudian dapatlah diketahui bahwa tidak hanya di Pacitan saja alat-alat itu ditemukan. Alat-alat ini juga ditemukan di Sukabumi, Ciamis, Gombong, Bengkulu, Lahat (Sumatra), Awang-bangkal (Kalimantan Selatan), Cabbenge (Sulawesi Selatan), Bali, Flores, dan Timor. Dari hasil penelitian dapatlah diketahui bahwa alat-alat itu berasal dari lapisan yang sama dengan pithecanthropus. Diperkirakan pithecanthropus itulah pembuatnya. Kecuali di Indonesia kapak perimbas juga ditemukan di luar Indonesia. Di Asia ditemukan di Pakistan, Birma, Malaysia, Cina, Thailand, Filipina dan Vietnam. Pada umumnya kapak perimbas yang ditemukan di benua Asia mempunyai persamaan, baik bentuk maupun bahannya. Bahannya kebanyakan adalah batu lempung.

b. Alat Serpilh

Alat-alat serpilh sering ditemukan bersama-sama dengan kapak perimbas. Kadang-kadang pada satu tempat lebih banyak kapak perimbasnya, ditempat yang lain justru alat serpilh yang lebih banyak, alat-alat serpilh dibuat dengan cara pemukulan benda batu inti. Alat-alat serpilh berbentuk sederhana. Ada alat serpilh yang dibuat kecil-kecil sekali, yang dikerjakan dengan teliti dan hati-hati. Berdasarkan bentuknya, diduga bahwa alat-alat serpilh digunakan sebagai pisau, gurdi atau penusuk. Dengan alat-alat itu manusia purba mengupas, memotong dan mungkin juga menggali makanan mereka. Kita ingat bahwa mereka makanannya terdiri dari umbi-umbi yang mereka kumpulkan. Seperti kapak perimbas maka alat serpilh ini juga ditemukan oleh Von Koenigswald, hanya berbeda satu tahun, yaitu pada tahun 1934. Alat ini ditemukan di Sangiran, kabupaten Surakarta. Kemudian penelitian makin dikembangkan sehingga berhasil menemukan alat serpilh itu juga di daerah-daerah lain seperti Cabbenge (Sulawesi Selatan), Maumere (Flores) dan Timor. Alat-alat serpilh kecil sangat banyak gunanya. Dari penelitian bentuk alat-alat serpilh dapat diketahui bahwa jenis alat serpilh yang digunakan juga banyak. Agaknya untuk suatu keperluan tertentu - dibuatlah alat serpilh dengan bentuk khusus. Alat-alat serpilh ini berukuran antara 10 dan 20 cm. Banyak alat-alat serpilh yang ditemukan di gua-gua adalah salah satu bantuan tempat tinggal pada masa itu. Dan karena pada umumnya gua-gua

tidak banyak terganggu keadaannya sejak dahulu, maka apa yang ditinggalkan dari jaman purba sering-sering masih dapat kita jumpai dalam keadaan seperti ditinggalkan oleh penghuninya. Oleh karena itu pula gua-gua selalu jadi salah satu sasaran penelitian prasejarah.

c. Alat tulang

Tulang-tulang yang dipergunakan sebagai alat diambil dari tulang binatang. Bila mereka membunuh binatang maka dagingnya diambil sedangkan tulang-tulangannya dikumpulkan. Tulang-tulang ini dibiarkan bertumpuk didekat tempat tinggal mereka. Lama-lama tulang-tulang ini menjadi bersih. Serangga seperti semut dan sebagainya membantu membersihkan tulang-tulang itu. Juga hujan dan sinar matahari. Setelah bersih lalu tulang-tulang ini dipilih. Yang dapat digunakan sebagai alat diambil sedangkan yang tidak ditinggalkan. Tulang yang bentuknya sudah serasi, langsung dipergunakan. Yang kurang serasi bentuknya lalu dikerjakan untuk memberi bentuk, kemudian digosok lalu dihaluskan sehingga dapat digunakan dengan baik. Kecuali memilih yang sesuai bentuknya, dipilih pula yang kuat. Alat tulang ini harus tidak mudah patah atau retak. Oleh karena itu dipilahlah bagian dari tulang binatang yang kuat-kuat saja. Biasanya yang terutama diambil bagian tanduk dan bagian kaki. Bagian-bagian yang rapuh tidak diambil. Bentuk tanduk menjangan yang sudah runcing sangat bagus untuk jadi pisau atau belati. Tanduk hanya tinggal diasah dan dilicinkan saja. Bila sudah cukup runcing segera dapat dipakai sebagai alat untuk berburu. Kecuali sebagai pisau atau belati tulang-tulang juga digunakan sebagai mata tombak. Mereka menggosoknya dengan lebih hati-hati lagi karena mata tombak lebih kecil lagi bentuknya. Tombak ini dapat digunakan untuk berburu. Biasanya tombak ini dilemparkan pada binatang buruannya. Alat tulang demikian banyak ditemukan di Ngandong, Kabupaten Madiun.

B A B III

MASA BERCOCOK-TANAM

A. BUDAYA

1. *Kehidupan Manusia*

Pada tahap terakhir masa berburu dan mengumpulkan makanan, mulai ada kelompok-kelompok manusia yang tidak sepenuhnya mengembara lagi. Mereka bertempat tinggal untuk waktu yang cukup lama di suatu tempat. Kemampuan mereka untuk menyelenggarakan hidup sudah mencapai suatu yang memungkinkan tumbuhnya pola baru. Pola itu berpokok pada kemampuan mengadakan persediaan makanan yang cukup hingga mereka tidak perlu selalu mengembara untuk memperoleh makanan.

Kemampuan mengadakan persediaan makanan menyangkut kemampuan mengadakan sendiri bahan makanan yang diperlukan, yaitu dengan produksi, atau kemampuan menyimpan bahan makanan hingga dapat bertahan hingga beberapa waktu. Kemampuan produksi bahan makanan menyangkut dua kemungkinan pokok, yaitu produksi bahan makanan yang berupa hasil tumbuh-tumbuhan dan bahan makanan dari binatang. Produksi bahan makanan dari binatang berarti pemeliharaan hewan. Kemampuan menyimpan bahan makanan hingga jangka waktu yang lama menyangkut teknik pengawetan. Misalnya daging binatang buruan diawetkan dengan menjemurnya. Mungkin dengan memberinya garam atau ramuan lain. Hasilnya adalah semacam "dendeng". Hal ini tentu dapat pula dilakukan dengan ikan.

Penelitian prasejarah di berbagai tempat di dunia menunjukkan bahwa pada suatu saat orang mulai menanam beberapa jenis padi-padian yang pada mulanya tumbuh liar. Di samping itu mungkin juga ditanam beberapa jenis tanaman umbi-umbian seperti keladi. Bagaimana keadaan di Indonesia belum dapat diketahui pada saat ini. Mungkin di Indonesia lebih dahulu keladi daripada padi-padian. Penelitian prasejarah menunjukkan pula bahwa binatang yang mula-mula dijinakkan adalah anjing. Kita menduga bahwa anjing dijinakkan untuk membantu dalam berburu. Dan mungkin juga untuk menjaga. Selain itu juga dijinakkan babi. Babi dipelihara untuk dimakan.

Di tempat-tempat peninggalan prasejarah di Eropa juga ditemukan tulang-tulang ayam. Tetapi para ahli belum dapat memastikan apakah ayam dipelihara sebagai bahan makanan atau sebagai binatang aduan.

Bersama dengan kemampuan mengadakan persediaan makanan, berkembang pula kemahiran untuk membuat wadah. Kalau pada masa sebelumnya mungkin wadah yang dibuat adalah wadah yang terbuat dengan anyaman, misalnya keranjang, maka pada masa bercocok-tanam orang mulai membuat wadah dari tanah-liat yang dibakar. Ini adalah kemajuan yang sangat penting. Kemampuan membuat wadah berupa gerabah menyebabkan mereka mempunyai berbagai alat untuk menyimpan bahan makanan dan tentunya juga mempengaruhi cara mereka memasak makanan. Semakin mampu mereka membuat gerabah, semakin banyak jenis wadah yang mereka buat untuk berbagai keperluan yang tadinya hanya dilayani dengan satu jenis wadah saja.



Gerabah neolithic

Cara pembuatan gerabah pada mulanya sangat sederhana. Orang tidak menggunakan roda. Bahan gerabah, yaitu campuran tanah liat, mereka beri bentuk langsung dengan tangan. Kemudian berkembang berbagai cara membuat gerabah. Dari cara yang sederhana seperti yang terdapat pada jaman prasejarah hingga yang menggunakan mesin-mesin. Setelah orang berpengalaman membuat gerabah, maka mutu gerabah itupun diperbaiki dengan menggunakan berbagai campuran pada tanah-liat bahannya. Perbaikan mutu itu dilakukan pula dengan perbaikan cara membakar gerabah. Selain itu gerabahpun dihias berbagai pola hias dan warna. Salah satu jenis hiasan pada gerabah ialah hiasan anyaman. Hiasan itu dibuat dengan menempelkan agak keras selembar anyaman atau tenunan pada gerabah yang masih basah karena belum dijemur. Setelah itu gerabah dijemur sampai kering kemudian dibakar. Dari hiasan demikian itulah para ahli mengambil kesimpulan bahwa pada taraf bercocok-tanam ini orang mulai dapat menenun. Tentu tidak pada awal masa bercocok-tanam.

Cara bercocok-tanam pada masa itu adalah dengan berhuma. Yaitu dengan membersihkan hutan dan menanaminya. Setelah tanah tidak subur lagi, mereka pindah ke bagian hutan yang lain dan mengulangi pekerjaan membuka hutan dan demikian seterusnya. Cara demikian sampai sekarang masih dikerjakan orang di Indonesia, yaitu di daerah-daerah yang belum membuat persawahan. Bila tepatnya orang-orang prasejarah mulai membuat sawah, belum dapat dipastikan oleh para ahli. Alat-alat yang digunakan pada masa bercocok-tanam masih terbuat dari bahan-bahan yang digunakan di masa sebelumnya. Misalnya kayu, tanduk, tulang, bambu dan batu. Tetapi alat-alat itu lebih sempurna buatannya dan jenisnya lebih banyak.

Alat-alat batu masa bercocok-tanam sangat bagus buatannya. Alat-alat itu diupam hingga halus. Bahkan banyak yang dibuat dari batu indah, misalnya kalsedon, batu-api dan batu-batuan lain yang sekarang sering digunakan untuk menghias sebetuk cincin. Alat-alat yang terbuat dari batu indah mungkin tidak digunakan sehari-hari. Ada ahli yang menduga bahwa alat-alat demikian dipakai sebagai alat tukar, jadi semacam alat pembayaran. Alat untuk dipakai sehari-hari kebanyakan dibuat dari batu sabak yang berwarna hitam atau abu-abu. Oleh karena bahan untuk membuat alat-alat itu tidak terdapat di sembarang tempat, maka kemungkinan besar alat-alat

demikian di beberapa daerah menjadi alat yang diperdagangkan. Daerah-daerah di mana tidak terdapat batu bahannya, memperolehnya dari daerah yang mengandung batu bahan. Para peneliti prasejarah telah menemukan tempat-tempat yang banyak sekali mengandung alat-alat batu demikian yang belum diupam. Tempat-tempat tersebut adalah tempat pengambilan batu bahan dan pembuatan alat dalam bentuk kasar. Bahan alat itulah yang diperdagangkan. Pemiliknyalah yang kemudian mengupamnya, dan mungkin juga mengubah bentuknya sesuai dengan keperluan.

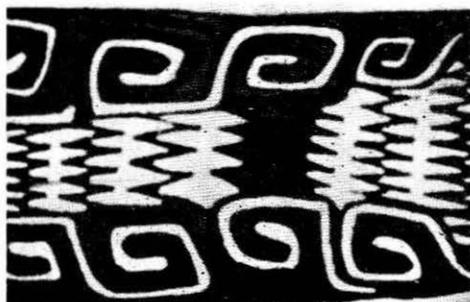
Kemampuan menyelenggarakan hidup yang meningkat memungkinkan bertambah besarnya jumlah anggota suatu kelompok. Kelompok kecil-kecil masa berburu dan mengumpulkan makanan telah tumbuh menjadi kelompok-kelompok yang lebih besar dengan pengaturan yang lebih sempurna dan kemampuan yang lebih besar. Kelompok-kelompok yang menetap, akhirnya tumbuh menjadi perkampungan-perkampungan. Kelompok-kelompok perkampungan tumbuh menjadi kesatuan-kesatuan yang lebih besar. Misalnya kelompok clan, marga dan sebagainya yang menjadi dasar masyarakat Indonesia sekarang ini.

Di muka telah disebutkan bahwa gerabah diberi hiasan. Demikian pula bahwa ada alat-alat batu yang dibuat dari batu indah. Dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat masa bercocok-tanam sudah memperhatikan keindahan dalam kehidupan mereka. Tentunya bukan hanya benda-benda tersebut yang diperindah bentuknya. Banyak alat-alat dari kayu yang dapat diukir. Sayang sekali alat-alat demikian tidak ada yang sampai kepada kita karena telah hancur. Jika kita perhatikan rumah-rumah asli di Tanah Batak, Tana Toraja, Kalimantan, Irian Jaya dan beberapa tempat lain, maka kita akan melihat bahwa rumah-rumah tersebut dihias dengan indah. Kemungkinan besar rumah-rumah masa bercocok-tanam juga sudah dihias.

Sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan sudah ada bukti-bukti bahwa manusia suka menghias diri. Yaitu dengan ditemukannya kulit kerang yang digunakan sebagai kalung. Dari masa bercocok-tanam kita menemukan gelang-gelang dari batu indah dan manik-manik. Selain itu di beberapa gua kita menemukan lukisan-

lukisan berwarna-warni. Kemungkinan besar selain berhias dengan alat perhiasan, orang-orang masa bercocok-tanam juga menghias dirinya dengan warna seperti yang sekarang masih dapat kita lihat pada suku-suku bangsa sederhana.

Masyarakat masa bercocok-tanam adalah suatu masyarakat yang telah menetap dan teratur. Masyarakat ini kemudian semakin maju setelah mengenal logam. Kemampuan mengerjakan logam menambah kemampuan masyarakat tersebut. Banyak alat-alat yang menjadi semakin sempurna. Dan berkembanglah masa perundagian.



Ragam hias tradisional di Toraja dan Irian Jaya

2. Konsep kepercayaan

Para prasejarawan telah menemukan kuburan dari masa berburu dan mengumpulkan makanan. Dari cara orang menguburkan mayat,

para prasejarawan menarik kesimpulan bahwa pada masa itu orang sudah mempunyai anggapan tertentu mengenai kematian. Dan sehubungan dengan itu juga mengenai apa yang terjadi dengan seseorang setelah ia mati.

Sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan, orang mempunyai anggapan bahwa "hidup" tidak berhenti setelah seseorang mati. Orang yang mati dianggap pergi ke suatu tempat lain. Keadaan tempat tersebut dianggap lebih baik dari pada dunia ini. Selain itu orang percaya bahwa orang di dunia masih dapat dihubungi oleh mereka yang telah berada di dunia lain itu. Bahkan jika yang meninggal itu orang yang berpengaruh atau orang yang "berilmu", maka harus diusahakan agar ia masih sudi berhubungan dengan dunia kehidupan untuk diminta nasihatnya, atau perlindungannya jika terjadi kesulitan.

Inti kepercayaan seperti yang tersebut di atas berkembang terus dari jaman ke jaman. Bentuk lahir dari kepercayaan itu berbeda-beda, tetapi intinya sama. Penghormatan dan pemujaan kepada roh seseorang yang telah meninggal, adalah suatu kepercayaan yang terdapat di seluruh dunia. Terutama penghormatan dan pemujaan terhadap roh nenek-moyang. Baik itu nenek-moyang satu keluarga maupun satu kampung.

Di Indonesia terdapat banyak peninggalan yang menunjukkan bahwa di sinipun jaman prasejarah berkembang kepercayaan dengan inti yang sama. Di berbagai tempat ditemukan tempat-tempat yang dianggap keramat di mana terdapat batu-batu besar yang telah disusun pada jaman prasejarah. Susunan batu-batu besar itu terdapat dalam beberapa bentuk, dan disebut bangunan megalit.

Sebagian dari bangunan megalit berasal dari masa bercocok-tanam dan sebagian lagi berasal dari jaman perundagian. Ada di antaranya yang berupa kubur batu. Dalam kuburan-kuburan tersebut terdapat bekal kubur. Yaitu benda-benda yang dibawa kepada si mati waktu ia diturunkan ke kubur. Bekal itu dimaksudkan sebagai bekal selama perjalanan menuju ke alam "sana" dan juga untuk bekal selama masa-masa permulaan berada di alam "sana". Sebagian dari bangunan megalit ada pula yang berupa tempat untuk mengadakan hubungan dengan roh-roh tertentu. Di tempat tersebut diadakan

berbagai upacara khusus. Diadakan korban hewan dan saji-sajian lainnya.

Sebagian besar bangunan megalit terdapat di tempat-tempat yang ketinggian. Misalnya di puncak bukit, di lereng gunung dan tempat-tempat lain yang lebih tinggi dari dataran sekitarnya. Keadaan ini disebabkan karena orang beranggapan bahwa tempat roh-roh adalah di suatu tempat yang tinggi. Oleh karena itu pula maka gunung-gunung pada umumnya dianggap keramat. Lebih-lebih gunungapi yang masih bekerja. Jika karena sesuatu hal tidak mungkin menempatkan kubur di atas sebuah bukit atau gunung, maka mayat diletakkan sedemikian rupa sehingga kepalanya mengarah ke gunung atau tempat ketinggian yang dianggap keramat.

Untuk mengetahui konsep kepercayaan orang Indonesia di jaman prasejarah, para ahli telah meneliti berbagai bangunan megalit dan kuburan prasejarah. Ternyata bahwa di Indonesia pernah terdapat berbagai adat penguburan. Mungkin tiap masa perkembangan budaya mempunyai adat penguburannya sendiri. Mungkin juga berbagai adat penguburan itu ada yang berasal dari luar Indonesia dan memasuki kepulauan kita karena dibawa oleh sukubangsa-sukubangsa yang berasal dari luar Indonesia dan kemudian menetap di sini pada jaman prasejarah. Mengenai hal itu masih terus diadakan penelitian oleh para ahli. Tetapi apapun hasil penelitian itu kelak, sudah jelas bagi kita bahwa masyarakat jaman prasejarah adalah masyarakat di mana kepercayaan memegang peranan yang sangat penting. Hal ini jelas dari bangunan-bangunan megalit itu. Bangunan-bangunan demikian tidak dibangun sembarangan. Tempat untuk mendirikannya dipilih dan pembangunannya tentu memerlukan pengarahan tenaga yang cukup banyak.

Tentu tidak mungkin untuk mendapat gambaran yang tepat mengenai berbagai kebiasaan yang berhubungan dengan kepercayaan di jaman prasejarah. Tetapi kita dapat membandingkannya dengan upacara-upacara yang sekarang masih dilakukan oleh beberapa suku di Indonesia. Banyak pula sukubangsa di Indonesia yang sekarang tidak melakukan upacara-upacara megalit lagi karena telah memeluk agama Islam atau Kristen. Tetapi di kalangan mereka sering masih dikenal ceritera-ceritera yang mengisahkan jaman mereka memeluk agama-agama tersebut. Ceritera-ceritera tersebut sangat penting untuk

mengerti kepercayaan jaman prasejarah Indonesia.

Konsep kepercayaan tersebut di atas sangat penting dalam masyarakat prasejarah. Anggota masyarakat sangat khawatir kalau-kalau melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan oleh para roh nenek-moyang mereka. Mereka selalu berusaha untuk mengetahui apa kehendak nenek-moyang mereka. Sikap ini mempertebal ketaatan mereka kepada adat. Dengan demikian maka masyarakat dapat berjalan dengan baik walaupun tidak terdapat perundang-undangan yang modern seperti dalam masyarakat kita sekarang. Mereka merasa selalu diawasi oleh roh nenek-moyang mereka.

B. ALAT BATU DAN BANGUNAN MEGALIT

1. *Alat Batu, Gerabah dan Perhiasan*

Alat-alat batu masa bercocok-tanam yang umumnya baik bahkan kadang-kadang indah rupanya, sudah lama dikenal oleh masyarakat jaman sekarang. Tetapi pada mulanya tidak dikenal sebagai alat buatan manusia. Baik di Eropa maupun di Indonesia alat-alat itu oleh para petani disebut "gigi halilintar". Bahkan kalangan terpelajar di Eropa pun baru pada abad ke 16 menyadari bahwa benda-benda itu adalah alat buatan manusia jaman kuno.

Alat-alat tersebut banyak ditemukan oleh para petani waktu mereka mengerjakan sawah atau ladang mereka. Oleh karena mereka tidak mengetahui apa sebenarnya benda itu, maka mereka menganggapnya keramat dan banyak yang mempergunakan sebagai jimat. Sesungguhnya sebagian besar benda-benda itu adalah beliung batu. Ada yang besar dan ada yang kecil. Berbeda dengan kapak perimbas masa berburu dan mengumpulkan makanan, beliung masa bercocok-tanam dipasang pada sebuah tangkai. Cara pemasangannya dapat dilihat pada beliung-beliung batu yang sekarang masih digunakan di Irian Jaya.

a. Beliung persegi

Beliung persegi adalah sebuah alat dari batu yang garis irisan melintangnya memperlihatkan sebuah bidang berbentuk segi panjang. Alat ini ada yang berukuran 20 cm dari mata hingga pangkalnya. Ada pula yang berukuran kecil, yaitu 2,5 cm dari mata hingga pangkal. Alat itu telah ditemukan di mana-mana, terutama di sawah-sawah dan

kebudan dan menarik perhatian karena bentuknya yang rapi dan sering-sering terbuat dari batu indah semi-permata.

Beliung persegi adalah alat budaya pemandu untuk masa bercok-tanam di daerah Indonesia di bagian barat. Alat budaya pemandu adalah alat hasil suatu budaya yang dapat dijadikan ciri khusus dari budaya di seluruh Indonesia. Beliung persegi terdapat dalam jumlah yang cukup besar tersebar di seluruh Indonesia bagian barat. Selain beliung persegi yang telah selesai dan pernah dipakai, sering pula ditemukan beliung persegi yang jelas belum pernah dipakai sebagai alat. Ada dugaan bahwa benda-benda tersebut adalah benda upacara. Bahannya umumnya batu semi-permata.



Perhiasan neolith

Selain beliung banyak pula ditemukan papan-papan batu. Papan-papan itu tidak lain adalah beliung yang belum diupam. Benda-benda ini ditemukan dalam jumlah besar di suatu tempat yang rupanya adalah tempat bahan beliung batu. Dapat diambil kesimpulan bahwa beliung persegi disiapkan dalam bentuk kasar oleh "tukang-tukang" di tempat pengambilan batu bahannya. Kemudian papan-papan batu itu diperdagangkan. Si pembelinya yang kemudian mengupamnya. Cara mengupam batu tidak beda dengan cara menghaluskan batu

untuk mata cincin. Yaitu dengan menggosokannya pada sebilah bambu jenis yang keras dengan air sebagai pelicin. Tentu pekerjaan ini makan waktu yang cukup lama. Untuk memotong batu juga digunakan sebilah "gergaji batu". Yaitu sebilah bambu keras atau kayu keras yang digosokkan berulang kali pada sebilah papan batu yang akan dipotong. Pada bagian yang akan dipotong ditaburkan pasir dan untuk pelicin diberi air.

Untuk memotong batu dari gumpalan yang besar digunakan berbagai cara yang telah digunakan sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan. Cara-cara tersebut tidak semudah seperti yang mungkin kita bayangkan. Para pembuat alat batu dapat melepaskan segumpal batu dari gumpalan yang lebih besar sesuai dengan ukuran yang ia inginkan. Untuk dapat melakukan hal tersebut ia harus mengerti benar jalannya urat berbagai jenis batu. Dan ia memukulkan alat pemecah batunya pada tempat yang tepat dengan kekerasan pukulan yang sesuai pula. Jelaslah bahwa bagaimanapun



Alat-alat neolithicum

sederhananya alat batu itu, untuk dapat membuatnya tanpa terlalu banyak membuang bahan, diperlukan kemahiran khusus. Dan kemahiran ini telah mencapai taraf yang tinggi pada masa bercocok-tanam.

Beliung persegi ditemukan di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Nusatenggara. Di Kalimantan dan Sulawesi Utara ditemukan sejenis beliung persegi yang agak berbeda bentuknya. Pada bagian pangkalnya, yaitu pada bagian yang dipasangkan pada tangkai, dibuat takik. Dengan demikian pemasangan tangkai menjadi lebih kukuh.

b. Kapak lonjong

Kapak lonjong sampai sekarang masih dipergunakan oleh penduduk asli Irian Jaya. Kapak ini disebut kapak lonjong, karena garis penampang memperlihatkan sebuah bidang yang berbentuk lonjong. Kapak lonjong ada yang berukuran besar dan kecil. Ada yang dipasang sebagai beliung, yaitu permukaan mata berhadapan dengan sipemegang tangkai seperti pada cangkul, ada pula yang dipasang seperti kapak biasa. Kapak lonjong juga diupam sehingga halus, tetapi hingga sekarang belum ditemukan kapak lonjong yang dibuat dari batu indah atau batu semi-permata. Pada umumnya kapak lonjong dibuat dari batu kali yang berwarna kehitam-hitaman.

Daerah penyebaran kapak lonjong di Indonesia adalah di kepulauan Maluku, Irian Jaya dan sebagian dari Sulawesi Utara. Baik beliung persegi maupun kapak lonjong telah diteliti daerah penyebarannya di sekitar Indonesia. Beliung persegi terdapat di Semenanjung Malaka dan dataran Asia Tenggara, kapak lonjong terdapat di Kepulauan Filipina, Taiwan dan Cina.

c. Matapanah

Di samping tombak, busur dan panah merupakan alat berburu yang sangat penting. Selain untuk berburu, panah juga digunakan untuk memanah ikan. Mata-panah untuk menangkap ikan berbeda dengan mata-panah untuk berburu. Mata-panah untuk menangkap ikan bergerigi seperti mata gergaji. Umumnya dibuat dari tulang. Sisa-sisa mata panah jaman prasejarah yang demikian telah pula ditemukan. Mungkin juga ada yang terbuat dari kayu keras seperti

sekarang masih digunakan oleh penduduk asli Irian Jaya. Tetapi panah masa bercocok-tanam yang digunakan untuk berburu, terbuat dari batu. Berbeda dengan beliung persegi dan kapak lonjong, mata-panah tidak diupam. Mungkin karena jika panah tidak mengenai sasaran, maka anak-panah itu kebanyakan akan hilang. Oleh karenanya tidak perlu dibuat terlalu indah. Kita mengenal dua bentuk mata-panah, yaitu yang bersayap dan yang tidak bersayap. Mungkin dua bentuk ini berasal dari lingkungan budaya masa bercocok-tanam yang berbeda. Senjata busur dan anak-panah baru dikenal setelah lama orang mengenal kapak perimbas. Bilamana tepatnya budaya prasejarah Indonesia mulai mengenal busur dan anak-panah, belum dapat dipastikan, karena jumlah mata-panah yang telah ditemukan masih sangat sedikit. Hal ini dapat dimengerti, karena mata-panah terlalu kecil dan tercecer di tempat-tempat perburuan. Mata-panah yang telah ditemukan adalah yang kebetulan terdapat di gua-gua tempat para pemburu untuk sementara waktu berlindung atau menetap.

d. Gerabah

Gerabah adalah benda pecah-belah dari tanah-liat yang dibakar yang terdapat di hampir setiap rumahtangga di Indonesia sejak diciptakan di jaman prasejarah. Peranan gerabah sebagai wadah sangat penting. Di masa bercocok-tanam telah diciptakan berbagai bentuk wadah untuk melayani berbagai keperluan. Ada gerabah yang digunakan sehari-hari dalam rumahtangga, dan ada pula gerabah yang diciptakan untuk keperluan upacara. Ada gerabah yang dihias dengan berbagai ragam hias dan ada pula yang dihias dengan hiasan sederhana atau tidak dihias sama sekali.

Karena memberi bentuk pada gerabah jauh lebih mudah daripada memberi bentuk pada benda yang terbuat dari bahan lain, maka pembuatan gerabah sering menjadi alat untuk mencurahkan rasa seni, baik melalui hiasan maupun melalui pemberian bentuk.

Walaupun gerabah terbuat dari tanah, tetapi tidak semua jenis tanah-liat baik untuk membuat gerabah. Oleh karenanya tidak semua daerah dapat menghasilkan gerabah yang baik mutunya. Oleh karenanya, gerabah seperti juga beliung persegi, menjadi barang dagangan yang luas peredarannya. Jika kita menemukan pecahan-pecahan

gerabah di suatu tempat peninggalan prasejarah, belum tentu bahwa gerabah itu telah dibuat di tempat tersebut. Mungkin gerabah itu didatangkan dari tempat lain. Gerabah adalah salah satu obyek penelitian yang sangat penting, karena berbagai bentuk dan hiasannya menggambarkan tradisi budaya yang telah menghasilkannya. Para peneliti prasejarah sangat memperhatikan temuan-temuan gerabah.

e. Perhiasan

Dalam uraian mengenai budaya telah diterangkan bahwa manusia jaman prasejarah juga sudah gemar pada perhiasan. Pada umumnya bahan untuk membuat hiasan adalah bahan-bahan yang mudah didapat di sekitar tempat tinggal mereka. Mereka yang bertempat tinggal di tepi pantai membuat hiasan dari kulit kerang. Ada pula hiasan yang terbuat dari terrakotta, yaitu tanah-liat yang dibakar seperti membuat gerabah. Ada pula gelang dan manik-manik yang dibuat dari bahan batu yang sama dengan yang dipergunakan untuk membuat beliung persegi, terutama batu-batu indah seperti kalsedon, yasper dan agat.



Manik-manik dari tanah-liat

2. Bangunan Megalit

Yang dimaksudkan dengan bangunan megalit adalah bangunan-bangunan yang dibuat dari batu-batu besar dan digunakan dalam hubungan dengan kepercayaan jaman prasejarah. "Mega" berarti besar, "lith" berasal dari kata *lithos* yang berarti batu. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Yunani.

Bangunan megalit dibuat dari batu-batu besar yang sering-sering harus didatangkan dari tempat lain sebelum didirikan di suatu tempat yang terpilih. Untuk dapat melaksanakan hal tersebut tentu telah dikerahkan sejumlah besar tenaga. Walaupun pengerahan tenaga itu didasarkan atas azas gotong-royong, tetapi tentunya hanya dapat dilaksanakan jika pembuatan bangunan itu dirasakan cukup penting oleh masyarakat. Dalam kenyataannya pembuatan bangunan megalit memang sesuatu yang menyangkut kepentingan seluruh masyarakat yang membangunnya. Bangunan-bangunan megalit adalah bangunan yang sangat penting dalam kepercayaan masa itu. Bangunan itu dibangun untuk kepentingan penghormatan dan pemujaan roh nenek-moyang mereka. Jenis-jenis megalit dapat dibagi sebagai berikut: menhir, dolmen, sarkofagus, kubur peti batu, punden berundak, waruga dan arca.

a. Menhir

Menhir adalah sebuah tugu dari batu tunggal yang didirikan untuk upacara menghormati roh nenek-moyang. Ada menhir yang berdiri tunggal di suatu tempat, ada pula yang terdiri dari suatu kelompok. Sering pula ditemukan bersama dengan bangunan megalit bentuk lain. Menhir ditemukan di berbagai tempat di Indonesia. Misalnya di Sumatra Selatan, Sulawesi Tengah dan Kalimantan.

b. Dolmen

Dolmen terutama ditemukan di Jawa Timur, yaitu di daerah Bondowoso. Bangunan ini oleh penduduk disebut "makam Cina". Dolmen dipergunakan sebagai peti mayat. Pada temuan dolmen ini terdapat tulang-tulang manusia. Kecuali itu juga ditemukan benda-benda lain seperti periuk, gigi binatang, porselen dan pahat dari besi. Benda-benda ini dianggap sebagai bekal bagi si mati di dunia yang baru. Kecuali sebagai peti mayat, ada juga dolmen yang digunakan

sebagai semacam meja. Di meja inilah mereka meletakkan sesaji-sesaji. Dan mereka melakukan pemujaan bersama-sama. Jadi dianggap sebagai tempat pemujaan.

c. Sarkofagus

Daerah temuan yang paling banyak ialah di Bali. Hampir di setiap desa ditemukan sarkofagus. Seperti juga dolmen, sarkofagus ini dianggap sebagai peti mayat. Di dalamnya ditemukan tulang-belulang manusia bersama bekal kuburnya. Bekal kubur ini berupa periuk-periuk, beliang persegi, perhiasan dan juga benda-benda perunggu dan besi. Di Bali sampai sekarang sarkofagus masih dianggap keramat. Sarkofagus yang ditemukan di Bali sampai sekarang masih disimpan dan dianggap mengandung suatu kekuatan magis.

d. Kubur peti batu

Jika kita melihat dari namanya orang sudah bisa memastikan bahwa ini adalah peti mayat. Hanya bentuknya yang berbeda dengan dolmen maupun sarkofagus. Dolmen dan sarkofagus dibuat dari batu utuh yang kemudian dibuat bentuk peti. Sedangkan kubur peti batu ini dibuat dari lempengan batu, yang disusun menjadi peti. Kubur peti batu ini banyak ditemukan di daerah Kuningan, Jawa Barat.

e. Punden berundak

Punden berundak merupakan tempat pemujaan. Biasanya pada punden berundak ini juga didirikan menhir. Bangunan ini merupakan susunan batu yang disusun berundak-undak. Punden berundak antara lain ditemukan di Lebak Sibebug daerah Banten Selatan.

f. Waruga

Kubur batu ini berbentuk kubus atau bulat. Waruga juga dibuat dari batu utuh. Waruga banyak ditemukan di daerah Sulawesi Tengah dan Utara.

g. Arca

Arca-arca megalit menggambarkan binatang dan manusia. Binatang-binatang yang digambarkan ialah gajah, kerbau, harimau, dan monyet. Untuk membuat arca, dipilih batu yang bentuknya

mirip dengan arca yang akan dibuat. Jadi tidak banyak dari bagian batu itu yang dibuang dan bentuk aslinya sering-sering masih jelas. Arca itu banyak ditemukan antara lain di Sumatra Selatan, Lampung, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

B A B IV

MASA PERUNDAGIAN

A. BUDAYA

1. *Kehidupan Sosial-ekonomi*

Kehidupan sosial-ekonomi masa perundagian adalah peningkatan bentuk kehidupan masa sebelumnya. Kemampuan pengolahan logam, khususnya perunggu dan besi, adalah salah satu segi yang membedakannya dari masa sebelumnya, yang sama sekali tidak mengenal logam. Berbeda dengan pembuatan alat-alat batu, pembuatan alat-alat dari logam tidak mudah dapat dikerjakan oleh orang yang bukan ahli. Maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam masyarakat masa perundagian terdapat kelompok dalam masyarakat yang mempunyai keahlian khusus, suatu bukti bahwa dalam masyarakat telah terdapat pembagian kerja yang baik. Kemungkinan besar pembagian kerja ini bukan hanya meliputi pembuatan alat dari logam, tetapi juga dalam bidang-bidang lain. Pembagian kerja biasanya menumbuhkan keahlian dalam bidang tertentu. Dengan demikian hasilnya pun akan lebih baik. Dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat masa perundagian menampakkan ciri-ciri suatu masyarakat yang teratur karena adanya pembagian kerja dalam masyarakat.

Walaupun pada masa perundagian telah dikenal logam, tetapi bahan tersebut tidak tersedia dalam jumlah yang berlimpah-limpah. Oleh karena itu alat-alat batu masih memegang peranan yang sangat penting. Di tempat-tempat temuan peninggalan masa perundagian, selain ditemukan alat-alat dari perunggu, sering pula ditemukan beliung-beliung atau kapak dari batu. Kapak-kapak itu jelas memperlihatkan ciri-ciri bekas pakai. Dapat diduga bahwa alat-alat perunggu hanya dimiliki oleh kalangan tertentu saja. Sedang orang biasa masih tetap menggunakan alat-alat batu. Baru setelah juga dikenal alat-alat dari besi, alat-alat dari perunggu, khususnya alat-alat pertukangan, pertanian dan senjata berkurang nilainya. Hal ini tidak berarti bahwa perunggu tidak digunakan lagi. Perunggu masih tetap digunakan untuk membuat benda-benda seni dan upacara.

Mengingat bahwa bahan untuk membuat perunggu (timah putih

dan tembaga) dan bahan besi tidak terdapat di sembarang tempat, maka tentu barang-barang tersebut harus didatangkan dari suatu tempat yang memerlukannya. Hal ini berarti perdagangan. Perdagangan tersebut meliputi berbagai daerah dan antar-pulau. Bahkan juga sampai ke daerah Asia Tenggara lainnya. Hal itu dapat dilihat dari ragam hias pada benda-benda perunggu yang ditemukan di Indonesia yang jelas memperlihatkan pengaruh budaya yang juga berkembang di daratan Asia Tenggara. Jadi hubungan dagang itu juga mengakibatkan hubungan budaya.

Masa perundagian ini sangat penting artinya dalam perkembangan sejarah Indonesia. Hubungan-hubungan dengan daerah sekitar Kepulauan Indonesia meningkatkan kemampuan bangsa Indonesia. Kemampuan yang dikembangkan pada masa inilah yang kemudian akan menjadi dasar kemampuan menumbuhkan kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Mataram. Peninggalan-peninggalan pra-sejarah masa perundagian menunjukkan kekayaan dan keanekaragaman budaya yang telah tumbuh pada masa itu. Benda-benda seni dan upacara yang telah ditemukan, menunjukkan kemahiran perundagian yang tinggi. Hal ini juga menunjukkan masyarakat masa itu mempunyai selera yang baik yang mendorong penciptaan benda-benda yang bermutu. Gambaran tentang masyarakat yang dapat diperoleh daripadanya adalah suatu masyarakat yang teratur dan secara ekonomis cukup baik.

Kemakmuran pada masa itu antara lain disebabkan oleh perkembangan teknik pertaniannya. Berdasarkan bentuk alat-alat pertanian yang telah ditemukan, khususnya alat-alat dari besi seperti pisau, tajak, dapat diambil kesimpulan bahwa pada masa itu orang sudah bersawah. Walaupun tentunya belum seluas sekarang, tetapi daerah-daerah yang telah mengenal persawahan tentu lebih mampu menyediakan bahan pangan dalam jumlah yang cukup dan teratur. Berbeda halnya dengan daerah huma atau perladangan yang sangat tergantung pada cuaca dan kesuburan tanah. Masyarakat persawahan pada umumnya juga dapat mengembangkan masyarakat yang lebih mantap karena sifatnya yang menetap dan adanya persediaan bahan pangan yang cukup untuk memberi makan kepada jumlah manusia yang lebih banyak dari masyarakat huma atau ladang. Besar pula kemungkinan bahwa masyarakat bersawah pada masa itu telah mampu

menghasilkan surplus, sehingga mempunyai kelebihan bahan pangan yang dapat diperdagangkan. Dari perdagangan ini mereka dapat memperoleh benda-benda yang dapat meningkatkan keadaan masyarakat.



Alat-alat pertanian dari perunggu

Bagaimana susunan masyarakat pada masa itu tidak mudah dapat diketahui dari peninggalan-peninggalan yang telah ditemukan. Lebih-lebih karena hingga sekarang belum ditemukan suatu tempat bekas perkampungan atau permukiman masa perundagian. Walaupun demikian sudah dapat diperoleh gambaran sedikit dari penelitian pada kuburan-kuburan masa perundagian. Dari kuburan-kuburan tersebut dapat dilihat bahwa ada orang-orang tertentu yang dikuburkan dengan cara dan upacara khusus. Cara penguburan dapat dilihat

dari penempatan mayatnya, misalnya dalam kubur peti batu, sarkofagus atau tempayan khusus dan sebagainya. Upacara khusus dapat kita lihat dari berbagai jenis bekal kubur yang terdapat di dalam kuburan-kuburan itu.

Dari hal-hal tersebut di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ada orang-orang dalam masyarakat yang mendapat perlakuan khusus setelah mereka meninggal. Diduga bahwa mereka adalah orang-orang penting dalam masyarakat. Pada saat ini belum dapat dipastikan apakah mereka itu pemuka dalam bidang kepercayaan atautkah pemimpin dalam masyarakat. Dari perlakuan yang khusus terhadap tokoh-tokoh tertentu dalam masyarakat dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat mempunyai norma-norma yang menghargai kepemimpinan sebagaimana lajimnya dalam suatu masyarakat yang telah mantap. Walaupun dapat dipastikan bahwa masyarakat itu berjalan atas dasar gotong-royong, tetapi ada norma-norma jelas yang mengatur hubungan antara yang dipimpin dan yang memimpin. Norma-norma demikian tentunya telah tumbuh selama berabad-abad dan telah menjadi hukum adat. Dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia pada jaman perundagian telah mencapai suatu taraf perkembangan sosial-ekonomi yang mantap dan telah terdapat suatu keadaan yang memungkinkan perkembangan yang lebih cepat. Hal itu berbeda dengan masyarakat masa berburu dan mengumpulkan makanan yang selama puluhan abad tidak mengalami perubahan yang berarti.

2. Kepercayaan

Kepercayaan yang hidup pada masa perundagian di Indonesia sebenarnya tidak berbeda dengan kepercayaan masa bercocok-tanam. Yaitu kepercayaan yang berintikan penghormatan dan pemujaan roh leluhur. Usaha untuk tetap memelihara hubungan dengan mereka yang telah meninggal dunia, merupakan ciri khusus dari upacara-upacara kepercayaan ini. Jika terdapat perbedaan dengan upacara-upacara masa bercocok-tanam hal itu hanyalah dalam bentuk lahir saja. Kemakmuran yang semakin besar pada masa perundagian, mungkin menyebabkan upacara-upacara itu menjadi lebih mewah dan lebih rumit. Benda-benda upacara yang dipergunakan lebih banyak dan lebih indah karena terbuat dari perunggu.

Selain hal-hal yang tersebut di atas besar pula kemungkinan terjadi perluasan upacara. Jika pada masa bercocok-tanam hubungan antara penghuni daerah pegunungan dengan daerah pantai masih sangat jarang, maka dengan meningkatnya perdagangan pada jaman perundagian, hubungan demikian tentu lebih sering terjadi. Bahkan ada kemungkinan bahwa ada masyarakat yang terdiri dari penduduk daerah pesisir dan penduduk daerah pegunungan. Walaupun antara kedua kelompok dalam masyarakat ini tentunya masih terdapat beberapa perbedaan, tetapi karena merasa dirinya bagian dari satu masyarakat, banyak pula nilai-nilai dan norma-norma yang diakui bersama. Maka upacara-upacara yang pada umumnya dilakukan di pegunungan di daerah pedalaman, juga disertai oleh penduduk daerah pesisir. Demikian pula sebaliknya. Sebagai bangsa yang telah lama biasa mengarungi lautan, maka lautanpun pasti memegang peranan penting dalam kepercayaan pada masa itu. Disamping upacara-upacara pemujaan leluhur yang dilakukan di punden-punden berundak batu, juga ada upacara-upacara di laut. Baik upacara yang berhubungan dengan kehidupan nelayan maupun upacara yang berhubungan dengan pelayaran.

Bagaimana bentuk upacara di laut pada jaman prasejarah sulit kita ketahui karena belum ditemukan peninggalan-peninggalan yang dapat memberikan petunjuk. Tetapi mungkin upacara-upacara yang sekarang masih dilakukan oleh para nelayan dan pelaut masih membayangkan keadaan masa lampau. Misalnya selamatan yang berhubungan dengan pembuatan perahu. Sebagian besar suku-suku di Indonesia, khususnya yang mulai menetap di kepulauan ini pada masa bercocok-tanam, datang dari luar Indonesia dengan menyeberangi lautan. Salah satu kemahiran yang telah dimiliki bangsa Indonesia sejak jaman prasejarah adalah kemahirannya melayari lautan. Untuk dapat menemukan arah di laut, perlu pengetahuan mengenai astronomi. Pengetahuan ini kemudian sangat berguna pada waktu mereka mengembangkan cocok-tanam. Walaupun ilmu tersebut diselubungi oleh berbagai kepercayaan, tetapi sebenarnya adalah ilmu biasa yang dapat dipelajari tanpa kepercayaan gaib.

Kepercayaan pada masa prasejarah merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Seperti masih dapat kita lihat pada masyarakat sederhana di jaman sekarang, maka

pengaturan masyarakat didasarkan pada kepercayaan. Setiap tindakan atau peristiwa penting selalu didahului atau disertai upacara untuk mohon restu pada roh para leluhur. Juga dalam menghukum suatu pelanggaran terhadap aturan masyarakat, roh para leluhur diminta menjadi saksi. Perhubungan dengan para leluhur dilakukan dengan perantaraan orang-orang tertentu. Mereka adalah orang-orang yang penting kedudukannya dalam masyarakat.

Pentingnya kedudukan kepercayaan dalam masyarakat perundagian, jelas dapat kita lihat dari banyaknya peninggalan bangunan kepercayaan yang ditemukan. Sebagian dari peninggalan-peninggalan itu telah dibangun dengan mengerahkan tenaga dan kemampuan masyarakat. Misalnya punden-punden berundak seperti yang terdapat di gunung Argopuro di Jawa Timur. Kelompok bangunan ini dibuat dengan cermat sekali dan pasti memerlukan pengerahan tenaga yang tidak sedikit. Untuk tempat tinggal mereka sendiri belum tentu masyarakat pada waktu itu sedemikian bersusah payah. Bangunan Argopuro sampai sekarang masih dapat kita saksikan dalam bentuk yang cukup utuh, sedangkan sampai sekarang para peneliti belum berhasil menemukan satu perkampungan prasejarah.

B. ALAT-ALAT MASA PERUNDAGIAN

1. Benda-benda Perunggu

Suatu kemahiran yang baru pada masa ini ialah kepandaian menuang logam. Teknik peleburan logam merupakan suatu tingkat teknik yang tinggi. Karena untuk melebur logam dan menjadikannya suatu alat, diperlukan cara-cara khusus yang belum dikenal pada masa sebelumnya. Logam harus dipanaskan hingga mencapai titik-leburnya, kemudian dicetak menjadi perkakas-perkakas yang diperlukan. Pembuatan alat-alat perunggu dilakukan dengan dua cara pokok. Pertama dengan menggunakan cetakan-cetakan batu yang dapat dipergunakan berulang kali. Cara ini disebut teknik *bivolve*. Cetakan yang terdiri dari dua bagian (kadang-kadang lebih, khususnya untuk benda-benda besar) diikat. Kedalam rongga dalam cetakan dituangkan perunggu cair. Contoh cetakan tersebut terdapat juga di Bali. Cetakan itu diduga cetakan nekara di Pejeng yang terkenal itu. Teknik kedua ialah teknik *a cire perdue*. Caranya ialah dengan mem-

buat model benda dari lilin. Lilin ini kemudian dibungkus dengan tanah liat. Tanah liat yang berisi lilin itu dibakar. Lilin akan mencair dan keluar dari lubang yang telah dibuat. Maka terjadilah benda tanah liat bakar yang berongga. Bentuk rongga itu sama dengan bentuk lilin yang telah cair. Inilah cetakannya, kedalamnya kemudian dituangkan perunggu cair. Setelah cairan itu dingin, cetakan tanah liat dipecah. Maka selesailah benda itu. Cetakan demikian hanya dapat dipakai sekali saja dan hanya untuk benda-benda kecil misalnya arca-arca kecil, tajak dan sebagainya.

Benda-benda yang dihasilkan pada masa itu yang terutama ialah :

a. Nekara perunggu

Nekara yang ditemukan di Indonesia ini ada yang mempunyai ukuran yang besar dan ada yang kecil. Nekara yang ditemukan di Pejeng adalah nekara yang sangat besar. Nekara ini bergaris-tengah 160 cm dan tinggi 198 cm. Benda ini sekarang disimpan di pura Penataransasih, Gianyar. Nekara ini sangat dipuja oleh masyarakat. Tidak semua orang dan tidak setiap waktu orang bisa melihatnya, karena nekara ini dianggap suci.

Pola hias pada nekara bermacam-macam. Antara lain ialah pola bintang, pola geometrik, gambar burung, gambar gajah, gambar ikan laut, gambar kijang, gambar harimau dan juga gambar orang. Banyak juga nekara yang tidak diberi hiasan. Pada umumnya nekara yang ditemukan di Indonesia diberi hiasan patung katak di bagian bidang-pukulnya (bagian atas). Para ahli berpendapat bahwa pola hias maupun patung katak mempunyai arti simbolis.

Indonesia bagian timur adalah tempat temuan nekara yang paling banyak. Kepulauan Nusatenggara, Bali, Maluku, Selayar dan Irian Jaya merupakan tempat yang terutama. Di Indonesia bagian timur dan di Nusatenggara terdapat benda yang bentuknya seperti nekara tetapi lebih kecil. Para ahli menyebutnya *moko*. Moko terutama banyak ditemukan di Propinsi Nusatenggara. Mungkin dari sini moko dibawa ke tempat lain untuk dipertukarkan dengan barang lain. Mungkin juga moko dibawa dari tempat lain dan dibeli oleh orang Nusatenggara. Moko di sini dianggap sebagai benda keramat. Berlainan dengan nekara yang umumnya mempunyai pola hias yang

agak seragam, pola hias moko tidak demikian. Ada beberapa moko yang diberi pola hias seperti nekara, tetapi juga ada yang diberi gambar garuda, kerbau, buaya, dan burung nuri.

b. Kapak perunggu

Bentuk kapak perunggu beraneka macam. Ada yang berbentuk seperti pahat, jantung ataupun seperti tembilang. Pembentukan ini dilakukan dengan mencetaknya seperti pembuatan nekara. Kapak perunggu juga ada yang diberi hiasan. Pola pada kapak perunggu ialah pola topeng, mata dan pola geometrik. Tipe kapak perunggu dari Rote adalah tipe kapak yang indah bentuknya. Tangkainya panjang dan disatukan dengan kapak. Kapak ini hanya ada 3 buah di Indonesia. Dua buah disimpan di Museum Pusat Jakarta, sedangkan sebuah lagi terbakar waktu dipamerkan di Paris pada tahun 1931. Kapak tipe Rote jelas tidak untuk digunakan sehari-hari, tetapi khusus untuk upacara.

c. Bejana perunggu

Bejana perunggu pada saat ini hanya ada dua buah di Indonesia. Sebuah ditemukan di Madura sedangkan yang lain di Sumatra. Bejana perunggu adalah sebuah benda yang bentuknya mirip gitar Spanyol, tetapi tanpa tangkainya. Benda ini diberi pola hias anyaman dan huruf J.

d. Arca-arca perunggu

Bentuk arca (patung) pada jaman ini bermacam-macam. Ada yang menggambarkan orang yang sedang menari, sedang berdiri, sedang naik kuda dan ada yang sedang memegang panah. Arca-arca demikian telah ditemukan di Bangkinang (Propinsi Riau), Lumajang dan Bogor. Kecuali arca manusia juga ada yang menggambarkan binatang. Yang telah ditemukan ialah arca kerbau yang sedang berbaring, kuda yang sedang berdiri, dan kuda dengan pelana. Arca-arca demikian ditemukan di Bogor, Palembang dan Lumajang. Arca-arca tersebut di atas rata-rata berukuran 5 cm - 15 cm.

e. Perhiasan

Banyak perhiasan dari perunggu yang telah ditemukan, ada pula beberapa yang dibuat dari besi atau emas. Perhiasan tersebut berupa

gelang, tangan, gelang kaki, cincin, kalung, dan bandul kalung. Pada umumnya perhiasan itu tidak diberi pola-hias. Hanya ada beberapa bentuk cincin atau gelang yang diberi pola-hias geometrik. Juga ada bandul-kalung yang berbentuk kepala orang. Benda-benda ini ditemukan antara lain di Bogor, Bali, dan Malang. Perhiasan-perhiasan juga ditemukan sebagai bekal kubur.

2. Benda-benda Besi, Gerabah dan Manik-manik

a. Benda-benda besi

Temuan benda-benda prasejarah yang dibuat dari besi di Indonesia belum banyak. Mungkin karena alat-alat demikian telah hancur kena karat atau mungkin juga pada masa itu tidak banyak dibuat atau digunakan alat dari besi dan lebih banyak digunakan alat dari perunggu dan bahan lain (batu, kayu, bambu). Pada umumnya benda dari besi ini ditemukan bersama alat-alat dari perunggu, dan hanya berjumlah kecil. Benda-benda besi kecuali dipergunakan sebagai alat keperluan sehari-hari juga dijadikan bekal kubur.

Jenis-jenis alat-alat yang dibuat dari besi antara lain :

- mata kapak yang dikaitkan pada tangkai kayu (seperti beliung) dan dipergunakan untuk menaruh kayu atau batu.
- mata sabit, untuk menyabit tumbuh-tumbuhan
- mata pisau
- mata tembilang
- mata pedang
- cangkul
- tongkat.

Jenis benda tersebut ditemukan di Gunung Kidul, (Jawa Tengah, Yogyakarta), Bogor, Besuki dan Punung (Jawa Timur).

b. Gerabah

Walaupun pada masa ini peranan perunggu dan besi sangat besar, tetapi gerabah masih diperlukan. Pembuatan gerabah mengalami kemajuan pesat. Kegunaan gerabahpun semakin meningkat lagi. Gerabah tidak hanya dibuat untuk keperluan diri-sendiri saja, tetapi juga diperjual-belikan. Hal itu disebabkan karena tidak semua daerah merupakan penghasil bahan gerabah yang baik. Banyak daerah-daerah yang tanah

nya tidak baik untuk pembuatan gerabah, sehingga tidak mungkin untuk membuat gerabah sendiri. Juga tidak semua kelompok manusia mahir membuat gerabah. Gerabah ini diperjual-belikan dengan ditukar benda-benda lain.

Gerabah ini dapat dipergunakan untuk keperluan sehari-hari seperti misalnya tempat air, tempat makanan, tempat memasak dan lain-lain. Selain itu dipergunakan pula dalam upacara-upacara, misalnya sebagai tempat sesaji, dan digunakan sebagai bekal kubur atau wadah bekal kubur. Gerabah yang besar bahkan dipergunakan sebagai peti atau tempayan kubur. Hanya orang-orang tertentu yang dapat dikuburkan dalam tempayan demikian. Hal ini disebabkan karena pembuatan tempayan demikian sukar dan tanah untuk membuatnya juga sukar dicari.

Cara-cara pembuatan gerabah pada masa perundagian lebih sempurna daripada di masa bercocok-tanam. Masa perundagian adalah masa perkembangan pesat dari berbagai kemahiran membuat alat. Kemampuan untuk mengecor logam mungkin juga ada pengaruhnya pada peningkatan kemahiran membuat gerabah. Jika dibandingkan dengan gerabah masa bercocok tanam, maka gerabah masa perundagian jelas lebih sempurna buatannya. Baik dalam pemberian bentuk, hiasan maupun teknik pembakarannya.

Adanya adat kebiasaan untuk menanamkan mayat dengan menempatkannya dalam tempayan-tempayan besar, menunjukkan bahwa teknik pembuatan gerabah sudah tinggi. Bukan terutama dalam pemberian bentuk, tetapi lebih lagi dalam teknik pembakaran. Perataan panas dalam proses pembakaran agar dapat diperoleh gerabah yang baik mutunya memerlukan teknik-teknik tertentu. Pola hias periuk bermacam-macam, tetapi pada umumnya diberi pola-hias geometrik. Pola-hias ini berupa pola tali, anyaman, jaring, garis-garis bersusun seperti duri ikan dan sebagainya. Gerabah masa perundagian antara lain ditemukan di Buni (Bekasi, Jawa Barat), Gilimanuk (Bali), Kalumpang (Sulawesi Tengah), Melolo (Sumba), Anyer (Jawa Barat), Bogor (Jawa Barat).

c. Manik-manik

Manik-manik sebagai hiasan sesungguhnya sudah lama dikenal. Pada jaman prasejarah manik-manik telah dipakai sebagai perhiasan.

Kecuali itu juga dipergunakan dalam upacara, untuk bekal kubur atau sebagai alat penukar. Pada masa ini manik-manik dibuat dari berbagai jenis bahannya. Bahan-bahan ini antara lain kulit kerang, batu akik, kaca dan tanah-tanah yang dibakar. Manik-manik yang ditemukan ini bermacam-macam bentuknya. Ada yang berbentuk silindris, bulat, segienam, oval dan sebagainya. Juga warnanya bermacam-macam, tidak hanya warna pokok saja yang dipakai tetapi merupakan gabungan dari berbagai warna. Tempat temuan manik-manik adalah Sangiran, Pasemah, Gilimanuk, Bogor, Besuki, dan Buni.



Manik-manik kaca

KERAJAAN-KERAJAAN TERTUA

A. PENGARUH BUDAYA INDIA

1. *Bukti-bukti Adanya Pengaruh Budaya India*

Penemuan arca Buddha terbuat dari perunggu di daerah Sempaga (Sulawesi Selatan), merupakan bukti tertua tentang adanya pengaruh budaya India di Indonesia. Penemuan arca itu juga sangat penting, sebab memberikan petunjuk kepada kita sampai seberapa tinggi taraf hidup dan budaya rakyat Indonesia pada waktu itu.

Dari ciri-ciri ikonografinya dapat ditentukan, bahwa arca Sempaga ini memperlihatkan langgam seni arca Amarawati (India-Selatan abad 2 - 5 S.M.). Ada kemungkinan bahwa arca ini merupakan barang dagangan, atau mungkin juga barang persembahan untuk sesuatu bangunan suci agama Buddha. Arca yang sejenis dengan arca Sempaga ini ditemukan juga di daerah Jember (Jawa Timur) dan di daerah Bukit Siguntang (Sumatera Selatan). Di daerah Kota Bangun (Kutai, Kalimantan Timur), ditemukan juga sejumlah arca Buddha. Tetapi arca Buddha dari Kota Bangun ini memperlihatkan langgam seni arca Gandhara (India Utara).

Kemudian penemuan prasasti-prasasti di daerah Kutai dari raja Mulawarman dan prasasti-prasasti dari raja Purnawarman menunjukkan adanya proses penghinduan. Huruf yang dipakai pada prasasti-prasasti itu, ialah huruf Pallawa dari India Selatan. Bahasanya Sanskerta, rajanya Mulawarman (nama Sanskerta) keturunan dari Kundangga (nama Indonesia). Untuk upacara-upacara keagamaan didatangkan brahmana-brahmana dari India. Begitu pula dengan prasasti-prasasti dari raja Purnawarman, Sanjaya (anak dari Sanna, nama Indonesia), Gajayana (yang tadinya bernama Limwa, nama Indonesia). Semuanya itu menunjukkan adanya pengaruh budaya India di Indonesia.

Tetapi prasasti-prasasti Sriwijaya (dari abad ke 7) ditulis dalam bahasa Melayu kuno. Isinya terutama sumpah dan kutukan-kutukan, hal ini adalah khusus Indonesia, juga nama-nama pangkat jabatannya. Kemudian huruf Pallawa mulai diindonesiakan menjadi huruf Kawi. Huruf ini mulai dipakai sejak prasasti Dinaya. Demikian pula bahasa-

nya, menjelang akhir abad ke 8 bukan lagi bahasa Sanskerta yang menjadi bahasa resmi, tetapi bahasa Kawi. Untuk selanjutnya huruf dan bahasa Kawi inilah yang berkembang menjadi bahasa dan tulisan di Indonesia. Tentu saja ada beberapa kekecualian, seperti prasasti-prasasti dari raja-raja Sailendra di Jawa Tengah. Huruf yang dipakai huruf Dewanagari dan bahasanya Sanskerta.

Dalam hal pemerintahan dan kemasyarakatan, sifat-sifat Indonesia tetap bertahan. Hal ini tampak jelas di dalam prasasti-prasasti. Raja tidak pernah memerintah negara dengan kekuasaan tunggal dan mutlak seperti halnya di India. Kerajaan terdiri dari daerah-daerah yang diperintah oleh para "rakai" atau "rakryan". Mereka ini ialah penguasa-penguasa daerah yang mempunyai otonomi yang cukup luas. Umumnya mereka mempunyai hubungan keluarga dengan raja. Tetapi hal ini tidak perlu berarti bahwa mereka berasal dari satu keturunan. Hubungan tadi dapat juga disebabkan oleh perkawinan.

Raja memerintah atas nama daerah-daerah itu bersama-sama dengan rakai-rakai lainnya. Kalau bertindak keluar, ia merupakan wakil rakyat yang berkuasa penuh. Sedangkan ke dalam ia merupakan lambang nenek-moyang yang didewakan.

Dalam lapangan seni-bangun dan seni-hiaspun nampak jelas, bahwa unsur-unsur budaya India mula-mula mempengaruhi budaya Indonesia. Tetapi secara berangsur-angsur unsur budaya Indonesianya nampak lagi. Seperti candi misalnya dalam maknanya ialah khusus konsepsi Indonesia. Candi bukanlah tempat orang memuja dewa seperti di India. Di Indonesia candi lebih merupakan tempat bertemunya rakyat dengan nenek-moyangnya. Candi dengan patung induknya yang merupakan arca perwujudan raja yang telah meninggal, mengingatkan kita kepada punden dengan menhirnya. Borobudurpun sebenarnya tidak lain dari punden berundak yang telah bercampur dengan unsur bangunan agama Buddha Mahayana. Sedangkan candi Suku dan candi-candi di lereng gunung Penanggungan, unsur budaya Indianya sudah tidak tampak samasekali. Candi-candi itu hanyalah punden berundak saja. Hal ini ternyata dilanjutkan di Bali.

Dalam seni-hias di candi-candi, unsur budaya India jelas kelihatan. Tetapi secara keseluruhan hiasan-hiasan itu bukan hiasan India. Hiasan-hiasan itu juga bukan rangkaian atau penyusunan begitu saja pola-pola

hiasan India, melainkan sudah menjadi ragam hias Indonesia.

Juga di dalam bidang sastra khususnya cerita-cerita yang terdapat di dalamnya, jelas terlihat pengolahan oleh bangsa Indonesia. Baik tokoh-tokohnya yang dianggap orang-orang Indonesia, juga tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dianggap terletak di Indonesia. Bahkan di dalam kitab *Tantu Pangġelaran* (abad 15) diceritakan bahwa gunung Mahameru di India sudah dipindahkan ke Jawa menjadi gunung Semeru. Puncaknya yang terjatuh di dekat Mojokerto menjadi gunung Penanggungan. Kemudian tokoh-tokoh panakawan yang di India tidak dikenal samasekali, sudah mulai di kenal di dalam kitab *Gatotkacasraya*.

2. Proses Masuknya Budaya India

Dari uraian di atas kita dapat melihat, bahwa meskipun unsur budaya India mempengaruhi budaya Indonesia, namun budaya Indonesia tidak kehilangan kepribadiannya. Dalam perkembangannya, di tengah-tengah jaringan pengaruh-pengaruh agama Hindu dan Buddha, budaya Indonesia mengalami perubahan-perubahan yang tidak sedikit, juga kemajuan-kemajuan yang luarbiasa. Semuanya ini kemudian mewujudkan budaya Indonesia baru, yaitu budaya Indonesia juga hanya dalam keadaan yang telah berubah.

Hubungan dengan daerah-daerah luar, tentulah pada mulanya melalui hubungan dagang. Hubungan ini kemudian berkembang menjadi hubungan agama dan budaya. Bagaimana sebenarnya proses masuknya pengaruh budaya India ke dalam budaya Indonesia, belumlah dapat diungkapkan sepenuhnya oleh para ahli.

Umumnya proses masuknya pengaruh budaya India, oleh para ahli disebut "penghinduan". Hal ini sebenarnya tidaklah tepat, sebab selain pengaruh Hindu, kita jumpai juga pengaruh agama Buddha. Melalui hubungan dagang ini turut pula para pendeta yang bermaksud menyebarkan agama. Tetapi pada masa-masa kemudian orang-orang Indonesia sendiri ikut memegang peranan dalam masuknya budaya India. Orang-orang Indonesia telah mempunyai pengetahuan dari pendeta-pendeta India, kemudian pergi ke tempat asal guru mereka untuk melakukan ziarah, di samping itu juga menambah ilmunya.

Sekembalnya mereka ke tempat asalnya, dengan bekal pengetahuan yang cukup, mereka ikut menyebarkan apa yang mereka ketahui dengan memakai bahasa mereka sendiri. Hal ini berarti bahwa ajaran-ajaran yang mereka sebar, dapat lebih cepat diterima oleh penduduk. Jadi dengan demikian proses masuknya budaya India ke dalam budaya Indonesia menjadi lebih cepat dan lebih mudah.

Dari bukti-bukti arkeologis yang diketemukan di Indonesia, dapat dilihat bahwa pengaruh budaya India yang masuk ke dalam budaya Indonesia, tidak berasal dari satu tempat (daerah) di India maupun satu aliran agama. Kita tidak mengetahui aliran agama manakah yang mula-mula datang ke Indonesia. Tetapi yang jelas pada masa sekitar permulaan tarikh Masehi, di Indonesia telah dikenal agama Hindu dan Buddha. Berita-berita yang ditulis oleh pendeta-pendeta Cina yang pernah datang ke Indonesia memperkuat dugaan ini.

Pada mulanya agama Hindu yang berkembang dan mempunyai banyak pengikut di Indonesia. Agama Buddha sudah masuk, tetapi belum berkembang. Hal ini terbukti dari agama yang dipeluk oleh raja Mulawarman dari Kutai dan Purnawarman dari Tarumanagara. Ditambah dengan keterangan dari musafir Cina yang bernama Fa-hien, yang mengatakan bahwa pemeluk agama Buddha di Ye-po-ti (pulau Jawa) tidak banyak. Fa-hien datang di Ye-po-ti pada tahun 414 M, karena perahu yang ditumpangi dari India mengalami kerusakan.

Lama kelamaan kedua agama ini terus berkembang, silih berganti menjadi agama yang paling utama dalam negara. Dan setelah hidup berdampingan secara damai selama berabad-abad, kemudian terjadi sinkretisme antara kedua agama Hindu dan Buddha. Hasil sinkretisme kedua agama tadi, menimbulkan suatu aliran agama baru yang dikenal sebagai Siwa-Buddha. Aliran ini berkembang dengan pesatnya pada abad ke 13 M. Penganut aliran ini antara lain raja Krtanagara dan Adityawarman.

3. Hubungan dagang dengan India dan Cina

Sejak jaman prasejarah, penduduk Indonesia dikenal sebagai pe-
laut yang sanggup mengarungi lautan lepas. Lautan di sekitar dan di
antara pulau-pulau tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk ber-
hubungan satu dengan lainnya, bahkan lautan ini menjadi faktor pe-

mersatu. Hubungan dengan daerah pedalaman yang penuh dengan hutan belantara jauh lebih sulit bila dibandingkan dengan hubungan antar-pulau.

Pada awal abad Masehi kita melihat tumbuhnya beberapa pusat perdagangan di pesisir pulau Sumatra dan Jawa. Baru setelah itu muncul pusat-pusat kegiatan yang terletak lebih ke pedalaman. Berdasarkan penelitian prasejarah, dapat diketahui adanya peninggalan-peninggalan prasejarah yang mempunyai ciri-ciri sama dengan yang berasal dari daratan Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa prasejarah sudah ada hubungan antara kepulauan Indonesia dengan daratan Asia Tenggara. Sebagai contoh dapat kita pakai nekara perunggu. Dari hasil penelitian para ahli dapat dibedakan beberapa jenis perunggu di Asia Tenggara, sehingga dengan demikian dapat dibedakan nekara tipe setempat (Indonesia) dan tipe yang mempunyai persamaan dengan yang berasal dari daratan Asia Tenggara.

Adanya nekara-nekara perunggu tipe Asia Tenggara di Indonesia, hal ini tidak harus selalu berarti bahwa nekara-nekara tersebut berasal dari Asia Tenggara seluruhnya. Sebab ada kemungkinan sebagian dari nekara-nekara itu dibuat di Indonesia. Bukti akan kemampuan tersebut cukup banyak. Di beberapa tempat di Indonesia telah ditemukan cetakan-cetakan yang digunakan untuk pengecoran benda-benda perunggu jamán prasejarah.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kepulauan Indonesia terlibat dalam aktivitas perdagangan dengan daerah-daerah Asia Tenggara. Mungkin perdagangan dalam masa prasejarah ini belum dapat diartikan seperti perdagangan pada waktu sekarang, tetapi hanya berupa tukar-menukar barang saja.

Hubungan dagang antara India dan Indonesia menurut para ahli lebih dahulu berkembang daripada hubungan dagang antara Indonesia dan Cina. Bilakah hal ini mulai berkembang? Para ahli telah berpendapat bahwa untuk menentukan hal ini sangat sulit. Tetapi mereka mengajukan dugaan bahwa hubungan dagang ini telah lama terjadi, jauh sebelum disinggung dalam catatan sejarah. Pada mulanya hubungan ini sangat jarang, tetapi lambat-laun bertambah ramai. Sumber-sumber yang memberikan sedikit keterangan tentang hubungan dagang antara India dan Indonesia antara lain dari seorang ahli ilmu bumi Yunani

dari Iskandariah (Mesir) bernama Claudius Ptolomaeus. Di dalam kitabnya *Geographike* yang ditulis sekitar abad 2 M, Ptolomaeus menyebut nama *labadiou* yang artinya pulau jelai. Mungkin kata ini adalah ucapan Yunani dari kata *Yāwadwīpa*. Tetapi apakah yang dimaksud dengan *Yāwadwīpa* itu pulau Jawa atau pulau Sumatra tidak dapat dikatakan dengan pasti. Nama *Yāwadwīpa* ini kita jumpai pula di dalam kitab *Ramayana*, yaitu pada bagian cerita tentara kera mencari Dewi Sita yang dilarikan oleh raja *Ravana*. Usaha pencarian ini sampai ke *Yāwadwīpa*. Mungkin *Yāwadwīpa* ini adalah pulau Jawa karena sejak dulu Jawa terkenal sebagai penghasil padi. Mungkin padi ini dikira jiwawut, sebab *yāwa* berarti jiwawut, sedangkan *dwīpa* = pulau. Kemudian di dalam prasasti Canggal kita juga menjumpai nama *Yāwadwīpa* ini.

Sementara itu hubungan dagang antara India dan Cina berkembang dengan pesat. Dari Cina, India memperoleh sutra dan barang-barang porselen, sedangkan India banyak mengexport barang-barang dari gading, tenunan halus dan barang-barang ukiran. Hubungan ini pada mulanya berlangsung melalui jalan darat. Tetapi karena keadaan di daerah pedalaman makin lama makin tidak aman, maka hubungan dagang melalui laut menjadi lebih penting. Hubungan dagang melalui laut ini mula-mula melewati Selat Malaka, yaitu jalan terdekat antara India dan Cina. Hal ini berarti para pedagang itu melewati juga kepulauan Indonesia, maka dengan demikian lambat-laun mulailah Indonesia terpaud dalam perdagangan antara kedua negara tadi.

Makin ramai perdagangan antar India dengan Cina, berarti makin banyak pula pedagang-pedagang India yang berkunjung ke Indonesia. Apalagi setelah mereka tahu, bahwa Indonesia juga menghasilkan barang-barang yang penting seperti rempah-rempah, kayu cendana, emas, perak dan lain-lainnya. Di daerah-daerah di sepanjang Selat Malaka mulai timbul pusat-pusat perdagangan. Di sana barang-barang tadi dikumpulkan oleh para pedagang Indonesia dan kemudian diperdagangkan ke India. Cengkeh yang kemudian menjadi salahsatu hasil kepulauan Indonesia bagian timur, menjadi barang dagangan yang sangat dicari oleh para pedagang India.

Sedangkan lada pada abad-abad yang kemudian merupakan salahsatu hasil utama Indonesia bagi pasaran internasional, tetapi pada awal hubungan perdagangan antara India dengan Indonesia tidak mempu-

nyai peranan yang penting. Hal ini disebabkan karena India sendiri merupakan penghasil lada yang utama.

Hasil-hasil dari kepulauan Indonesia bagian barat, rupanya tidak banyak yang mencapai pasaran India. Kapur-barus yang merupakan salahsatu barang dagangan yang berharga dari daerah ini belum menduduki tempat yang penting.

Bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa pelayaran-niaga melintasi Laut Cina Selatan untuk pertama kalinya terjadi sekitar abad ke 3 M. Tetapi yang pasti pelayaran antara Indonesia dan Cina mulai pada abad ke 5 M. Hal ini disimpulkan dari kedatangan orang Cina ke Indonesia. Sebagai contoh misalnya Fa-hsien, Hwi-ning, I-tsing dan lain-lainnya. Dan sejak saat itu hubungan tadi berkembang menjadi hubungan dagang.

Hubungan dagang dengan India dan Cina ini telah menempatkan Indonesia di dalam jalur perdagangan internasional jaman kuno. Hubungan dagang dengan India telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam bidang tatanegara di beberapa daerah Indonesia. Sedangkan pengaruh dagang dengan Cina lebih kecil.

B. KUTAI, TARUMANAGARA DAN MALAYU

1. Kutai

Meskipun bukti-bukti menunjukkan bahwa kerajaan tertua di Indonesia ada di Kalimantan, tetapi pulau itu kurang diperhatikan oleh penulis sejarah dinasti di Cina. Hal ini tentu saja menarik perhatian. Biasanya para penulis sejarah dinasti Cina sangat rajin menuliskan hal-hal yang mereka ketahui tentang suatu daerah asing. Berita tertua dari penulis Cina mengenai salah satu daerah di Kalimantan berasal dari jaman dinasti T'ang (618-906). Padahal berita Cina yang mengenai keadaan di Jawa, sudah ada sejak abad ke 5 M. Sedangkan mengenai keadaan di Sumatra, mulai awal abad ke 6 M, yaitu jatuh pada masa pemerintahan dinasti Liang di Cina. Mungkin tidak adanya perhatian dari pihak Cina ini disebabkan karena: Kalimantan tidak terletak di jalan perdagangan Cina yang utama. Meskipun demikian di Serawak misalnya, ditemukan beberapa buah benda yang berasal dari jaman dinasti Han (\pm 220 S.M.). Hal yang sama juga terdapat di pulau Sulawesi.

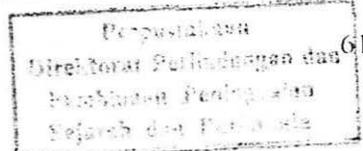
Ternyata di daerah yang berada di luar perhatian para penulis sejarah dinasti Cina, kita mendapatkan bukti-bukti tertua adanya suatu kehidupan masyarakat yang telah bercorak keindiaan. Di Sempaga (Sulawesi Selatan) misalnya, diketemukan arca Buddha dari perunggu dengan langgam seni Amarawati. Hal ini membuktikan bahwa daerah ini tidak tertutup samasekali dari dunia luar.

Di samping arca-arca tadi, di daerah Kalimantan Timur (Kutai) ditemukan juga beberapa prasasti yang dipahatkan di atas tiang batu. Tiang batu ini disebut "yūpa". Nama ini terdapat di prasasti itu sendiri. Hingga saat ini 7 buah yūpa telah diketemukan. Mungkin masih ada yūpa yang belum diketemukan.

Huruf yang dipakai pada yūpa ini ialah huruf Pallawa (huruf India Selatan) dan bahasanya Sanskerta. Dilihat dari bentuk hurufnya para ahli berpendapat bahwa yupa tadi berasal dari abad ke 5 M. Semua yūpa ini dikeluarkan atas perintah penguasa daerah itu, yang bernama Mūlawarman. Ia dapat dipastikan seorang Indonesia asli. Hal ini dapat kita ketahui karena kakeknya yang juga disebut dalam prasasti itu masih menggunakan nama Indonesia asli, yaitu Kundungga. Salah-satu di antara yupa-yupa tadi ada yang memuat silsilah Mūlawarman. Di situ dikatakan bahwa raja Kundungga mempunyai seorang putra, yang bernama Aswawarman. Aswawarman ini dikatakan seperti dewa Ansuman (dewa Matahari). Aswawarman mempunyai tiga orang putra. Salah seorang yang terkemuka ialah Mūlawarman. Mūlawarman memerintahkan untuk mengadakan selamatan besar-besaran.

Suatu hal yang menarik perhatian ialah, bahwa pendiri keluarga kerajaan (wangsakarta) adalah Aswawarman. Jadi bukan Kundungga yang dianggap sebagai raja pertama. Apakah yang dianggap wangsakarta dalam prasasti ini keluarga raja sudah berbudaya India? Sedang Kundungga tidak, karena ia belum berbudaya India sepenuhnya ?

Kemudian mulai dari Aswawarman dan dilanjutkan oleh Mūlawarman, kita berhadapan dengan nama-nama yang dipengaruhi budaya India. Dari isi prasastinya, kita dapat mengetahui bahwa agama yang dipeluk berasal dari India. Kehidupan orang Hindu sangat terikat pada peraturan kasta. Kasta seseorang ditentukan oleh kasta orangtuanya. Maka timbul pertanyaan bagaimana menentukan kasta seorang yang bukan Hindu yang kemudian masuk agama Hindu. Di dalam agama



Hindu, orang yang telah dikeluarkan dari kastanya karena melanggar peraturan agama, dapat di terima kembali, setelah melalui upacara "penyucian diri" yang dikenal dengan sebutan *vratyastoma*. Melalui upacara ini segala macam dosa yang pernah dilakukan oleh anggauta kasta, dapat dihapus. Rupa-rupanya upacara *vratyastoma* inilah, yang memberikan jalan untuk orang-orang Indonesia, untuk masuk suatu kasta sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.

Dari prasasti-prasasti Mulawarman, kita hampir tidak dapat memperoleh keterangan tentang bagaimana kehidupan masyarakat pada waktu itu. Hal ini disebabkan karena prasasti-prasasti itu tidak berbicara tentang masyarakat. Tetapi jelas, masyarakat telah terpengaruh oleh peradaban India, terutama keluarga raja. Sedangkan sebagian besar penduduk biasa, masih tetap berpegang pada kepercayaan warisan leluhurnya.

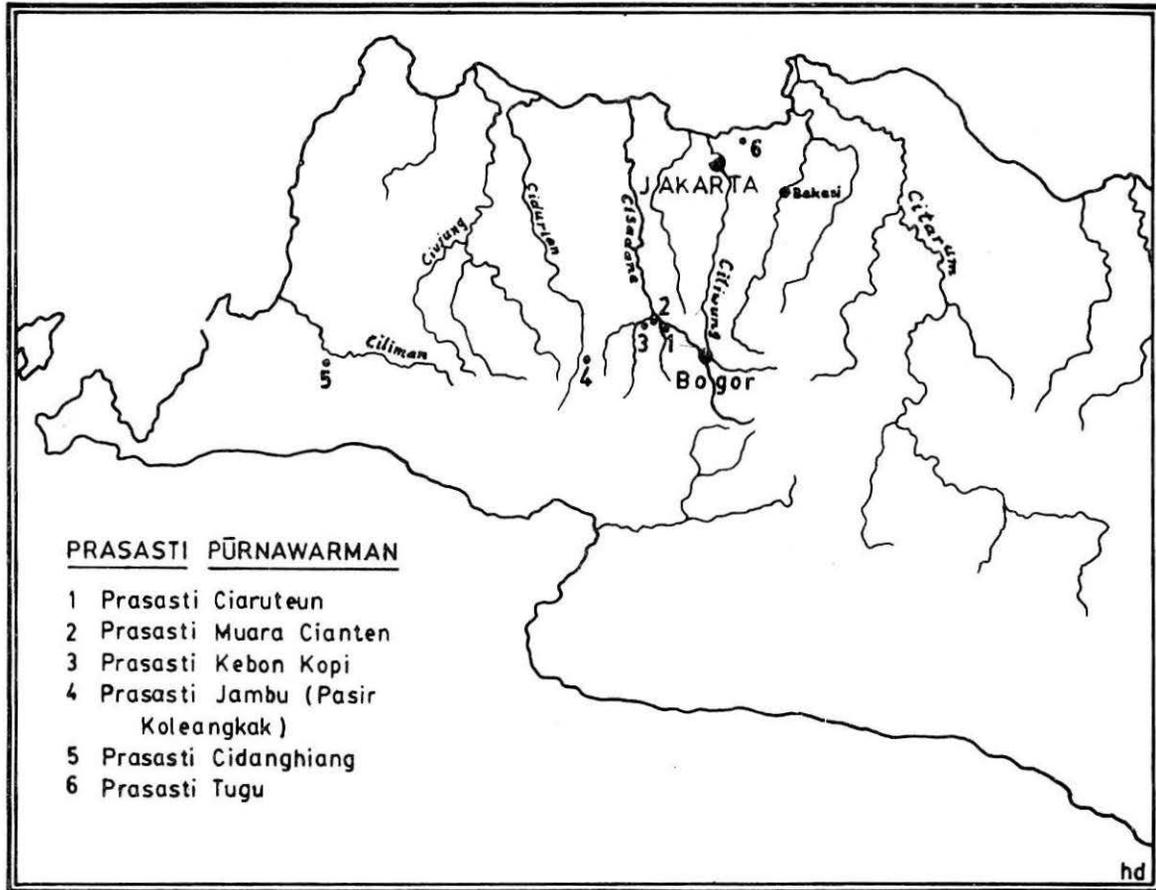
Agama yang dianut oleh raja Mulawarman ialah agama Siwa. Hal ini kita simpulkan dari prasastinya yang menyebut-nyebut tempat suci yang bernama Waprakeswara. Tempat suci semacam ini di Jawa disebut Baprakeswara dan selalu dihubungkan dengan dewa Trimurti, yakni Brahma-Wisnu-Siwa. Ketiga dewa besar tadi di tanah Jawa dimuliakan di tempat suci yang bernama Baprakeswara.

Dari bunyi semua prasastinya dapat diduga bahwa raja Mulawarman adalah seorang raja yang mempunyai hubungan baik dengan para brahmana. Dalam prasasti-prasasti itu nama Mulawarman selalu diagungkan oleh para brahmana. Hal ini mungkin merupakan semacam pernyataan terimakasih atau penghormatan kepada sang raja, karena kebaikan-kebaikannya terhadap kaum brahmana.

Selain 7 buah yupa tadi, kita tidak mempunyai sumber-sumber sejarah lainnya. Hingga sekarang belum diketemukan buku baru yang ada hubungannya dengan daerah Kalimantan Timur sekitar abad ke 4 dan 5 M. Oleh karena itu, tentu saja kita juga tidak dapat memberikan uraian lebih banyak lagi tentang daerah ini.

2. *Tarumanagara*

Dalam berita Cina disebutkan sebuah kerajaan yang bernama To-lo-mo. Kerajaan ini beberapa kali mengirimkan utusannya ke Cina, antara lain pada tahun 528, 538, 665 dan 666 M. Kerajaan To-lo-mo



letaknya di sebelah tenggara negeri Cina. Rupanya yang dimaksud dengan To-lo-mo adalah Tarumanagara. Secara fonetis, penyesuaian Tarumanagara menjadi To-lo-mo menurut para ahli memang mungkin.

Di samping berita-berita dari luar, sampai saat ini kita hanya menemukan tujuh prasasti dari kerajaan Taruma. Kerajaan ini berkembang kira-kira bersamaan waktunya dengan kerajaan Kutai, yaitu pada abad ke 5 M. Kata Tarumã ini mungkin berasal dari kata tarum yang berarti nila. Nama ini masih dijumpai sebagai nama sungai yang mengalir di daerah Jawa Barat, ialah sungai Citarum. Raja yang memerintah di kerajaan Taruma ini bernama Purnawarman. Mungkin Purnawarman orang Indonesia asli yang memakai nama India, seperti raja-raja di Kutai.

Adapun ketujuh buah prasasti dari kerajaan Taruma itu, lima diantaranya ditemukan di daerah sekitar Bogor. Ke lima prasasti itu ialah : prasasti Citarum, prasasti Kebon Kopi, prasasti Jambu, prasasti Pasir Awi atau Pasir Muara dan prasasti Muara Cianten. Sebuah lagi ditemukan di desa Tugu di daerah Cilincing, Tanjung Priok, Jakarta. Sebuah lagi ditemukan di desa Lebak, di tepi sungai Cidanghiang, kecamatan Munjul, Banten Selatan. Ketujuh prasasti tadi bertuliskan huruf Pallawa. Bahasa yang dipakai ialah bahasa Sanskerta.

Isi prasasti berbentuk syair. Prasasti Ciaruteun yang sebelumnya dikenal dengan nama prasasti Ciampea terletak ditepi sungai Ciaruteun, di dekat muaranya yang mengalir ke sungai Cisadane. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu yang besar. Selain berisi empat baris kalimat, pada prasasti ini juga dipahatkan lukisan seperti lukisan labah-labah dan sepasang telapak kaki. Empat baris kalimat tadi berbunyi : "Ini bekas dua kaki, yang seperti kaki dewa Wisnu, ialah kaki yang Mulia Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani di dunia".

Prasasti Kebon Kopi didapatkan di kampung Muara Hilir, kecamatan Cibung-bulang. Satu hal yang menarik perhatian ialah adanya dua tapak kaki gajah yang disamakan dengan tapak kaki gajah Airawata (gajah kendaraan dewa Wisnu). Bunyi prasasti itu sebagai berikut : "Di sini nampak sepasang tapak kaki yang seperti Airawata, gajah penguasa taruma (yang) agung dalam dan (?) kejayaan". Isi prasasti ini tidak dapat dibaca selengkapnya, karena ada bagian-bagian yang

telah usang tulisannya.

Prasasti Jambu atau prasasti Pasir Koleangkak. Prasasti ini di temukan di bukit Koleangkak, termasuk perkebunan Jambu, kira-kira 30 km sebelah barat Bogor. Bunyi prasasti itu : "Gagah, mengagumkan dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya, yang termashur Sri Purnawarman, yang memerintah di Taruma dan yang baju zirahnya tak dapat ditembus senjata musuh. Ini ada sepasang tapak kakinya, yang senantiasa berhasil menggempur kota-kota musuh, dihormati para pangeran, tapi merupakan duri dalam daging bagi musuh-musuhnya".

Prasasti Tugu ditemukan di desa Tugu, Cilincing, Jakarta. Prasasti ini merupakan prasasti yang terpanjang dan terpenting dari raja Purnawarman. Tulisannya dipahatkan di atas sebuah batu bulat panjang secara melingkar. Isinya antara lain tentang penggalian sebuah saluran sepanjang 6112 tumbak (± 11 Km), yang diberi nama Gomati. Penggalian ini dilakukan pada tahun pemerintahan yang ke 22 raja Purnawarman. Pekerjaan ini diselesaikan dalam waktu 21 hari. Setelah penggalian selesai diadakan selamatan, dimana raja memberikan hadiah 1.000 ekor sapi pada para brahmana. Di samping itu prasasti Tugu menyebutkan penggalian sungai Candrabhaga.

Menurut Prof. Poerbatjaraka nama Candrabhaga ini tentunya nama sungai di India, yang dijadikan nama sungai di Jawa. Melalui etimologi, sarjana ini berkesimpulan bahwa sungai Candrabhaga itu sama dengan sungai Bekasi yang sekarang. Uraianya secara singkat ialah sebagai berikut : Bekasi = Baghasasi = Bagha Candra = Candra bhaga (sasi = candra = bulan).

Prasasti Tugu ialah prasasti yang pertama yang menyebutkan unsur penanggalan. Hanya sayangnya tidak menyebutkan angka tahun. Prasasti ini menyebut "phalguna" dan "Caitra", yaitu nama bulan yang bertepatan dengan bulan-bulan Februari-April menurut perhitungan tarikh Masehi. Mungkin maksud pembuatan saluran Candrabhaga itu ada hubungannya dengan usaha mengatasi bahaya banjir.

Prasasti-prasasti Pasir Awi dan Muara Ciaten, ditulis dengan huruf yang berbentuk ikal dan belum dapat dibaca. Selain itu ada juga gambar telapak kaki. Prasasti Lebak atau Cidanghiang baru ditemukan tahun 1947. Prasasti ini hanya terdiri dari dua baris kalimat. Hurufnya

mirip dengan huruf pada prasasti Tugu. Bunyinya adalah: "Ini (tanda) keperwiraan, keagungan dan keberanian yang sungguh-sungguh dari raja dunia, yang mulia Purnawarman, yang menjadi panji sekalian raja".

Di samping 7 buah prasasti, kita juga menemukan arca Rajarsi yang termasuk arca yang tua. Hanya sayangnya tidak diketahui tempat penemuan aslinya, tapi diperkirakan dari daerah Jakarta. Kemudian 2 buah arca Wisnu dari Cibuaya. Arca ini berasal dari abad ke 7 dan memperlihatkan persamaan dengan arca-arca yang ditemukan di Semenanjung Melayu, Siam dan Kamboja. Arca ini mempunyai langgam seni Pallawa di India Selatan dari abad 7 - 8 M.

Dari prasasti-prasasti tadi kita dapat mengetahui bahwa di daerah Jawa Barat pada masa itu telah ada sebuah kerajaan. Rakyat hidup dari pertanian. Dalam prasasti Tugu disebutkan usaha pembuatan saluran. Pembuatan saluran selain untuk menanggulangi bahaya banjir, tentu juga berguna untuk pengairan sawah di musim kemarau.

Sayang bahwa hingga sekarang kita belum mengetahui bagaimana selanjutnya keadaan Tarumanagara ini. Apakah kerajaan-kerajaan di Jawa Barat yang kita kenal di jaman kemudian kelanjutan Tarumanagara? Tidak diketahui dengan jelas.

3. *Malayu*

Kedatangan utusan negeri Mo-lo-yeu ke negeri Cina pertama kali disebutkan dalam sejarah dinasti T'ang (618-906 M). Utusan ini datang ke negeri Cina pada tahun 644 M. Mereka ini datang sambil membawa hasil bumi. Persembahan ini bukanlah upeti tanda takluk raja Malayu kepada Cina, tetapi sebagai tanda persembahan agar barang hasil bumi negeri Malayu di kenal di Cina, dalam rangka perdagangan.

Selain itu disebutkan pula bahwa di Sumatra, pada saat itu telah ada kerajaan-kerajaan, seperti *To-lang-po-hwang* (Tulangbawang di Sumatra Selatan), Mo-lo-yeu (Malayu) dan Che-li-fo-che (Sriwijaya).

Kemudian ada lagi berita dari seorang pendeta Buddha dari Cina. Pendeta ini bernama I-tsing. Pada tahun 671 M ia pergi dari Kanton ke India. Dalam perjalanannya ke India ia singgah di Sriwijaya. Di sini ia belajar tatabahasa Sanskerta selama enam bulan. Dari Sriwijaya ia per-

gi ke Malayu, dan singgah di sana selama dua bulan. Setelah itu baru melanjutkan perjalanannya ke India. Di sana ia tinggal selama sepuluh bulan.

Malayu dikatakannya terletak di dekat Selat Malaka, yang merupakan jalan perdagangan yang terdekat antara India dan Cina. Pelabuhan-pelabuhan di tepi Selat Malaka ini sangat penting. Banyak kapal-kapal berlabuh di sana sambil menunggu angin yang baik, sebelum melanjutkan perjalanannya. Di samping itu mereka juga membongkar dan memuat dagangan, serta menambah perbekalan dan air minum. Pelabuhan-pelabuhan ini merupakan tempat menimbun barang dagangan yang dihasilkan oleh daerah-daerah di sekitar Selat Malaka. Barang dagangan tadi berupa hasil hutan dari Sumatra, yaitu lada dari daerah Lampung dan dari Semenanjung Malaka.

Pada suatu saat, bandar yang terbesar di Selat Malaka ini ialah Malayu. Letaknya mungkin di daerah Jambi yang sekarang. Penduduk di daerah Malayu pada mulanya memeluk agama Buddha Hinayana. Tetapi kemudian memeluk agama Buddha Mahayana. Hal ini karena kegiatan dari seorang guru besar yang bernama *Dharmapala* yang datang dari India. Ia mula-mula mengajar di *Nalanda* kemudian pergi ke *Suwarnadwipa* (Sumatra).

Pada tahun 685 M, I-tsing sekali lagi datang ke Sriwijaya. Di sini ia menterjemahkan beberapa buah kitab suci agama Buddha, dari bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Cina. Ia tinggal di Sriwijaya selama empat tahun. Ternyata selama itu ia tidak bisa menyelesaikan sendiri pekerjaannya. Pada tahun 689 M ia terpaksa pergi ke Kanton untuk mencari pembantu. Ketika ia kembali lagi pada tahun 692 M, ternyata bahwa Mo-lo-yeu sekarang telah menjadi Sriwijaya.

Dari keterangan di atas, kita dapat membuat kesimpulan bahwa sekitar tahun 692 M, Sriwijaya telah mengembangkan kekuasaannya dengan jalan menaklukkan daerah-daerah sekitarnya. Salah satu di antara daerah yang ditaklukkan oleh Sriwijaya ialah Malayu.

Setelah itu, sampai dengan permulaan abad ke 12, kita tidak memperoleh keterangan sedikitpun juga mengenai negeri Malayu ini. Dalam kitab *Nagarakertagama* pupuh XLVI, baris 5, disebutkan adanya sebuah ekspedisi ke Malayu. Ekspedisi ini dikenal dengan nama *Pamalayu*, dan terjadi pada tahun 1275 M. Ekspedisi ke Malayu ini di-

kirim oleh raja Krtanagara guna menjalin persahabatan dengan Malayu. Pada saat itu Malayu sudah menguasai jalan perdagangan di Selat Malaka. Dengan mengadakan persahabatan ini Krtanagara bermaksud membuat benteng pertahanan yang kuat, untuk menghadapi perluasan kekuasaan bangsa Monggol. Sebagai tanda persahabatan, pada tahun 1286, Krtanagara mengirimkan sebuah arca Amoghapasa beserta keempat belas pengikutnya ke Malayu. Pada bagian lapik arca Amoghapasa itu dituliskan, bahwa patung ini merupakan hadiah dari Krtanagara untuk Sri Maharaja Mauliwarmadewa. Patung ini ditempatkan di tempat suci Dharmasraya.

Menurut berita dari Chao-ju-kua, kerajaan Sumatra mulai hancur pada akhir abad ke 12. Chan-pei (Jambi) yang pada mulanya ialah Malayu, tidak lagi termasuk dalam daftar daerah jajahan Sriwijaya (San-fo-ch'i.).

Pada jaman pemerintahan Tribhuanottunggadewi Jayawisnuwardhani, ratu di Majapahit yang memerintah pada tahun 1328 - 1350, kita memperoleh sedikit keterangan tentang daerah Malayu. Rupa-rupanya Malayu muncul kembali sebagai pusat kekuasaan di Sumatra. Sedangkan Sriwijaya setelah adanya ekspedisi Malayu, tidak kedengaran lagi beritanya.

Dari prasasti-prasasti yang dijumpai di daerah Minangkabau, kita dapat mengetahui bahwa pada abad ke 14, memerintah seorang raja yang bernama Adityawarman. Ia adalah anak dari Adwayawarman. Nama Adityawarman kita kenal pula pada prasasti di atas arca Manjusri dari candi Jago (Jawa Timur). Dalam prasasti ini disebutkan bahwa Adityawarman bersama-sama dengan Gajah Mada menaklukkan pulau Bali pada tahun 1343. Sebenarnya Adityawarman ini putra Majapahit keturunan Malayu. Sebelum ia menjabat sebagai raja Malayu, Adityawarman pernah menjadi Wredhamantri (Menteri tua) kerajaan Majapahit dengan gelar Aryadewaraja pu Aditya.

Segera setelah Adityawarman menjadi raja di Sumatra ia mulai menyusun kembali kerajaan peninggalan raja Mauliwarmadewa, yang memerintah pada tahun 1286. Ia mulai meluaskan daerah kekuasaannya sampai daerah Pagaruyung (Minangkabau). Usaha ini dilakukannya tahun 1347. Setelah usahanya berhasil ia mengangkat dirinya sebagai maharaja dhiraja. Gelar yang dipakainya ialah Udayadityawarman

atau Adityawarmadaya Prataparakramarajendra Maulimaliwarmadewa. Meskipun Adityawarman telah menjadi raja di Malayu, tetapi ia masih menganggap dirinya sebagai sang Wredhamantri dari Rajapatni di Majapahit. Ia juga mempunyai hubungan darah dengan putri itu.

Dari prasasti yang dikeluarkan oleh Adityawarman, dapat diketahui bahwa ia adalah penganut agama Buddha aliran Tantrayana. Aliran tantrayana ini berpangkal pada sistim kalacakra, seperti yang dianut oleh raja-raja Majapahit. Selain itu ia menganggap dirinya penjelmaan Lokeswara. Adityawarman diwujudkan dalam bentuk arca Bhairawa. Arca perwujudannya ini diketemukan di daerah Sungai Langsat, Sumatra Selatan.

Ia memerintah hingga tahun 1275. Hal ini dapat kita ketahui dari prasastinya yang terakhir. Adityawarman digantikan oleh anaknya yang bernama Anangawarman. Kita tidak mengetahui tentang masa pemerintahannya.

Di dalam sejarah dinasti Ming disebutkan bahwa pada tahun 1371, ada seorang raja bernama Ma-ha-la-cha Pa-la-pu (Maharaja Prabu) memerintah di San-fo-chi. Pusat pemerintahannya di Jambi. Pada tahun 1373 yang memerintah adalah raja *Ta-ma-sha-na-a-che*, sedangkan tahun 1376 adalah anaknya yang bernama Ma-na-chie Wu-li (Maharaja Mauli . . .) yang memerintah di sana. Nama Maharaja Mauli . . . ini menunjukkan adanya hubungan dengan raja Mauliwarmadewa dari Malayu. Raja ini memerintah daerah Jambi dan lembah sungai Batanghari.

B A B VI

SRIWIJAYA, MATARAM, DAN KADIRI

A. SRIWIJAYA

1. *Dapunta Hyang Sri Jayanaga*

Sumatra merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia bagian barat. Letaknya dekat dengan daratan Asia Tenggara. Di antara Sumatra dan Semenanjung Malaya, terdapat sebuah selat yang tidak begitu lebar. Selat ini disebut Selat Malaka. Sejak berabad-abad lamanya selat ini menjadi jalur perdagangan antara Cina dan India, serta daerah-daerah yang letaknya lebih kebarat lagi. Letak geografi dari Sumatra yang demikian baik ini, merupakan suatu faktor yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan sejarah.

Dalam berita Cina dari abad ke 5 disebutkan tentang sebuah negara yang bernama Kan-t'o-li. Negara ini terletak di sebuah pulau di Laut Selatan. Menurut para ahli, Kan-t'o-li ini adalah sebuah negeri di Sumatra. Negeri ini mengirimkan utusan ke negri Cina pada abad ke 5 hingga kurang-lebih pertengahan abad ke 6 M.

Berita selanjutnya mengenai daerah ini kita peroleh dari I-tsing, seorang pendeta Buddha dari Cina. Mengenai Sriwijaya I-tsing mengatakan, bahwa negerinya dikelilingi oleh benteng. Di negeri ini ada seribu orang pendeta yang belajar agama Buddha seperti halnya di India. Pendeta-pendeta Cina yang ingin belajar ke India, dianjurkan untuk belajar lebih dahulu di Sriwijaya, selama satu atau dua tahun. Pendeta-pendeta yang belajar di sana di bawah pimpinan seorang guru yang terkenal bernama Sakyakirti.

Dari keterangan tersebut kita dapat menyimpulkan, bahwa pada abad ke 7 Sriwijaya merupakan pusat kegiatan ilmiah agama Buddha di Asia Tenggara. Sekitar tahun 692 M. Sriwijaya telah mengembangkan sayapnya dan menaklukkan daerah-daerah di sekitarnya. Salah-satu di antaranya ialah kerajaan Malayu. Kenyataan ini diperkuat oleh prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Sriwijaya. Jumlahnya ada lima buah dan semuanya ditulis dengan huruf Pallawa. Bahasa yang dipakai ialah bahasa Melayu Kuno.

Prasasti yang tertua diketemukan di Kedukan Bukit di tepi sungai Tatang dekat Palembang. Prasasti ini berangka tahun 605 Saka atau 688 M, dan terdiri dari 10 baris kalimat. Isinya antara lain mengatakan, bahwa seorang yang bernama Dapunta Hyang mengadakan perjalanan suci (siddhayatra) dengan perahu. Ia berangkat dari Minangatamwan dengan membawa tentara sebanyak 20.000. Dalam perjalanannya ini ia berhasil menaklukkan beberapa daerah. Sehingga dengan kemenangannya ini Sriwijaya menjadi makmur. Perjalanan ini memakan waktu lebih dari 8 hari.

Hanya sayangnya prasasti ini hurufnya banyak yang sudah tidak jelas lagi, hingga ada beberapa bagian yang tidak dapat terbaca. Sedangkan bahasanya juga agak sulit untuk ditafsirkan, sehingga timbul beberapa macam pendapat mengenai isi prasasti ini. Suatu hal yang menarik perhatian ialah jumlah tentara yang dibawa oleh Dapunta Hyang sebesar dua laksa atau 20.000 orang. Jumlah ini sebenarnya patut disangsikan kebenarannya, sebab tidak bisa kita bayangkan berapa buah perahu yang diperlukan untuk mengangkut orang sejumlah itu. Selain itu tentara yang sedemikian banyaknya ini tentu memerlukan makan. Hal ini dengan sendirinya menimbulkan persoalan. Berapa banyak bahan makanan yang harus mereka bawa dalam perjalanan yang memakan waktu lebih dari delapan hari, untuk orang sebanyak 20.000. Tentunya bahan makanan inipun harus diangkut pula dengan perahu. Jadi seandainya hal ini memang sesungguhnya terjadi, kita dapat membayangkan suatu iring-iringan kapal yang penuh tentara dan bahan makanan yang sangat panjang sekali. Kemudian berapa jumlah penduduk Sumatra pada masa itu, sehingga sudah dapat menyediakan tentara sebanyak itu? Apakah seluruh rakyat di kerajaan Dapunta Hyang semuanya menjadi tentara? Jadi jika demikian halnya, jumlah tentara yang disebutkan dalam prasasti Kedukan Bukit itu harus ditafsirkan sebagai berikut: jumlah dua laksa itu bukanlah jumlah yang sebenarnya, melainkan hanya untuk menunjukkan bahwa tentara Dapunta Hyang itu sedemikian banyaknya sehingga sulit untuk menghitungnya. Kenyataan ini diperkuat oleh isi prasasti itu pada baris yang keenam, yang menyebutkan bahwa duaratus orang yang menggunakan perahu dan "seribu tigaratus-sepuluh-dua" yang berjalan di darat. Jadi kalau kita jumlahkan semuanya, tidak lebih dari duaribu orang saja, tepatnya seribu

limaratus duabelas orang.

Kemudian prasasti yang lain yaitu prasasti Talang Tuo. Prasasti ini ditemukan di sebelah barat Kota Palembang di daerah Talang Tuo. Prasasti ini terdiri dari 14 baris kalimat dan berangka tahun 606 Saka atau 684 M. Isinya menyebutkan tentang pembuatan sebuah taman yang diberi nama sriksetra. Taman ini dibuat oleh Dapunta Hyang Sri Jayanaga untuk kemakmuran semua mahluk. Kemudian ada juga doa-doa yang jelas bersifat agama Buddha Mahayana.

Prasasti lainnya ditemukan di Telaga Batu, juga letaknya di dekat Palembang. Prasasti ini sayangnya tidak berangka tahun. Isinya terutama sekali berupa kutukan-kutukan yang seram bagi mereka yang melakukan kejahatan dan tidak taat terhadap perintah-perintah raja.

Prasasti selanjutnya di ketemuan di Kota Kapur, pulau Bangka dan di Karang Berahi, di daerah Jambi Hulu. Kedua prasasti itu sama bunyinya, kecuali kalimat terakhir dari prasasti Kota Kapur tidak dijumpai di dalam prasasti Karang Berahi. Angka tahun kedua prasasti ini juga sama yaitu 686 M. Isinya terutama ialah permintaan kepada para dewa yang menjaga kedatuan Sriwijaya, untuk menghukum setiap orang yang bermaksud jahat dan mendurhaka terhadap kekuasaan Sriwijaya. Di dalam prasasti Kota Kapur disebutkan bahwa bhumi jawa tidak mau kepada Sriwijaya.

Dari uraian kelima buah prasasti itu kita dapat menarik kesimpulan bahwa Dapunta Hyang yang berkedudukan di Minanga Tamwan, telah meluaskan daerah kekuasaannya dengan menaklukkan Malayu yang ada di sekitar Jambi. Setelah itu ia mendirikan kota yang disebut Sriwijaya, kemudian menaklukkan daerah-daerah di sekitar Palembang. Di sini ia mendirikan sebuah taman sebagai hadiah bagi rakyat setempat. Selanjutnya ia menaklukkan daerah Jambi hulu, bahkan sampai ke pulau Bangka. Penaklukkan daerah Palembang, Jambi dan Bangka memang masuk akal, sebab Sriwijaya ingin menguasai laut di sekitar pulau Bangka yang menjadi simpang tiga jalan pelayaran India - Indonesia dan Cina. Kemudian ia berusaha menaklukkan bhumi jawa.

Mengenai bhumi jawa ada yang berpendapat, bahwa itu mungkin sekali Tarumanagara, meskipun dari daerah Jawa Barat sendiri tidak

ada keterangan dari abad ke 7, yang menyebutkan adanya serangan dari daerah Sriwijaya. Meskipun dalam berita Cina disebutkan kerajaan To-lo-mo dalam tahun 669 masih mengirimkan utusannya ke Cina. Tetapi apakah To-lo-mo ini adalah kelanjutan dari kerajaan Taruma, kita belum mempunyai bukti-bukti yang kuat. Pendapat lain ialah bahwa bhumi Jawa yang disebutkan di dalam prasasti Kota Kapur itu adalah bhumi Jawa yang terdapat di daerah Lampung Selatan. Hal ini diperkuat oleh penemuan prasasti baru di daerah Palas Pasemah di Lampung Selatan. Isinya hampir sama dengan prasasti Kota Kapur dan Karang Berahi. Di samping itu masih disebutkan pula tentang didudukinya daerah Lampung Selatan oleh kerajaan Sriwijaya pada akhir abad ke 7 M.

Kenyataan tadi menunjukkan bahwa Sriwijaya *pada mulanya* tidak terletak di Palembang, seperti yang dikemukakan oleh para ahli dan diikuti oleh buku-buku sejarah hingga saat ini. Tetapi pusatnya mungkin ada di Minanga Tamwan, yaitu di daerah pertemuan antara sungai Kampar-kanan dan sungai Kampar-kiri. Seandainya ibukota Sriwijaya itu di kota Palembang, tentulah prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Sriwijaya untuk daerah sekitarnya tidak akan ditambah dengan kutukan-kutukan yang mengerikan, dan perintah agar rakyat taat terhadap kekuasaan raja Sriwijaya. Sikap semacam itu hanya masuk akal, jika ditujukan kepada daerah-daerah yang jauh dari ibukota dan mempunyai kecenderungan untuk melepaskan diri dari kerajaan. Kemudian hadiah yang berupa taman itu dapat diartikan, sebagai usaha memikat hati dari raja Sriwijaya terhadap rakyat yang telah ditaklukkannya.

Keterangan yang kita peroleh dari I-tsing pun menunjukkan bahwa Sriwijaya terletak di daerah katulistiwa, sebab bila orang di daerah Sriwijaya berdiri di jalan pada waktu tengah hari, maka tidak akan ada bayangannya. Sedangkan katulistiwa tidak melalui kota Palembang, melainkan tepat di daerah pertemuan antara dua sungai Kampar kanan dan kiri. Di samping itu penemuan-penemuan arkeologis, yang berupa stupa di daerah Muara Takus memperkuat dugaan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya tidak di Palembang, melainkan di sekitar Muara Takus (Riau Daratan).

Palembang sendiri baru pada abad-abad kemudian penting di dalam sejarah, terutama menjadi pusat ziarah dan tempat belajar

bagi pemeluk-pemeluk agama Buddha dan menjadi pusat kerajaan Sriwijaya. Di Bukit Singuntang, daerah sebelah barat Palembang ditemukan sebuah arca Buddha dari batu yang besar sekali. Dari sudut langgam seni-arcanya, diduga arca Buddha dari Bukit Singuntang itu berasal dari abad ke 6 M. Di Telaga Batu ditemukan banyak batu-batu yang bertulisan siddhayatra atau perjalanan suci yang berhasil.

2. *Balaputradewa*

Dari berita Cina kita mengetahui bahwa pada tahun 742 M Sriwijaya untuk penghabisan kalinya mengirimkan utusan ke Cina. Setelah tahun itu kita tidak mempunyai keterangan apapun mengenai Sriwijaya ini. Baru pada tahun 775 M kita memperoleh keterangan dari prasasti Ligor, bahwa kerajaan Sriwijaya (Sumatra) mendirikan sebuah pangkalan di Semenanjung Malaya, di daerah Ligor. Rajanya pada waktu itu bernama Dharmasetu. Selain itu ia juga membangun sejumlah bangunan suci untuk agama Buddha.

Pada sisi belakang dari prasasti Ligor ini disebutkan seorang raja yang bernama Wisnu dari keluarga Sailendra. Menurut para sarjana, raja ini diduga sama dengan raja Sanggramadananjaya, yang namanya kita jumpai di dalam prasasti Kelurak (Jawa Tengah). Dananjaya adalah nama lain dari Wisnu.

Dalam prasasti Nalanda, yang berasal dari abad ke 9 M. disebutkan hadiah tanah dari raja Dewapaladewa (dari keluarga Pala di Benggala) untuk keperluan pendirian sebuah bangunan wihara oleh raja Balaputradewa yakni seorang raja dari Suwarnadwipa. Pembangunan wihara ini untuk kepentingan para peziarah dari Suwarnadwipa yang datang ke Nalanda untuk belajar agama dan pengetahuan lainnya. Dalam prasasti itu disebutkan bahwa Balaputra adalah cucu dari Jawa yang menjadi mustika keluarga Sailendra yang bergelar Sri Wirawairimathana sedangkan ayahnya bernama Samaragrawira. Menurut para sarjana, gelar Wirawairimathana ini serupa dengan gelar raja Dharanindra, yang disebutkan di dalam prasasti Kelurak. Sedangkan nama Samaragrawira ini disamakan dengan raja Samaratungga yang memerintah di Jawa Tengah pada tahun 824 M.

Sampai tahun berapakah dan bagaimana masa pemerintahan Balaputradewa, tidak kita ketahui. Demikian pula tentang keadaan

kerajaan Sriwijaya setelah pemerintahan Balaputradewa. Dari berita Cina kita memperoleh keterangan bahwa pada tahun 971, 972, 974 dan 975 M sejumlah utusan telah dikirimkan oleh raja Sriwijaya. Hanya sayangnya tidak disebutkan nama rajanya pada waktu itu. Tahun 980 dan 983 datang utusan dari raja Hsi-chih (Haji?). Tahun 992 M ada utusan dari Sriwijaya yang hendak pulang ke negerinya, tetapi tertahan di Kanton karena negerinya sedang berperang melawan raja Jawa. Keterangan ini dibenarkan oleh utusan dari Jawa yang datang ke negeri Cina.

Keterangan dari berita Cina ini sesuai dengan kenyataan bahwa pada tahun 990 M raja Dharmawangsa dari Jawa Timur mengirimkan tentaranya ke Sriwijaya. Walaupun serangan Dharmawangsa ini tidak berhasil sepenuhnya, tetapi perang tadi sedikit banyak melemahkan kerajaan Sriwijaya. Pada waktu itu yang berkuasa di Sriwijaya adalah Sri Sudamaniwarmadewa.

Gelar Warmadewa ini mengingatkan kita kepada keluarga Warmadewa yang berkuasa di Bali. Adakah hubungan antara Warmadewa di Sriwijaya dengan Warmadewa di Bali, tidak jelas. Selama masa pemerintahannya, Sriwijaya menjadi pusat pengajaran agama Buddha dan terkenal ke negara-negara lain. Pada tahun 1011 - 1023 datang seorang pendeta Buddha dari Tibet untuk memperdalam pengetahuannya tentang agama Buddha di Sriwijaya. Pendeta itu bernama Atisa dan ia menerima bimbingan langsung dari pendeta tertinggi di Sriwijaya yaitu Dharmakirti.

Rupa-rupanya Sri Sudamaniwarmadewa tidak lama memerintah di Sriwijaya. Ia digantikan oleh anaknya bernama Marawijayottunggawarman dan mengaku dirinya keturunan raja Sailendra. Marawijayottunggawarman tidak mau mengakui kekuasaan Dharmawangsa dari Jawa. Untuk memperkuat dirinya ia mengadakan hubungan persahabatan dengan raja Colamandala yang bernama Rajaraja I. Pada tahun 1006 ia mendirikan sebuah wihara di India Selatan, yaitu di daerah Nagipattana. Pendirian bangunan suci ini dibantu oleh Rajaraja. Dalam masa pemerintahannya ia berhasil memulihkan kewibawaan kerajaan Sriwijaya dahulu yang meliputi Semenanjung Malaya, sehingga ia akhirnya disebut raja Kataha atau Kedah (di Malaya) dan Sriwijaya.

Entah apa sebabnya, persahabatan antara Sriwijaya dan Colamandala berubah menjadi permusuhan pada tahun 1023. Pada saat itu Sriwijaya diperintah oleh Sri Sanggramawijayottunggawarman.

Sedangkan Colamandala pada saat itu diperintah oleh anak dari Rajaraja I, yang bernama Rajendracoladewa. Ia mengadakan serangan besar-besaran pada tahun 1023 terhadap raja Kadaram (Kataha) dan Sriwijaya. Kemudian sekali lagi pada tahun 1030 M. Kita tidak mengetahui bagaimana kesudahan perang itu. Dari prasasti raja Rajendracoladewa yang diketemukan di Tanjore (India Selatan) dapat diketahui bahwa pada serangan tahun 1030 M itu raja Sriwijaya dapat ditawan. Tetapi bagaimana nasibnya selanjutnya tidak diketahui dengan pasti.

Dalam tahun 1068 M sekali lagi terjadi serangan dari Colamandala terhadap Sriwijaya. Hanya kali ini lebih ditunjukkan pada bagian Semenanjung Malaya. Raja Cola pada saat itu bernama Wirarajendra cucu dari Rajendracola. Ia berhasil menaklukkan Kadaram dan rajanya dapat ditawan. Tetapi tidak lama kemudian kerajaan ini dibebaskan kembali, setelah rajanya bersedia menyembah kakinya.

Menurut berita Cina raja Sriwijaya pada tahun 1028 mengirimkan utusan ke Cina. Raja ini bernama Shih-li Tieh-hua yang mungkin sama dengan Sri Dewa. Sejak tahun 1030 hingga tahun 1064 tidak ada satu beritapun yang menyebutkan tentang keadaan kerajaan Sriwijaya. Tahun 1064 M ada seorang raja yang bernama Dharmawira yang berkuasa di sekitar Jambi.

Rupa-rupanya setelah serangan kedua dari Colamandala, Sriwijaya dapat bangun kembali sebagai negara besar. Bukti-bukti arkeologi yang diketemukan di daerah Jambi membuktikan kebesaran kerajaan ini. Di sini ada sisa-sisa bangunan suci seperti halnya Borobudur. Sisa-sisa bangunan suci itu berupa sebuah stupa dan makara-makaranya saja. Salahsatu dari makara ini berangka tahun 1064 M. Menilik bentuk dan coraknya, stupa dan makara-makara tadi serupa dengan apa yang terdapat di Jawa Tengah selatan. Mungkin sekali seni Jawa Tengah telah dikembangkan sejak masa pemerintahan raja Balaputra yang mengaku dirinya keturunan dari raja Jawa. Juga di daerah Gunung Tua (Padang Lawas), di Tapanuli Selatan, dijumpai beberapa buah bangunan agama Buddha. Bangunan ini dikenal dengan nama

Biaro Bahal. Di samping itu ditemukan arca perunggu yang langgam seni arcanya sesuai dengan langgam seni arca Jawa Tengah. Kemudian ada juga arca Awalokiteswara yang diapit oleh dua orang Tara. Pada bagian lapik (alas) arca ini terdapat tulisan yang menyatakan bahwa arca itu dibuat oleh Pu Suryya dalam tahun 1024.

Dari berita Chau-Ju-Kua, kita mengetahui bahwa kerajaan di Sumatra mulai hancur pada akhir abad ke 12 M. Can-pei (Jambi) yang mulanya ialah Malayu, tidak termasuk dalam daerah jajahan Sriwijaya (San-fo-ch'i). Dalam kitab Ling-wai-tai-ta negeri ini pada tahun 1079, 1082 dan 1088 mengirimkan utusan ke Cina atas kehendak sendiri.

Tam-ma-ling (Tamralingga, Ligor), P'ong-fong (Pahang), Kalantan (Kelantan), Ling-ya-ssu-chia (Langkasuka), Fo-lo-an (?), Sin-t'o (Sunda), Pa-t'a (Batak), Pa-lin-fong (Palembang), Chienpi (Kampe, Sumatra Utara) dan Lan-wu-li (Lamuri, Aceh), meskipun termasuk dalam daftar daerah jajahan San-fo-ch'i, masing-masing letaknya terpisah. Sedangkan mengenai daerah Chien-pi mula-mula dikatakan di bawah kekuasaan San-fo-ch'i. Tetapi setelah berperang melawan San-fo-ch'i, Chien-pi mengangkat seorang raja bagi negerinya sendiri. Hal yang sama juga terjadi di Semenanjung Malaya. Meskipun demikian San-fo-ch'i atau Sriwijaya masih menguasai bagian barat kepulauan Indonesia. Dari kitab sejarah Dinasti Sung, diperoleh keterangan bahwa Sriwijaya mengirimkan utusan yang terakhir pada tahun 1178 M.

Setelah beberapa lamanya kerajaan ini tidak disebut-sebut di dalam berita Cina, sekitar permulaan abad ke 13 kerajaan Sriwijaya muncul kembali sebagai kerajaan yang cukup kuat. Ibukotanya dikatakan letaknya di tepi air, penduduknya hidup terpencar di luar kota atau tinggal di atas rakit-rakit yang beratap alang-alang. Jika rajanya keluar, ia naik perahu dilindungi payung sutra. Pengiringnya membawa tombak emas. Tentaranya sangat pandai dan tangkas dalam berperang, baik di darat maupun di air.

Pada tahun 1477 raja Majapahit mengirimkan tentaranya untuk menaklukkan raja-raja Sumatra yang memberontak terhadap kekuasaan Majapahit. Salahsatu antaranya ialah raja Sriwijaya. Tahun itu juga ketiga raja tadi dapat dikalahkan. Maka tamatlah riwayat

kerajaan Sriwijaya. Rakyatnya lekas naik darah dan sangat berani dalam perang. Kegemarannya mengadu ayam dan babi. Mata-uangnya dibuat dari campuran tembaga, perak dan timah.

Jawa diperintah oleh seorang Maharaja. Daerah jajahannya meliputi 1. Pai-hua-yuan (Pacitan), 2. Ma-tung (Medang), 3. Ta-pen (Tumapel), 4. Jung-yalu (Hujung Galuh), 5. Ta-kang (Sumba), 6. Huang-ma-chu (Irian baratdaya), 7. Ma-li (Bali), 8. Ku-lun (Gurun, Lombok), 9. Ti-wu (Timor), 10. Ping-yai (Banggai, Sulawesi), 11. Wa-nu-ku (Maluku). Dari berita ini dapat kita ketahui bahwa daerah kekuasaan Kadiri terletak di bagian timur Indonesia. Sedangkan daerah Indonesia sebelah Barat menurut berita ini dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya.

B. MATARAM

1. Sanjaya dan Balitung

Selama beberapa abad setelah masa pemerintahan raja Purnawarman, tidak ada berita-berita tentang keadaan di Indonesia, baik dari prasasti-prasasti maupun dari musafir-musafir Cina. Baru pada pertengahan abad ke 7 M, muncullah nama sebuah kerajaan di Jawa Tengah. Di dalam kitab sejarah dinasti T'ang (618 - 906M) buku 197 dan buku 222 bagian 2, diceritakan tentang Ho-ling, yang letaknya di sebuah pulau di Laut Selatan. Di sebelah timurnya terletak Dwa-pa-tan. Ibukotanya dikelilingi dengan pagar kayu. Istana raja dibangun bertingkat dan atapnya dari daun palma. Rupa-rupanya yang dimaksud dalam berita itu adalah rumah yang dibangun di atas tiang, dan beratapkan atap yang dibuat dari daun nipah. Tahta raja dibuat dari gading. Penduduknya sudah pandai menulis dan mengenal ilmu bintang. Kalau makan mereka memakai tangan, tidak dengan sumpit seperti orang Cina. Mereka membuat minuman keras dari air yang disadap dari mayang kelapa (tentunya ini tuak).

Sejak tahun 647 rakyatnya diperintah oleh seorang ratu bernama Simo. Ia memerintah dengan keras dan jujur. Barang-barang yang tercecer di jalan tidak ada yang berani memungut, kecuali pemiliknya sendiri. Dikisahkan, bahwa putra mahkota secara tidak sengaja menyentuh sebuah pundi-pundi yang tercecer di jalan dengan kakinya

waktu ia sedang berjalan-jalan. Karena kesalahannya ini ratu Simo memerintahkan agar putranya dihukum mati. Berkat permohonan para menterinya hukuman itu dibatalkan, tetapi kaki yang bersalah tetap dipotong.

Para ahli menduga bahwa Ho-ling adalah sebuah kerajaan di Jawa Tengah. Nama sebenarnya diduga adalah Kaling(ga). Pendeta Buddha Cina yang bernama I-tsing, mengatakan bahwa pada tahun 664 di Holing datang seorang pendeta Cina yang bernama Hwi-ning. Ia bermaksud menterjemahkan berbagai kitab suci agama Buddha Hinayana. Usahnya ini mendapat bantuan dari pendeta Ho-ling yang bernama Jnanabhadra. Dari berita ini kita dapat melihat bahwa Ho-ling sangat penting sebagai salahsatu pusat agama tersebut.

Sayang sekali keterangan lebih lanjut mengenai kerajaan Kaling ini tidak ada. Di Tuk Mas, desa Dakawu, di lereng barat gunung Merbabu ditemukan sebuah prasasti yang tidak berangka tahun. Prasasti ini berhuruf Pallawa, tetapi bentuk hurufnya lebih muda dari bentuk huruf Pallawa yang dipergunakan dalam prasasti raja Purnawarman. Berdasarkan bentuk hurufnya, prasasti ini diperkirakan berasal dari sekitar tahun 500 M; bahasanya Sanskerta.

Isinya mengenai sebuah mata-air yang jernih dan bersih. Mata-air ini merupakan sumber dari sebuah sungai yang disamakan dengan Sungai Gangga. Di dalam prasasti ini kita jumpai juga gambar-gambar, seperti sangka, cakra, trisula, kendi teratai dan lain-lainnya. Semua gambar ini mengingatkan kita kepada lambang-lambang dewa agama Hindu. Mengingat keterangan-keterangan I-tsing, yang mengatakan bahwa di Ho-ling dianut agama Buddha, maka apa hubungan antara prasasti Tuk Mas (agama Hindu) dengan Ho-ling belum dapat kita ketahui.

Penemuan Prasasti baru di desa Sojomerto, kabupaten Batang (Jawa Tengah bagian utara), memberikan keterangan-keterangan baru bagi sejarah kuno Indonesia. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan raja-raja Sailendra di Jawa Tengah sekitar abad ke 8-9 M menunjukkan bahwa mereka beragama Buddha. Demikian pula bangunan-bangunan suci yang ada hubungannya dengan raja-raja Sailendra seperti candi Borobudur, candi Mendut, candi Sewu dan beberapa lainnya adalah bangunan agama Buddha. Tetapi di dalam prasasti Sojomerto disebut-

kan seorang bernama Dapunta Selendra, yang beragama Siwa. Prasasti ini berbahasa Melayu Kuna, dan tidak berangka tahun. Walaupun demikian menurut bentuk hurufnya dapat diketahui bahwa prasasti ini berasal dari permulaan abad ke 7 M, jadi lebih tua dari prasasti Sailendra lainnya yang telah ditemukan sebelumnya.

Prasasti Sojomerto ini memperkuat dugaan Prof.Dr. R.M.Ng. Poerbatjaraka yang mengatakan bahwa di Jawa Tengah hanya ada satu dinasti yaitu dinasti Sailendra. Pada mulanya dinasti ini beragama Siwa. Sanjaya, seorang raja Sailendra yang beragama Siwa, menyuruh anaknya Rakai Panangkaran untuk meninggalkan kepercayaan nenek-moyangnya dan memeluk agama Buddha karena ia (Sanjaya) memeluk agama Siwa, banyak yang menjadi takut kepadanya.

Di Gunung Wukir, desa Canggal, sebelah barat-daya Magelang, ditemukan sebuah prasasti. Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Sanjaya. Angka tahun prasasti ini berbentuk candrasangkala berbunyi Srutiindriyarasa atau tahun 654 S. (732 M). Candrasangkala ialah angka tahun yang berbentuk susunan kata-kata; masing-masing kata itu mempunyai nilai atau angka. Untuk memperoleh angka tahun yang sebenarnya kita harus membaca susunan kata-kata itu dari belakang ke muka. Huruf yang dipakai pada prasasti canggal ialah huruf Pallawa. Huruf Pallawa ini lebih muda dari huruf Pallawa prasasti Tuk Mas; bahasanya Sanskerta.

Isi prasasti Canggal ini antara lain tentang pendirian sebuah lingga di desa Kunjarakunja oleh raja Sanjaya. Kemudian disebutkan bahwa Jawa, yang kaya akan padi dan emas mula-mula diperintah oleh raja Sanna. Ia memerintah dengan bijaksana dalam waktu yang lama. Setelah raja Sanna meninggal, negaranya pecah karena kehilangan pelindungnya. Pengganti raja Sanjaya adalah anak saudara perempuan Sanna, yang bernama Sanaha. Raja Sanjaya ini menaklukkan beberapa daerah sekitarnya dan menciptakan kemakmuran bagi rakyatnya.

Di Gunung Wukir tempat Sanjaya mendirikan lingga, ditemukan sisa-sisa bangunan candi. Candi ini terdiri dari sebuah candi induk dan tiga buah candi perwara (candi pendamping) di depannya. Pada candi induk ini ditemukan sebuah yoni yang besar. Hanya sayangnya lingganya tidak ditemukan lagi. Di halaman candi inilah prasasti

Canggal ditemukan. Bangunan candi ini hanya tinggal sedikit, sehingga tidak dapat diketahui bagaimana bentuk dan ujud sebenarnya hasil seni bangunan yang tertua itu.

Selain dari prasasti Canggal, nama Sanjaya kita kenal pula di dalam prasasti Mantyasih atau dikenal juga dengan sebutan prasasti Kedu. Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Rake Watukura Dyah Balitung. Di dalam prasasti tersebut, Sanjaya dipakai sebagai pangkal silsilah dari Balitung. Ia bergelar Rake Mataram Sang Ratu Sanjaya. Di samping itu ada juga prasasti-prasasti yang menggunakan tarikh Sanjaya. Dari kenyataan ini kita dapat mengetahui bagaimana besarnya arti Sanjaya itu bagi raja-raja yang menggantikannya sampai sekitar abad ke 10 M.

Setelah pemerintahan Sanjaya, di Jawa Tengah terjadi perubahan yang sangat besar. Salah satu berita dalam kitab sejarah dinasti T'ang, menceritakan bahwa raja Ho-ling beristana di Cho-p'o, salah seorang nenek-moyangnya yang bernama Ki-yen, memindahkan ibukota kerajaannya ke timur ke P'o-lu-kia-sieu. Pemandahan itu terjadi sekitar tahun 742 dan 755 M.

Berita dari Cina ini mungkin dapat dijelaskan oleh prasasti yang ditemukan di desa Dinaya, sebelah barat-laut Malang. Prasasti ini berangka tahun 760 M, berhuruf Kawi, berbahasa Sanskerta; isinya menyebutkan sebuah kerajaan yang berpusat di Kanjuruhan (mungkin desa Kejuron sekarang), rajanya bernama Dewa Simha. Ia mempunyai seorang putra yang bernama sang Liswa. Setelah naik tahta, sang Liswa ini bernama Gajayana. Ia mempunyai seorang putri yang bernama Uttejana. Kemudian disebutkan tentang pendirian sebuah tempat pemujaan untuk dewa Agastya oleh Gajayana, dengan arcanya yang berbentuk Agastya juga. Arca ini pada mulanya dibuat dari kayu cendana, tetapi kemudian diganti dengan arca dari batu hitam. Peresmian arca ini dilakukan pada tahun 760 M, dengan upacara yang dilakukan oleh pendeta-pendeta ahli weda. Kemudian raja memberikan hadiah-hadiah berupa tanah, lembu, kerbau dan sebagainya, serta bangunan untuk para tamu dan brahmana.

Jika kita hubungkan prasasti Dinaya dengan prasasti Canggal, maka jelas kelihatan bahwa keduanya menunjukkan pemujaan terhadap dewa Siwa. Kemudian bangunan yang ada di dekat desa

Kejuron, ialah candi Badut. Sebagian dari bangunan ini masih tegak. Hanya arca yang ada di dalam candi ini bukanlah arca Agastya, melainkan sebuah lingga. Tetapi karena Agastya terutama di Indonesia, selalu diwujudkan sebagai Siwa Mahaguru, maka lingga ini mungkin adalah lambang dari Agastya juga. Candi Badut ini dilihat dari sudut seni-bangunan mempunyai langgam seni bangunan Jawa Tengah. Oleh karena itu, mengingat kenyataan-kenyataan itu, timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara kerajaan Sanjaya dengan kerajaan Kajuruhan? Persoalan ini belum jelas.

Kita tidak mengetahui bila raja Sanjaya meninggal, dan di mana ia di dharmakan. Dari prasasti Mantyasih yang dikeluarkan oleh raja Balitung, kita dapat mengetahui bahwa Sanjaya digantikan oleh Rake Panangkaran. Kapan raja ini mulai memerintah, tidak jelas. Pada tahun 778 M, raja Panangkaran atau Maharaja Tejahpurnapana Panangkarana atas permintaan para guru sang raja yang menjadi mustika keluarga Sailendra (Sailendrawangsatilaka), telah membangun sebuah bangunan suci untuk Dewi Tara dan sebuah biara para pendeta. Kemudian raja Panangkaran menghadiahkan desa Kalasa kepada para sanggha.

Semua keterangan tadi dapat kita ketahui dari prasasti Kalasan. Hanya sayangnya selain dari keterangan di atas kita tidak mengetahui lebih banyak lagi tentang masa pemerintahan raja Panangkaran ini. Bila raja ini meninggal dan di mana ia di dharmakan juga tidak jelas. Sedangkan mengenai raja yang menggantikannya dapat kita ketahui dari daftar silsilah yang dibuat oleh Balitung di dalam prasasti Mantyasih. Di dalam prasasti ini disebutkan bahwa raja-raja yang berkuasa di Medang di poh pitu sampai Balitung ialah :

1. Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya
2. Sri Maharaja Rakai Panangkaran
3. Sri Maharaja Rakai Panunggalan
4. Sri Maharaja Rake Warak
5. Sri Maharaja Rake Garung
6. Sri Maharaja Rake Pikatan
7. Sri Maharaja Rake Kayuwangi
8. Sri Maharaja Rake Watuhumalang
9. Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung

Dari kedelapan raja dalam prasasti Mantyasih hanya Sanjaya yang tidak memakai gelar Sri Maharaja. Selain itu ia satu-satunya yang disebutkan namanya, sedangkan yang lain hanya disebutkan nama gelarnya. Mengenai Rake Warak dan Rake Panunggalan kita tidak memperoleh keterangan dari prasasti lain.

Dari prasasti Kelurak yang berangka tahun 782 M, kita dapat mengetahui bahwa seorang raja yang bernama Indra membuat sebuah bangunan suci dan arca Manjusri. Prasasti ini ditulis dalam huruf Pre-nagari dan berbahasa Sanskerta. Tidak ada kepastian tentang bangunan manakah yang didirikan untuk arca Manjusri itu, mungkin sekali candi Sewu yang letaknya di sebelah utara candi Prambanan. Raja Indra ini bergelar Sri Sanggramadananjaya.

Salah seorang pengganti raja Indra ialah Samaratungga. Raja ini tidak kita jumpai di dalam silsilah Balitung. Pada tahun 824 M ia mendirikan bangunan suci Wenuwana. Menurut para ahli Wenuwana ini adalah candi Ngawen yang letaknya di sebelah barat Muntilan. Tanah untuk bangunan suci dan sekitarnya dibebaskan dari pajak. Maksudnya agar penghasilan dari desa dapat dipakai untuk pemeliharaan bangunan suci tadi. Pemberian tanah itu dilakukan oleh Rakarayan Patapan Pu Palar.

Samaratungga kemudian digantikan oleh anak perempuannya. Ia bernama Pramodhawardhani yang kemudian kawin dengan Rake Pikatan pengganti Rake Garung. Keduanya banyak mendirikan bangunan-bangunan suci. Pramodhawardhani ini kemudian bergelar Sri Kahulunan dan mendirikan bangunan-bangunan yang bersifat Buddha. Sedangkan Rake Pikatan mendirikan bangunan yang bersifat agama Hindu.

Di candi Plaosan Lor yang bersifat agama Buddha, banyak ditemukan prasasti-prasasti pendek. Di antaranya ada yang menyebut nama Sri Kahulunan dan Rake Pikatan. Besar kemungkinan kelompok candi Plaosan itu dibangun atas perintah Rake Pikatan dan Sri Kahulunan.

Pada tahun 842 M Sri Kahulunan meresmikan pemberian tanah dan sawah untuk menjamin kelangsungan pemeliharaan kamulan di Bhumi sambhara. Kamulan ini dihubungkan oleh para ahli dengan candi Borobudur. Bangunan ini mungkin sekali sudah didirikan sejak

jaman pemerintahan Samaratungga (824 M).

Sedangkan kelompok candi Loro Jonggrang (Prambanan) didirikan atas prakarsa Rake Pikatan. Dalam sebuah prasasti yang berangka tahun 856 M yang dikeluarkan oleh Dyah Lokapala atau Rakai Kayuwangi, terdapat uraian tentang kelompok candi agama Siwa yang sesuai benar dengan keadaan kelompok candi Prambanan. Sedangkan nama Pikatan sendiri kita jumpai ditulis dengan cat merah pada salah satu candi dikelompok candi Prambanan.

Rake Kayuwangi yang memerintah setelah Rake Pikatan, ternyata menghadapi berbagai macam kesulitan. Memang sejak masa pemerintahan Rakai Pikatan sudah terlihat tanda-tanda bahwa kerajaan Medang mengalami kemunduran. Lebih-lebih setelah Rake Kayuwangi meninggal, kita dapat melihat adanya perebutan takhta kerajaan diantara para pangeran.

Dari prasasti Munggu Antan kita mengetahui bahwa setelah Rake Kayuwangi, yang memerintah di Jawa Tengah ialah Rake Gurunwangi (886 M) dan Sri Maharaja Rake Limus Dyah Dewendra (890 M). Padahal di dalam daftar silsilah Balitung disebutkan bahwa yang memerintah setelah Rake Kayuwangi adalah Rake Watuhumalang.

Dalam prasastinya yang berangka tahun 896 M, Watuhumalang hanya memakai Rake gelar "Haji" atau raja bawahan. Jadi kalau Balitung mengaku anak Rake Watuhumalang, ini berarti bahwa ia sebenarnya tidak berhak atas takhta kerajaan Mataram karena ia bukan keturunan seorang maharaja. Oleh karena itu untuk memperkuat kedudukannya sebagai raja, ia membuat silsilah mengenai dirinya yang mulai dengan raja Sanjaya.

Pada tahun 898 M yang menjadi raja di Mataram ialah Balitung. Ia bergelar Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung Sri Dharmodaya Mahasambhu. Di dalam prasastinya yang diketemukan di Jawa Timur ia memakai gelar Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung Sri Iswarakesawa Samarottungga. Kalau dilihat prasasti-prasastinya yang tersebar di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, mungkin kita dapat menyimpulkan bahwa daerah kekuasaan dari Balitung meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Raja Balitung memerintah hingga tahun 910 M.

Pengganti Balitung ialah Sri Maharaja Sri Daksottama Bahubajra Pratipaksaksaya. Sebelum menjadi raja, Daksa pernah memegang jabatan rakryan mahamantri i hino (kedudukan tertinggi sesudah raja) dalam jaman pemerintahan raja Balitung. Ia memerintah dari tahun 913 M hingga 919 M.

Raja Daksa digantikan oleh Tulodhong. Ia bergelar Sri Maharaja Rake Layang Dyah Tulodhong Sri Sajanasanmatanuragatunggadewa. Ia naik takhta pada tahun 919 M. Seperti halnya dengan Daksa, Tulodhong masa pemerintahannya tidak lama. Pada tahun 924 M, tiba-tiba muncul raja Wawa sebagai penguasa di Jawa. Ia bergelar Sri Maharaja Rake Pangkaja Dyah Wawa Sri Wajayalokanamottungga. Mengenai masa pemerintahannya pun seperti halnya masa pemerintahan Daksa dan Tulodhong, tidak banyak yang kita ketahui. Ia hanya meninggalkan beberapa buah prasasti. Dalam pemerintahannya ia dibantu oleh Pu Sindok Sri Isanawikrama, yang berkedudukan sebagai mahamantri i hino. Tampaknya pemerintahan raja Wawa ini tiba-tiba berakhir, mungkin oleh suatu bencana alam; ada sarjana-sarjana yang berpendapat bahwa pada waktu itu telah terjadi letusan Gunung Merapi yang sangat hebat. Bencana ini memporak-porandakan Jawa Tengah. Oleh karenanya pusat kerajaan Mataram dipindahkan ke Jawa Timur oleh pengganti Wawa, yaitu Pu Sindok.

2. Pu Sindok, Dharmawangsa dan Airlangga

Pu Sindok naik takhta kerajaan pada tahun 929 M. Sebelum ia menjadi raja, Pu Sindok pernah menjabat kedudukan mahamantri i halu dan i hino pada masa pemerintahan raja Tulodhong dan pada masa pemerintahan raja Wawa. Pada masa pemerintahannya pusat kerajaan di pindahkan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Sindok bergelar Sri Maharaja Rakai Hino Sri Isana Wikramadharmottunggadewa dan ia dianggap sebagai pendiri dinasti baru, yaitu dinasti Isana. Pu Sindok tidak memerintah sendiri, tetapi ia dibantu oleh istrinya. Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa wanita dalam masyarakat Jawa Kuna, mempunyai martabat yang tinggi.

Pada mulanya Pu Sindok tidak menggunakan gelar Sri Maharaja, tetapi menyebut dirinya Rakryan Sri Mahamantri Pu Sindok Sang Sri Isanottunggadewa. Oleh karena itu ada pendapat yang mengatakan,

bahwa ia naik takhta kerajaan karena perkawinannya dengan anak Wawa. Baru beberapa tahun kemudian ia menggunakan gelar Sri Maharaja Rake Hino Sri Isanawikramadharmottunggadewa.

Dari prasasti-prasastinya kita dapat mengetahui bahwa pemerintahan pada jaman Pu Sindok berjalan baik, negara aman dan tentram. Semuanya ini dapat dilihat dari usaha-usaha untuk kebaikan masyarakat yang dilakukannya, antara lain pemberian hadiah-hadiah tanah untuk pemeliharaan bangunan-bangunan suci kepada desa dimana bangunan suci tadi berada. Bidang sastra juga mendapat perhatian. Ia merestui usaha menghimpun kitab suci agama Buddha Tantrayana, meskipun ia sendiri beragama Hindu.

Setelah Pu Sindok meninggal, anak perempuannya yang bernama Sri Isanattungawijaya naik takhta kerajaan. Putri ini kemudian kawin dengan Lokapala. Dari perkawinan tadi lahirlah Makutawangsa-wardhana. Ia kemudian menggantikan ibunya memegang kekuasaan di Medang. Mengenai masa pemerintahannya tidak banyak yang kita ketahui. Ia mempunyai seorang putri yang kemudian kawin dengan pangeran dari Bali yang bernama Udayana.

Pengganti Makutawangsa-wardhana sebagai raja di Medang ialah Sri Dharmawangsa Tguh Anantawikramotunggadewa. Ada sarjana yang mengatakan bahwa Dharmawangsa anak dari Makutawangsa-wardhana, kakak dari Mahendradatta. Hanya sayangnya tidak sebuah prasastipun yang menyebutkan nama Dharmawangsa. Ia dikenal dari kitab Wirataparwa yang disadur pada jaman pemerintahannya. Kitab Wirataparwa ini adalah bagian dari kitab Bharatayuddha, yang disadur ke dalam bahasa Jawa Kuno atas perintah raja Dharmawangsa. Kitab Mahabharata ini mempunyai 18 bagian yang masing-masing disebut parwa. Tiap-tiap bagian terdiri dari beberapa bagian yang juga disebut parwa. Seluruh kitab Mahabharata yang 18 parwa ini digubah dalam bentuk syair, jumlahnya 100.000 sloka. Isinya bermacam-macam sebagai selingan dari rangkaian cerita pokoknya. Cerita pokoknya sendiri terdiri dari 24.000 sloka dan sebagian besar tentang pertempuran selama 18 hari antara keluarga Pandawa dan keluarga Kaurawa. Oleh karena itu nama lengkap dari kitab ini ialah Mahabharatayudha, yang artinya kurang lebih perang besar antara keluarga Bharata.

Kitab Bharatayuddha menurut cerita digubah oleh pendeta Wyasa Krsna Dwipayana. Tetapi kalau dilihat isinya, mungkin kitab ini merupakan kumpulan dari berbagai macam cerita yang hidup sejak jaman Brahmana dan dikumpulkan antara tahun 400 sebelum Masehi sampai dengan 400 sesudah Masehi. Adapun ke 18 parwa itu ialah :

1. *Adiparwa*, isinya tentang asal-usul dan kehidupan para Pandawa dan Kaurawa pada waktu mereka masih kecil (kanak-kanak).
2. *Sabhaparwa*, pada bagian ini diceritakan tentang bagaimana para Kaurawa dengan tipu-muslihat berusaha membinasakan para Pandawa. Kemudian mereka mengundang para Pandawa untuk bermain judi. Dalam permainan ini Yudhisthira, yaitu Pandawa yang paling tua kalah dalam permainan. Sebagai tebusannya para Pandawa terpaksa pergi ke hutan untuk menjalani masa pembuangannya selama 13 tahun lamanya. Draupadi, yaitu istri Yudhisthira ikut serta.
3. *Wanaparwa*, kitab ini isinya tentang kehidupan para Pandawa selama mereka mengembara di hutan 13 tahun. Bhagawan Wyasa menasehati agar supaya Arjuna pergi bertapa di gunung Himalaya guna memohon anugrah senjata dari para dewata. Adapun tujuannya ialah untuk dipakai kelak kalau telah tiba saatnya mereka harus berperang dengan Kaurawa. Arjuna yang sedang bertapa ini yang dijadikan bahan bagi cerita Arjuna-wiwaha.
4. *Wirataparwa*, isinya tentang keadaan para Pandawa pada tahun yang ke 13 dari masa pembuangannya. Pada waktu mereka ke luar dari hutan, kebetulan mereka sampai di kerajaan Wirata. Di kerajaan ini mereka diterima sebagai pekerja di istana raja Drupada. Yudhisthira menyamar sebagai ahli main dadu, kemudian Bhima sebagai jurumasak, Arjuna sebagai guru tari, Nakula sebagai tukang kuda, sedangkan Sahadewa sebagai gembala dan Draupadi menjadi jururias.
5. *Udyogaparwa*, pada bagian ini diceritakan bahwa pada tahun ke 14 Pandawa kembali ke istana mereka di Indraprastha. Kemudian diadakan perundingan mengenai kedudukan Pandawa sekarang. Dalam perundingan ini Pandawa diwakili oleh Krsna.

Tetapi ternyata perundingan itu gagal, sebab Kaurawa tidak bersedia mengembalikan separoh dari kerajaan mereka kepada Pandawa. Kemudian kedua belah pihak bersiap-siap untuk berperang.

6. *Bhismaparwa*, pada bagian ini diceritakan tentang persiapan perang antara Kaurawa dan Pandawa. Peraturan perang ditentukan, yang menjadi panglima Kaurawa ialah Bhisma, sedangkan pihak Pandawa dipimpin oleh Dhrstadyumna kakak dari Draupadi. Krsna sendiri tidak turut berperang secara langsung, ia menjadi penasihat Pandawa. Perang itu berlangsung di Kuruksetra. Pada pertempuran hari yang kesepuluh Bhisma tewas. Sebelum meninggal ia memberikan wejangan kepada Kaurawa dan Pandawa, agar mereka sudahi pertempuran itu dan mengadakan perundingan.
7. *Dronaparwa*, setelah Bhisma tewas, maka Dronalah yang menggantikan kedudukan Bhisma sebagai pimpinan tentara Kaurawa. Ia mengamuk di medan pertempuran. Ia dihalang-halangi oleh Gatotkaca, tetapi gagal sebab Gatotkaca terbunuh oleh Karna. Abhimanyu anak Arjuna juga gugur oleh Dursasana, demikian pula raja Drupada. Drstadyumna mengamuk, dan pada hari ke 15 Drona tewas olehnya.
8. *Karnaparwa*, kematian Gatotkaca dan Abhimanyu menyebabkan Arjuna dan Bhima mengamuk. Dursasana berhasil dibunuh oleh Bhima, darahnya diminum. Sedangkan Arjuna berhasil membunuh Karna yang menewaskan Gatotkaca. Karna tewas pada hari ke 17 dengan panah hasil tapa dari Arjuna dahulu.
9. *Salyaparwa*, pada hari yang ke 18 tinggal Salya yang masih hidup di samping raja Duryodhana. Pada pertempuran hari ke 18 ini Salya yang menjadi pemimpin, tetapi ia tewas. Tinggal Duryodhana seorang diri. Semua saudaranya yang berjumlah 99 orang tewas. Akhirnya ia mengundurkan diri dari pertempuran dan menyesali segala perbuatannya. Bahkan ia bersedia menyerahkan seluruh kerajaan kepada Pandawa, sedangkan ia sendiri hendak bertapa. Tetapi sikapnya ini dijadikan bahan ejekan, sehingga timbul kemarahannya. Ia kemudian maju ke medan pertempuran dan bertempur melawan Bhima, tetapi ia

kalah dan tewas. Tinggal Aswathaman saja yang masih hidup, ia disertai memimpin tentara Kaurawa.

10. *Sauptikaparwa*, bagian ini menceritakan tindakan pengecut dari Aswathaman, yang menyelundup ke dalam perkemahan para Pandawa pada malam hari setelah pertempuran hari ke 18 selesai. Ia berhasil membunuh banyak orang, salahsatu di antaranya Drstadyumna yang menewaskan ayahnya. Aswathaman, lalu melarikan diri ke hutan dan berlindung kepada bhagawan Wyasa untuk menyampaikan rasa penyesalannya atas perbuatannya itu. Keesokan harinya Pandawa menyusul sehingga terjadi duel antara ia dan Arjuna. Wyasa dan Krsna berhasil meredakannya, kemudian Aswathaman menjadi pertapa.
11. *Striparwa*, diceritakan bahwa Drstarastra dan Gandhari, para Pandawa, Krsna dan para istri pahlawan datang ke Kuruksetra. Mereka menyesali apa yang terjadi. Semua pahlawan yang gugur dibakar bersama dalam suasana kesedihan yang tak terkira.
12. *Santiparwa*, setelah pertempuran selesai, para Pandawa tinggal sebulan lamanya di hutan dengan tujuan untuk membersihkan diri. Yudhisthira tidak mau menaiki takhta kerajaan yang telah meminta korban demikian banyaknya. Atas bujukan Wyasa dan Krsna akhirnya para Pandawa kembali ke istana dengan Yudhisthira sebagai rajanya.
13. *Anusanaparwa*, berisi berbagai macam cerita yang berisi wejangan yang ditujukan pada Yudhisthira mengenai soal kebatinan dan kewajiban seorang raja.
14. *Aswamedhikaparwa*, pada bagian ini diceritakan tentang upacara selamatan Aswamedha, di mana dilepaskan seekor kuda yang kemudian diikuti oleh Arjuna dan sejumlah tentara. Selama satu tahun kuda itu mengambara dan setiap jengkal tanah yang dilaluinya merupakan daerah kekuasaan Yudhisthira. Bila ada raja-raja yang menentang semuanya dihadapi oleh Arjuna sampai mereka tunduk.
15. *Asramawasikaparwa*, menceritakan tentang kehidupan Dhrtarastra dan istri Gandhari serta Kunti (ibu Pandawa) di dalam hutan untuk menjadi pertapa. Tiga tahun kemudian mereka menemui ajalnya karena terjadi kebakaran di hutan tempat mereka bertapa.

16. *Mausalaparwa*, bagian ini menceritakan kemusnahan kerajaan Krsna karena terjadi perang saudara di antara keluarga Yadawa, yaitu rakyat Krsna sendiri. Baladewa mati, sedangkan Krsna juga mati secara tidak sengaja oleh seorang pemburu pada waktu ia bertapa di hutan.
17. *Mahaprasthanikaparwa*, setelah memerintah beberapa tahun lamanya para Pandawa mengundurkan diri dan mahkota diserahkan kepada Pariksit, anak dari Abhimanyu. Dalam pengembaraannya di hutan, satu-persatu para Pandawa meninggal, mula-mula Draupadi, lalu Sahadewa, Nakula, Arjuna dan akhirnya Bhima. Tinggal Yudhisthira dan seekor anjingnya yang masih hidup. Pada suatu saat datang Indra menjemputnya ke sorga. Yudhisthira bersedia kalau anjingnya yang setia boleh dibawa. Anjing itu kemudian menjelma dewa Dharma dan Yudhisthira langsung dibawa ke Indraloka.
18. *Swargarohanaparwa*, mula-mula para Pandawa ditempatkan di neraka untuk membersihkan jiwa mereka. Sedangkan para Kaurawa sebaliknya, mulanya ditempatkan di sorga, kemudian dipindahkan ke neraka untuk masa yang lama sekali.

Demikianlah tadi antara lain isi dari kitab Mahabharata. Pada jaman Dharmawangsa kitab ini disadur atas perintahnya. Tetapi dari ke 18 parwa yang ada, hanya 9 parwa saja yang kita jumpai sadurannya sekarang. Kesembilan parwa itu, ialah Adiparwa, Sabhaparwa, Wirataparwa, Bhismaparwa, Udyogaparwa, Asramawasikaparwa, Mausalarparwa, Mahaprasthanikaparwa dan Swargarohanaparwa. Saduran ini dibuat dalam bentuk gancaran (prosa) yang diringkas. Bahasanya Jawa Kuno. Dalam kitab Wirataparwa kita jumpai angka tahun 996 M dan nama raja Dharmawangsa sendiri. Di samping itu, pada tahun 991 M disusun sebuah kitab hukum yang disebut Siwasasana.

Pada tahun 990 M Dharmawangsa mengadakan serangan ke Sriwijaya. Ia berhasil menguasai beberapa daerah dipantai Sriwijaya, sehingga hubungan Sriwijaya dengan daerah luar terputus. Berapa lama sebenarnya peperangan itu berlangsung dapat kita ketahui dari sebuah berita Cina menyebutkan bahwa utusan Sriwijaya yang datang ke Cina tahun 988 M, ketika hendak pulang dua tahun kemudian tertahan di Kanton. Hal ini disebabkan karena negaranya sedang

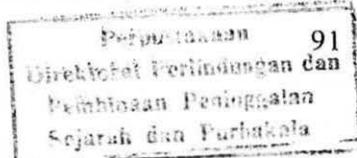
menghadapi serangan dari Jawa. Tahun 992 M utusan tadi mencoba sekali lagi untuk pulang, tetapi hanya sampai di Campa. Di sini utusan tadi mendapat kabar bahwa negerinya telah diduduki oleh Jawa. Kabar ini dibenarkan oleh utusan dari Jawa yang datang di Cina tahun 992 M.

Dalam tahun 938 S (1016 M) kerajaan Dharmawangsa tiba-tiba mengalami pralaya (kehancuran). Raja Dharmawangsa dan seluruh pembesar istana tewas. Seluruh Jawa dikatakan bagaikan lautan api. Satu-satunya yang berhasil meloloskan diri dari melapetaka itu ialah Airlangga, anak dari Mahendradatta, yang pada saat itu sedang berada di Jawa untuk melangsungkan perkawinannya dengan putri Dharmawangsa.

Kita tidak mengetahui dengan pasti apa yang menjadi sebab terjadinya pralaya ini. Dalam prasasti **Kalkuta** yaitu prasasti Airlangga yang sekarang disimpan di museum, disebutkan: "ri prahara, haji wurawari maso mijil sangka lwaram". Artinya kurang lebih: "Pada waktu (terjadi) kekacauan (prahara), Haji Wurawari muncul dari Lwaram". Keterangan ini memberikan kesan kepada kita bahwa kerajaan Dharmawangsa dimusnahkan oleh raja Wurawari dari Lwaram. Raja Wurawari ini tidak kita kenal dari sumber-sumber lain, mungkin ia adalah raja bawahan dari raja Dharmawangsa yang memberontak. Bahkan ada sarjana yang berpendapat bahwa peristiwa ini ada hubungannya dengan kerajaan Sriwijaya, yang membalas serangan Dharmawangsa dengan memperlak raja Wurawari. Letak Wurawari ini diduga di daerah sekitar Tegal.

Seperti telah disebutkan di atas, Airlangga berhasil meloloskan diri dari bahaya maut. Ia dengan disertai oleh pengiringnya yang setia, yaitu Narottama melarikan diri ke hutan-hutan di gunung, dan hidup bersama-sama dengan para pendeta. Akibat terjadinya pralaya, kerajaan Dharmawangsa terpecah-pecah. Satu persatu raja-raja bawahan melepaskan diri menjadi raja merdeka.

Setelah beberapa waktu Airlangga tinggal di hutan, datanglah beberapa orang brahmana minta agar Airlangga bersedia dinobatkan menjadi raja. Permintaan ini mula-mula ditolak, baru pada tahun 1019 M Airlangga bersedia dinobatkan menjadi raja oleh para pendeta Budha, Siwa dan Brahmana menggantikan kedudukan Dharmawangsa.



Ia lalu bergelar Sri Maharaja Rake Halu Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa.

Pada mulanya ia hanya menguasai daerah yang kecil saja. Daerah kekuasaan Dharmawangsa yang terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, ternyata setelah Airlangga menjadi raja tidak mau tunduk atau menggabungkan diri begitu saja. Untuk menyatukan kembali kerajaan Dharmawangsa ini, Airlangga harus menyiapkan dan memperkuat tentaranya. Setelah mengadakan persiapan hampir duapuluh tahun lamanya, pada tahun 1028 M Airlangga mulai merebut kembali daerah-daerah yang dahulu dikuasai oleh Dharmawangsa. Secara berturut-turut pada tahun 1028 - 1029 M, Airlangga menaklukkan kerajaan raja Bhismaprabhawa, kemudian raja Wijaya dari kerajaan Wengker (tahun 1030 M), tahun 1031 ia menaklukkan raja Adhama-panuda, dan dalam tahun 1032 M menaklukkan seorang raja perempuan yang dikatakan mempunyai kekuatan seperti raksasa. Tahun itu juga ia menaklukkan raja Wurawari dan pada akhirnya menaklukkan raja Wengker, yang rupa-rupanya telah bangkit kembali tahun 1035 M. Kerajaan Wengker ini menurut para ahli terletak di daerah Ponorogo, Madiun. Dalam pertempuran itu raja Wengker dibunuh oleh pengikutnya sendiri.

Dengan selesainya perang yang memakan waktu lebih-kurang tujuh tahun lamanya, pada tahun 1037 M Airlangga telah berhasil menyatukan kembali kerajaannya. Ibukota kerajaan yang pada tahun 1031 M terletak di Wutan Mas, dipindahkan ke Kahuripan pada tahun 1037 M. Dalam pemerintahannya ia dibantu oleh para pengikutnya yang setia. Mereka diberi kedudukan yang sesuai dengan jasanya. Narottama diangkat sebagai rakryan kanuruhan.

Setelah berhasil menyatukan kembali kerajaannya Airlangga berusaha memakmurkan rakyatnya. Pelabuhan Hujung Galuh yang letaknya di sungai Brantas diperbaiki. Sedangkan pelabuhan Kambang Putih di Tuban diberi hak-hak istimewa. Untuk mengatasi banjir yang setiap tahun ditimbulkan oleh Sungai Brantas, Airlangga membuat tanggul di daerah Waringin Pitu. Di mana letak Waringin Pitu ini sampai sekarang belum diketahui.

Bidang sastra juga mendapat perhatian. Salah satu karya sastra yang sampai ke tangan kita ialah kitab Arjunawiwaha. Kitab ini ditulis

oleh Mpu Kanwa pada tahun 1035 M. Isi kitab merupakan kiasan terhadap kehidupan raja Airlangga sendiri. Diceritakan Arjuna yang setelah menjalani tapa memperoleh senjata dari Siwa untuk keperluan perang melawan Kaurawa kelak. Kemudian ia dimintai tolong untuk membunuh raksasa Niwatakawaca yang menyerang kahyangan. Arjuna berhasil membunuh Niwatakawaca dan sebagai hadiahnya Arjuna dikawinkan dengan bidadari dan hidup beberapa waktu lamanya di Indraloka.

Agama yang berkembang pada masa pemerintahan Airlangga ialah agama Hindu terutama aliran Wisnu atau Waisnawa. Selama hidupnya, Airlangga dianggap sebagai titisan dewa Wisnu. Ada beberapa aliran lagi yang berkembang pada masa itu, ialah Siwa, Buddha dan Rsi. Terhadap aliran agama ini Airlangga memberikan perhatiannya tanpa memihak salah satu aliran secara resmi.

Dari kitab Arjunawiwaha, dapat diketahui bahwa pada waktu itu permainan wayang sudah dikenal orang. Juga dari beberapa prasasti dapat diketahui adanya jabatan wayang atau aringgit, yang berarti permainan wayang kulit. Keterangan ini merupakan keterangan yang tertua tentang adanya permainan wayang. Tentunya permainan wayang ini sudah dikenal sebelum masa pemerintahan Airlangga

3. Keadaan Masyarakat

Keadaan jaman kuno banyak dapat kita ketahui dari prasasti-prasasti yang dibuat untuk memperingati suatu peristiwa pada masa pemerintahan seorang raja. Adapun yang diperingati sebenarnya tidak secara langsung peristiwa itu, melainkan suatu hal yang diakibatkan oleh suatu peristiwa. Misalnya pemberian hadiah kepada seseorang yang telah berjasa kepada raja pada waktu kedudukan raja diancam oleh musuh. Peristiwa di mana orang tersebut berjasa, disebutkan secara singkat, tetapi pemberian hadiahnya dinyatakan dengan terperinci.

Uraian mengenai suatu pemberian hadiah dalam sebuah prasasti mengandung beberapa unsur keterangan sejarah. Pertama unsur penanggalan: saat prasasti itu diresmikan atau saat perintah raja dituliskan pada sebuah prasasti, dinyatakan dengan uraian penanggalan yang terperinci. Misalnya angka tahun, bulan, nama hari menurut

perhitungan pekan yang terdiri dari tujuh hari (saptawara), nama hari berdasarkan perhitungan pekan yang terdiri dari lima hari (pancawara) dan bagian masa berdasarkan keadaan bulan yaitu suklapaksa (masa waktu bulan sedang berkembang menjadi purnama) dan krsnapaksa (masa waktu bulan menyusut).

Dari kecermatan penanggalan kita dapat mengetahui bahwa masyarakat pada masa itu menganggap hal itu penting. Selain itu juga bahwa pengetahuan mengenai astronomi (ilmu bintang) sangat penting. Hal ini tidak mengherankan karena bangsa Indonesia sejak jaman prasejarah telah mahir melayari lautan. Dalam pelayaran pengetahuan mengenai letak bintang di langit dan arah angin dan arus sangat penting untuk menentukan arah pelayaran dengan tepat. Selain untuk pelayaran, astronomi juga penting untuk pertanian. Dengan mengamati keadaan bintang, para petani dapat menentukan saat-saat yang tepat untuk mulai mengerjakan sawah.

Dalam prasasti disebutkan juga nama berbagai pejabat kerajaan dan desa yang menjadi saksi dalam peristiwa yang diperingati dengan prasasti-prasasti itu. Dengan mempelajari prasasti-prasasti itu kita dapat mengetahui bagaimana susunan pemerintahan pada suatu masa. Berdasarkan prasasti-prasasti, para ahli epigrafi (ilmu prasasti) telah dapat mengetahui bahwa ada sebutan *maharaja* dan *haji* untuk orang yang memerintah. *Haji* adalah raja yang memerintah suatu daerah yang menjadi bagian dari suatu kerajaan. Para haji tunduk kepada seorang maharaja. Pada suatu ketika seorang haji juga dapat menjadi seorang maharaja. Misalnya jika ia dapat menaklukkan raja-raja lain. Tetapi pada umumnya pengganti seorang maharaja adalah salah seorang anggauta keluarga maharaja sendiri.

Dari nama seorang raja sering kita dapat mengetahui tatanegara kerajaan itu. Misalnya nama Airlangga yang lengkapnya adalah Sri Maharaja Rake Halu Lokeswara Dharmawangsa Anantawikramottunggadewa. Jika kita perhatikan nama itu jelas bahwa Airlangga adalah seorang raja yang membawahi raja-raja lain. Oleh karenanya ia bergelar Sri Maharaja. Rake Halu menunjukkan daerah milik pribadinya. Rake atau rakai adalah gelar yang biasanya disusul dengan nama suatu daerah. Misalnya Rakai Watukura, Rakai Garung, Rakai Watuhumalang dan sebagainya. Nama Garung sampai sekarang masih ada, yaitu nama suatu daerah di dekat Dieng di Jawa Tengah.

Para ahli berpendapat bahwa nama daerah di belakang gelar rakai adalah nama daerah kekuasaan langsung raja itu. Daerah itu menyerahkan penghasilannya langsung kepada rakainya. Mungkin juga haji yang kemudian menjadi maharaja berasal dari daerah itu. Setelah ia menjadi maharaja, masih menyebut dirinya rakai daerah tersebut. Para rakai yang tidak menjadi maharaja menyerahkan sebagian penghasilannya kepada maharajanya. Setelah gelar rakai, pada nama Airlangga kita mendapatkan nama-dirinya. Setelah itu nama Abhiseka (nama pentasbihannya) yang berasal dari bahasa Sanskerta dan biasanya menunjukkan aliran agama yang dianutnya.

Selain disaksikan oleh pejabat-pejabat kerajaan, peristiwa yang disebut dalam prasasti juga disaksikan oleh pejabat desa. Hal ini penting karena pemberian hadiah yang diperingati itu kebanyakan mengenai sesuatu hal di desa. Misalnya sebidang tanah dibebaskan dari pajak kerajaan, karena hasil tanah tersebut akan digunakan untuk keperluan lain. Adakalanya untuk memelihara suatu bangunan suci (agama) atau karena pemiliknya telah berjasa pada negara, dan sebagainya.

Tanah yang bersangkutan dinyatakan batas-batasnya dengan terperinci dalam prasasti. Oleh karena peristiwa demikian menyangkut kepentingan desa, maka perlu pejabat-pejabat desa menyaksikan dan ikut merestui. Tanah demikian disebut "*Sima*". Daftar yang memuat saksi-saksi dari desa menyebutkan pula berbagai pekerjaan atau mata pencaharian para saksi itu. Misalnya pande mas (tukang emas) pande wesi (pandai besi), pande tamra (pandai tembaga), pande gangsa (pandai perunggu) dan para undahagi yaitu berbagai jenis tukang.

Dari apa yang dapat digambarkan dari isi berbagai prasasti dapat kita mengambil kesimpulan bahwa pada jaman Mataram, hubungan antara kalangan istana dengan desa-desa cukup erat. Walaupun tentunya terdapat perbedaan antara keadaan di kraton-kraton dengan di desa, tetapi rakyat biasa tidak terasing dari kalangan kraton.

Dari prasasti-prasasti juga dapat diketahui susunan pemerintahan raja atau maharaja. Raja memerintah dibantu oleh berbagai pejabat tinggi. Misalnya mahamantri i hino, mahamantri i halu dan mahamantri i sirikan. Nama-nama tersebut adalah nama-nama jabatan para

pejabat yang tertinggi. Selain para pejabat tersebut masih ada lagi pejabat-pejabat yang lebih rendah yang melanjutkan perintah atau keputusan kerajaan sampai ke rakyat.

Untuk menjaga keamanan desa terdapat berbagai peraturan atau adat yang harus ditaati oleh semua orang, termasuk pegawai-pegawai kerajaan. Peraturan-peraturan tersebut sangat perlu karena pada masa itu sudah ada penjahat-penjahat yang mengganggu keamanan. Misalnya perampok yang menghadang orang-orang yang berdagang dari satu tempat ke tempat lain. Harus kita ingat bahwa penduduk pada masa itu jauh lebih sedikit dari jaman sekarang dan jika orang bepergian sering harus melalui hutan belantara. Selain ada peraturan-peraturan untuk menjamin keamanan ada pula berbagai hukuman yang dikenakan pada para pelanggar undang-undang. Hukuman untuk kejahatan biasanya berupa hukuman badan yang tidak ringan. Sampai juga hukuman mati.

Banyaknya candi yang ditemukan di Jawa Tengah maupun Jawa Timur menunjukkan bahwa agama sangat besar peranannya dalam masyarakat. Para ahli berpendapat bahwa ada candi-candi yang didirikan oleh kerajaan dan ada candi-candi yang didirikan untuk kepentingan penduduk setempat. Candi-candi besar seperti Borobudur, Prambanan, Plaosan, Kalasan dan sebagainya adalah candi kerajaan. Candi-candi tersebut berhubungan dengan keluarga raja yang memerintah. Sedang candi-candi kecil yang banyak sekali ditemukan, berhubungan dengan orang-orang penting di luar kraton. Para ahli menduga bahwa banyak candi-candi yang berhubungan dengan sebuah desa atau sekelompok desa. Seperti di Bali sekarang juga ada pura desa.

Selain dari prasasti-prasasti, kita juga dapat memperoleh gambaran mengenai keadaan jaman Mataram dari relief yang dipahat di beberapa candi di Jawa Tengah. Ada relief yang menggambarkan keadaan kehidupan sehari-hari. Misalnya keadaan di pasar, lukisan orang sedang berburu, orang sedang menari dan sebagainya.

C. KADIRI

1. *Garasakan dan Jayabhaya*

Karena pengunduran Sanggramawijaya sebagai putra mahkota, timbul kesulitan bagi Airlangga. Hal ini disebabkan karena ia masih mempunyai putra-putra yang lain, yang tidak berasal dari permaisuri. Untuk menghindari perebutan kekuasaan diantara putra-putranya, sebelum meninggal Airlangga terpaksa membagi kerajaannya menjadi dua. Pembagian kerajaan yang telah disatukannya dengan susah-payah itu dilakukan oleh Mpu Bharada pada tahun 1041 M.

Kedua kerajaan ini kemudian dikenal dengan sebutan Janggala dan Panjalu. Batas kerajaannya ialah gunung Kawi dan sungai Brantas. Kerajaan Janggala ini meliputi daerah Malang dan delta Sungai Brantas, dengan pelabuhannya Surabaya, Rembang dan Pasuruhan; ibukotanya tetap Kahuripan. Sedangkan kerajaan Panjalu kemudian lebih dikenal dengan sebutan kerajaan Kadiri. Daerahnya meliputi Kadiri dan Madiun sekarang. Ibukotanya Daha, yang mungkin menjadi kota Kadiri yang sekarang.

Mengenai masa akhir pemerintahan Airlangga tidak banyak yang kita ketahui. Tetapi yang jelas, setelah ia membagi dua kerajaannya, ia mengundurkan diri sebagai pendeta. Ia meninggal pada tahun 1049 M. dan dimakamkan di Tirtha, yang hingga kini letaknya belum kita ketahui.

Siapa pengganti Airlangga yang menduduki tahta kerajaan Janggala dan Panjalu segera setelah pembagian kerajaan dilakukan? Ada sarjana yang menduga bahwa kedudukan rakryan mahamantri dipegang oleh putra atau putri mahkota. Pada waktu Airlangga masih memerintah, jabatan ini dipegang oleh Sanggramawijaya. Setelah Sanggramawijaya mengundurkan diri menjadi pertapa, kedudukan ini sejak tahun 1041 dipegang oleh Sri Samarawijaya Dhanasurpan-nawahana Tguh Uttunggadewa.

Jika benar dugaan bahwa rakryan mahamantri i hino itu memang dijabat oleh putra mahkota, maka Samarawijaya ini adalah anak dari Airlangga. Agaknya dialah yang menjadi raja pertama di kerajaan Panjalu, walaupun tidak ada sumber yang menyebutkan secara langsung.

Dari prasasti (tembaga) Malenga yang diketemukan di desa Banjararum, Tuban, disebutkan nama seorang raja yang memerintah sekitar tahun 1052 M. Dalam prasasti itu disebutkan bahwa Sri Maharaja Mapanji Garasakan berhasil mengalahkan musuhnya yang bernama Haji Linggajaya dan berhasil mengusirnya dari istananya di Tanjung. Yang menarik perhatian ialah nama raja Garasakan ini yang kita jumpai di dalam tiga buah prasasti yang berasal dari jaman sepuluh tahun setelah prasasti Airlangga yang terakhir (tahun 1042 M). Dua di antara prasasti itu memakai tanda garudamukha yang menjadi lambang kerajaan Airlangga. Kemudian dalam salahsatu prasastinya, raja Garasakan memberikan hadiah kepada desa Turun Hyang yang telah membantunya ketika ia berperang melawan Haji Panjalu.

Mengingat bahwa kerajaan Airlangga kemudian dibagi dua, dan tidak adanya keterangan satupun yang mengatakan bahwa kerajaan Janggala dan Panjalu hidup berdampingan secara damai setelah terjadinya pembagian kerajaan, dan kenyataan bahwa raja Mapanji Garasakan memakai lambang yang sama dengan lambang Airlangga serta berperang melawan Haji Panjalu, kita dapat menyimpulkan bahwa ada kemungkinan bahwa raja Mapanji Garasakan adalah anak Airlangga yang berkuasa di Janggala. Sedangkan Haji Panjalu yang diperangnya adalah Samarawijaya, hal ini berarti bahwa setelah Airlangga meninggal telah terjadi perebutan kekuasaan di antara keturunannya, walaupun kerajaannya telah dibagi menjadi dua bagian.

Rupa-rupanya Haji Garasakan tidak lama memerintah karena pada tahun 1052 M ia digantikan oleh seorang raja lain yang bernama Sri Maharaja Mapanji Alanjung Ahyes Makoputadhanu Sri Ajnaja-bharitamawakana Pasukala Nawanamanitaniddhita Sasatrahetajnadewata. Raja inipun tidak lama memerintah karena pada tahun 1059 M yang memerintah di Janggala adalah Sri Maharaja Samarotsaha Karnnakesana Ratnasangkha Kirttisingha Jayantakatunggadewa. Di dalam prasastinya, raja Samarotsaha ini menyebut dirinya "pinaka wka" dari raja Airlangga, artinya "dianggap anak". Hal ini berarti bahwa ia adalah menantu atau anak angkat dari Airlangga. Setelah pemerintahan Samarotsaha, kita tidak mendengar berita tentang keadaan kerajaan Janggala dan Panjalu. Mungkin selama itu perebutan kekuasaan antara kedua kerajaan tadi terus berlangsung.

Pada tahun 1116 M, muncul nama seorang raja yang memerintah kerajaan Panjalu, yaitu Sri Maharaja Sri Baweswara Sakalabhuwanatustikarana Sarwaniwaryyawiryya Parakrama Digjayottunggadewa. Dalam prasastinya ia menggunakan lancana kerajaan berupa tengkorak bertaring di atas bulan sabit, lancana demikian disebut candrakapala. Tentang masa pemerintahannya tidak banyak yang dapat kita ketahui. Ia memerintah hingga tahun 1134.

Penggantinya ialah raja Jayabhaya yang memerintah pada tahun 1135. Ia bergelar Sri Maharaja Sri Warmeswara Madhusudanawataranindita Suhrtsingha Parakrama Digjayottunggadewanama Jayabhaya-lancana. Di dalam prasastinya Jayabhaya disebutkan sebagai penjelmaan dewa Wisnu. Ia memakai lancana kerajaan Narasingha. Pada salah satu prasastinya disebutkan bahwa ia menang atas musuhnya. Sayang tidak disebutkan siapa musuhnya itu.

Tetapi mengingat sejarah jaman sebelumnya, dimana terjadi perebutan kekuasaan di antara kerajaan Janggala dan Panjalu, maka dapat kita tafsirkan bahwa Jayabhaya memang terhadap raja Janggala. Untuk memperingati kemenangan atas Janggala ini Jayabhaya memerintahkan Mpu Sedah untuk mengubah kakawin syair Bharatayudha. Tetapi sayang Mpu Sedah tidak sanggup menyelesaikan cerita itu, penyelesaian kakawin tersebut dilakukan oleh Mpu Panuluh. Di dalam kitab kakawin Bharatayudha ini, nama Jayabhaya disebut-sebut beberapa kali. Kitab ini berangka tahun dalam bentuk candra-sangkala yang berbunyi "sanga kuda suddha candrama" atau sama dengan tahun 1079 S (1157 M). Di samping menulis kakawin Bharatayudha, Mpu Panuluh juga menulis kakawin Hariwangsa dan Gatotkacasraya.

Jayabhaya digantikan oleh raja Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Sarweswara Janardhanawatara Wijayagrajasama Singhanadaniwaryyawiryya Parakrama Digjayottunggadewanama. Sarweswara ini memerintah dari tahun 1159 hingga tahun 1169. Tidak banyak kita ketahui tentang masa pemerintahan raja Sarweswara ini. Di dalam prasastinya ia menggunakan lancana kerajaan berupa Ganesa.

Raja Sarweswara ini digantikan oleh Sri Maharaja Rake Hino Sri Aryyeswara Madhusudanawatararijayamukha. Ia memerintah hingga tahun 1161 dan digantikan oleh Sri Maharaja Sri Kroncaryya-

dipa Handabhuwanapalaka Parakramanindita Digjayottunggadewana Sri Gandra. Suatu hal yang menarik perhatian ialah di dalam salah satu prasastinya disebutkan nama-nama pejabat yang menggunakan nama binatang sebagai namanya. Sebagai contoh misalnya Kebo Salawah, Lembu Agra, Gajah Kuning, Macan Putih, Manjangan Puguh dan sebagainya. Di samping itu ada jabatan Senapati Sarwajala yang mungkin dapat kita samakan dengan laksamana atau panglima armada pada waktu sekarang. Berdasarkan adanya nama jabatan ini, maka besar kemungkinannya kerajaan Panjalu pada waktu itu mempunyai armada yang kuat.

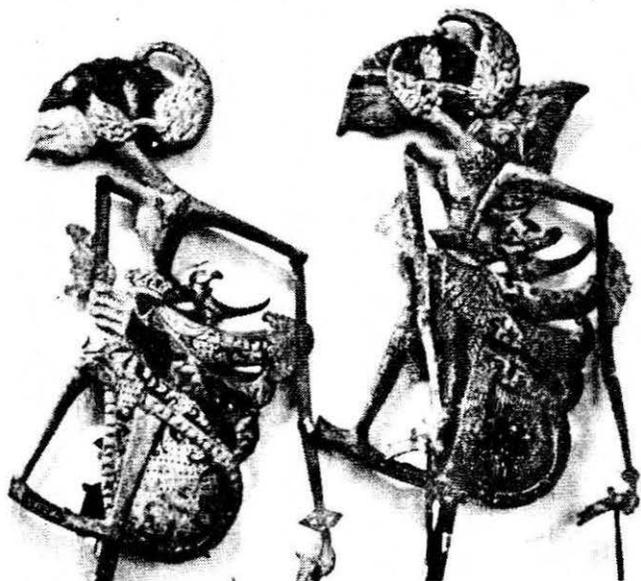
2. Kameswara

Rupa-rupanya raja Gandra ini tidak lama memerintah sebab pada tahun 1182 muncul seorang raja lain yang bernama Sri Maharaja Sri Kameswara Triwikramawatara Aniwaryyawiryaya Parakrama Digjayottunggadewanama. Kameswara inipun tidak lama memerintah, sebab pada tahun 1185 ia digantikan oleh raja Krtajaya.

Pada masa pemerintahan raja Kameswara ditulis kitab kakawin Smaradahana. Di dalam kitab ini raja dipuji-puji sebagai titisan Kamajaya. Ibukota kerajaan adalah Dahana. Permaisurinya bernama Sri Kirana atau putri Candrakirana. Putri ini berasal dari kerajaan Janggala. Kitab Smaradahana ini ditulis oleh mpu Dharmaja. Karya sastra yang lain ialah kitab Lubdaka dan kitab Wrtasancaya, kedua kitab ini ditulis oleh Tan Akung. Kitab Lubdaka ini isinya antara lain tentang seorang pemburu yang bernama Lubdaka. Oleh karena pekerjaannya hanya membunuh sesama mahluk, maka rohnya harus masuk ke neraka. Tetapi karena pada suatu hari ia secara tidak sengaja mengadakan pujaan yang sangat istimewa kepada dewa Siwa, maka ketika Lubdaka meninggal, rohnya diangkat oleh dewa Siwa ke sorga. Sedangkan kitab Wrtasancaya, berisi antara lain tentang pelajaran dan bimbingan untuk menyelami tembang Jawa Kuna atau kakawin. Disitu disebutkan 94 macam bentuk kakawin yang digubah dalam bentuk cerita. Cerita ini berkenaan dengan kisah perjalanan belibis dalam usahanya menolong seorang putri yang kehilangan kekasihnya. Kitab ini dikenal juga dengan sebutan Cakrawakaduta.

Setelah Kameswara, yang memerintah di Panjalu ialah raja Krtajaya. Ia merupakan raja terakhir dari kerajaan Panjalu. Ada

sarjana yang menganggap bahwa pengganti raja Kameswara adalah raja Srngga. Tetapi berdasarkan penelitian yang terakhir dapat ditentukan bahwa raja Srngga adalah Krtajaya. Raja ini bergelar Sri Maharaja Sarweswara Triwikramawataranindita Srnggalancana Digjayottunggadewanama. Ia memerintah dari tahun 1185 sampai tahun 1222.



Wayang Panji

Dalam masa pemerintahan Krtajaya terjadi pertentangan dengan para Brahmana. Kemudian para Brahmana ini mencari perlindungan pada Ken Angrok, karena raja Krtajaya dianggap telah melanggar adat dan memaksa mereka menyembah sebagai dewa. Kesempatan inilah kemudian digunakan oleh Ken Angrok untuk memberontak terhadap Krtajaya. Pada tahun 1222 terjadi pertempuran hebat di dekat Ganter, di mana Ken Angrok berhasil mengalahkan raja Krtajaya. Hal ini berarti berakhirnya kekuasaan kerajaan Kadiri.

Pada jaman Kadiri sastra berkembang dengan subur. Banyak hasil-hasilnya yang sampai kepada kita. Kecuali kitab-kitab yang telah

disebutkan di atas, masih ada lagi beberapa kitab lain yang terkenal seperti kitab *Krsnayana* karangan Mpu Triguna, *Sumanasantaka* karangan Mpu Monaguna dan sebagainya. Kitab *Krsnayana* isinya antara lain tentang riwayat Krsna. Ia dikenal sebagai seorang anak yang nakal, tetapi sangat dikasihi oleh setiap orang karena ia suka menolong. Di samping itu ia mempunyai kesaktian yang luarbiasa. Setelah dewasa, ia kawin dengan dewi Rukmini, yang berhasil diculiknya. Kemudian kitab *Sumanasantaka* mengisahkan tentang Bidadari Harini yang terkena kutuk Bhagawan Trnawindu kemudian menjelma menjadi seorang putri. Ketika masa kutukannya habis, ia kembali lagi ke kahyangan, tetapi tak lama kemudian suaminya menyusul.

Kitab-kitab lain juga berasal dari masa Kadiri ialah *Hariwangsa*, yang dikarang oleh Pu Panuluh. Isinya dalam garisbesarnya hampir sama dengan cerita yang terdapat di dalam kitab *Krsnayana*, terutama yang berkenaan dengan perkawinan Krsna dan Dewi Rukmini.

Adakalanya cerita-cerita di dalam kitab sastra tadi kita jumpai dalam bentuk relief menghiasi sebuah bangunan candi. Sebagai contoh misalnya cerita *Krsnayana* kita jumpai dalam bentuk relief di candi Jago bersama-sama dengan relief Parthayajna dan Kunjarakarna. Sedangkan di candi Panataran dilukiskan bersama-sama dengan relief *Ramayana* dan di candi Wisnu di kelompok candi Prambanan. Di candi Prambanan, relief *Ramayana* ini juga kita temui pada candi Siwa dan Brahma. Kemudian di candi Surowono kita jumpai relief cerita *Arjunawiwaha*.

Dari kitab *Ling-wai-tai-ta* yang disusun oleh Chou K'u-fei dalam tahun 1178, kita memperoleh gambaran tentang keadaan pemerintahan dan masyarakat pada jaman Kadiri, yang tidak kita peroleh dari sumber-sumber yang lain. Dikatakan bahwa orang-orang memakai kain sampai di bawah lutut. Rambutnya diurai. Rumah-rumahnya sangat bersih dan rapih. Lantainya dari ubin yang berwarna kuning dan hijau. Pemerintah memperhatikan keadaan pertanian, peternakan dan perdagangan, sehingga hal-hal tersebut mengalami kemajuan. Penduduk memelihara ulat sutra dan menanam kapas. Pencuri dan perampok dihukum mati. Dalam perkawinan, keluarga pengantin wanita menerima mas kawin berupa mas. Ada alat pembayaran berupa uang perak.

Orang-orang yang sakit tidak berobat, tetapi mohon kesembuhan kepada dewa dan Buddha. Tiap-tiap bulan kelima diadakan pesta air, di mana orang-orang dapat bergembira naik perahu. Pada bulan ke 10 perayaan berlangsung di gunung. Alat-alat musiknya terdiri dari suling, gendang dan gambang kayu.

Rajanya dikatakan berpakaian sutra, memakai sepatu kulit dan perhiasan emas. Rambutnya disanggul keatas. Tiap-tiap hari ia menerima para pejabat pemerintah. Singgasananya berbentuk segi empat. Sehabis sidang, para pejabat menyembah tiga kali baru mengundurkan diri.

Kalau bepergian raja naik gajah atau kereta diiringi oleh 500 sampai 700 prajurit. Rakyat yang melihat berjongkok di tepi jalan sampai raja melewati mereka. Dalam pemerintahan, raja dibantu oleh tiga orang putra raja dan 4 pejabat kerajaan yang bergelar rakryan (*lo-ki-lien*). Mereka ini secara bersama-sama mengurus pemerintahan seperti halnya para menteri di Cina. Penghasilan mereka setiap bulan tetap, tetapi sekali-sekali mereka mendapat hasil bumi dan hasil-hasil lainnya. Kemudian ada lebih dari 300 pejabat sipil yang dapat disamakan dengan para *siu-tsai* di Cina. Mereka ini tugasnya mengurus dan mencatat semua penghasilan kerajaan. Di samping itu masih ada 1000 pegawai rendahan, yang tugasnya mengurus benteng dan parit kota, perbendaharaan kerajaan dan gudang persediaan makanan kerajaan dan keperluan prajurit. Para panglima perang mendapat 10 tail emas tiap setengah bulan sedangkan para prajurit yang 3000 orang mendapat setengah tahun sekali sesuai dengan pangkat masing-masing.

Demikian antara lain keterangan-keterangan yang kita peroleh dari sumber Cina. Hal-hal tersebut di atas kita jumpai juga di dalam kitab *Chu-fan-chi* yang dikarang oleh *Chau-ju-kua* (1225 M). Kecuali itu juga diceritakan bahwa di Asia Tenggara ada dua kerajaan yang terkemuka dan terkaya. Pertama kerajaan Jawa dan kedua kerajaan Sriwijaya. Di Jawa dikatakan ada dua macam agama, yaitu Buddha dan agama para pertapa (mungkin yang dimaksud agama Hindu).

B A B VII
SUNDA DAN BALI

A. SUNDA

1. Jayabhupati

Mengenai sejarah daerah Jawa Barat setelah Tarumanagara, tidak banyak yang kita ketahui. Penemuan sebuah candi di desa Cangkuang dekat Leles, Garut, juga tidak memperjelas keadaan ini. Para ahli masih memperdebatkan apakah candi itu dari jaman yang tua, ataukah dari jaman yang lebih muda.

Kegelapan ini tersingkap sedikit dengan bukti-bukti berikut. Pada tahun 654 Saka (752 M), seorang yang bernama Sanjaya, mendirikan sebuah tempat pemujaan untuk dewa Siwa di daerah gunung Wukir, Jawa Tengah. Kejadian ini dapat kita ketahui dari prasasti yang dibuatnya, ialah prasasti Canggal. Prasasti yang berbahasa Sanskerta dan berhuruf Pallawa itu dibuat sebagai tanda peringatan, bahwa pada waktu tersebut Sanjaya memperoleh kemenangan. Di samping itu prasasti ini juga menyebut dua orang tokoh lainnya, masing-masing Sanna dan Sanaha. Kemudian dikatakan bahwa Sanjaya ini anak dari Sanaha. Sedangkan Sanaha adalah saudara perempuan dari raja Sanna.

Di dalam kitab *Cerita Parahyangan*, ialah sebuah naskah yang berbahasa Sunda Kuno yang berasal dari sekitar akhir abad ke 16, juga dijumpai keterangan mengenai Sanjaya. Ia dikatakan anak raja Sena, yang berkuasa di Galuh. Kemudian disebutkan bahwa Sanjaya ini menantu raja Sunda yang bernama Tarusbawa, dan bergelar Tohaan di Sunda (yang dipertuan di Sunda). Nama Sena ini mengingatkan kita kepada raja Sanna yang disebutkan di dalam prasasti Canggal.

Pada suatu saat terjadi perebutan kekuasaan oleh Rahyang Purbasora, saudara seibu dari raja Sena. Kemudian Sena dibuang ke gunung Merapi oleh keluarganya. Setelah dewasa Sanjaya mencari perlindungan kepada saudara tua ayahnya. *Cerita Parahyangan* juga menerangkan, bahwa akhirnya Sanjaya berhasil mengalahkan Rahyang Purbasora. Ia kemudian mengangkat dirinya sebagai raja.

Selain dari kerajaan yang berpusat di Galuh, yang diperintah oleh raja Sena, di Jawa Barat masih ada kerajaan-kerajaan lainnya. Seperti misalnya kerajaan Kuningan yang diperintah oleh Sang Sowokarma. Kemudian kerajaan Sunda yang sangat disegani oleh Sanjaya. Kerajaan Sunda ini letaknya di sebelah barat sungai Citarum. Berdasar kedua berita di atas, yang ternyata saling melengkapi mungkin dapat disimpulkan bahwa Sanjaya yang disebutkan di dalam kitab Carita Parahyangan dan Sanjaya yang disebutkan di dalam prasasti Canggal adalah orang yang sama.

Selain keterangan di atas, kita tidak banyak mengetahui tentang keadaan daerah Jawa Barat untuk suatu masa yang cukup lama. Baru pada tahun 952 Saka (1050 M), nama Sunda ini muncul lagi di dalam sejarah. Nama ini dijumpai dalam prasasti Sanghyang Tapak, yang diketemukan di kampung Pangcalikan dan Bantarmuncang, di tepi sungai Citatih, daerah Cibadak, Sukabumi. Bahasanya Jawa Kuno, sedangkan hurufnya huruf Kawi. Isinya antara lain menyebutkan, bahwa Maharaja Sri Jayabhupati Jayamanahen Wisnumurti Samararijaya Sakalabhuwanamandaleswaranindita Haro Gowardhana Wikramottunggadewa, berkuasa di Prahajyan Sunda.

Gelar Wikramottunggadewa dari raja Jayabhupati ini mengingatkan kita kepada gelar raja Airlangga dari Jawa Timur, yang juga menggunakan gelar Wikramottunggadewa. Masa pemerintahannya pun bersamaan pula waktunya. Hal ini dengan sendirinya menimbulkan berbagai macam dugaan. Ada yang beranggapan Jayabhupati adalah salah seorang raja bawahan dari Airlangga, tetapi ada juga yang beranggapan sebaliknya, yaitu Jayabhupati adalah musuh Airlangga. Bahkan ada yang beranggapan bahwa persamaan unsur gelar itu tidak ada sangkut-pautnya dengan kehidupan politik antara kedua daerah tadi. Yang jelas dari isi dan bahasa prasasti itu, harus diakui bahwa ada hubungan antara Jawa Barat dan Jawa Timur.

Raja Jayabhupati sendiri berulang kali meyakinkan orang banyak tentang kedudukannya sebagai raja Sunda, dengan menyebut dirinya "haji ri Sunda" atau raja di Sunda. Di dalam prasastinya juga dimuat kutukan-kutukan bagi siapa yang melanggar daerah larangannya. Kutukan-kutukan di dalam prasasti ini tidak kita temui dalam prasasti berbahasa Sunda yang lain. Semuanya ini memperlihatkan kemungkinan adanya pengaruh budaya Jawa di daerah Jawa Barat.

Sebagai contoh, prasasti Sanghyang Tapak tersebut di atas menyebutkan bahwa pada tahun 1030 raja Jayabhupati membuat semacam daerah larangan di sebelah timur Sanghyang Tapak. Daerah larangan atau daerah tertutup itu berupa sebagian dari sungai, yang kemudian dinyatakan tertutup untuk segala macam penangkapan ikan. Kemudian disebutkan bahwa barangsiapa yang melanggar ketentuan itu, akan dimakan sumpah, yaitu terbelah kepalanya, terminum darahnya, terpotong-potong ususnya, terhisap otaknya, terbelah dadanya. Sumpah ini berlaku sepanjang masa dan disaksikan oleh dewa-dewa dan para leluhur. Barangkali pengaruhnya secara tidak langsung masih terasa sampai sekarang. Karena orang-orang yang tinggal di sekitar tempat penemuan prasasti Sanghyang Tapak tadi, jarang ada yang berani mandi di tempat itu.

Raja Jayabhupati memeluk agama Hindu aliran Waisnawa. Hal ini jelas terlihat dari gelarnya yaitu Wisnumurti. Agama yang sama juga dianut oleh raja Airlangga. Dengan demikian kita bisa mengatakan bahwa pada awal abad ke 11, agama yang berkembang di Jawa, ialah agama Hindu aliran Waiswana.

Pada masa pemerintahan Jayabhupati, pusat kerajaan Sunda ialah Pakwan Pajajaran. Tetapi tidak lama kemudian pusat kerajaan ini pindah lagi ke Kawali, yang sekarang masuk daerah kabupaten Cirebon. Kawali ini letaknya tidak jauh dari Galuh yaitu pusat kerajaan Sunda pada masa Sanjaya. Pengganti Jayabhupati ialah Rahyang Niskala Wastu Kancana yang pemerintahannya berpusat di Kawali dan kratonnya disebut Surawisesa. Ia membuat saluran air di sekeliling kraton. Ia juga membuat atau mendirikan desa-desa baru untuk kepentingan rakyatnya. Rahyang Niskala Wastu Kancana dimakamkan di Nusalarang. Ia digantikan oleh anaknya yang bernama Rahyang Dewa Niskala atau Rahyang Ningrat Kancana. Kita tidak mengetahui tentang masa pemerintahan raja ini, hanya setelah ia meninggal dimakamkan di Gunung Tiga.

2. *Sri Baduga Maharaja*

Penggantinya ialah Sri Baduga Maharaja ia Ratu Haji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata atau Prabu Guru Dewataprana. Pada masa pemerintahannya terjadi peristiwa yang di dalam kitab Pararaton

disebut Pasundan Bubat. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1357. Dalam pertempuran di Bubat, hampir seluruh pasukan Sunda gugur, termasuk Sri Baduga sendiri. Sri Baduga memerintah di Sunda dari tahun 1350 hingga 1357.

Menurut kitab Carita Parahyangan yang menjadi raja Sunda setelah terjadinya peristiwa Bubat, ialah Hyang Bunisora. Ia memerintah dari tahun 1357 sampai 1371. Hyang Bunisora digantikan oleh Prabu Niskala Wastu Kancana yang memerintah tahun 1371 hingga 1474. Ia kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Tohaan di Galuh, dan memerintah dari tahun 1475 hingga 1482. Tohaan di Galuh ini digantikan oleh Sang Ratu Jayadewata yang memerintah tahun 1482 sampai tahun 1521.

Dari berita Portugis kita memperoleh keterangan bahwa pada tahun 1512 dan 1521, "Ratu Samiam" dari kerajaan Sunda memimpin perutusan ke Malaka untuk mencari sekutu. Pada waktu itu Portugis telah menguasai Malaka yang direbutnya pada tahun 1511. Pada tahun 1522 perutusan Portugis bernama Hendrik de Leme datang ke Sunda. Pada waktu itu "Ratu Samiam" sudah berkuasa di sana sebagai raja. Ratu Samiam ini mungkin sama dengan Prabu Surawisesa yang disebutkan dalam kitab Carita Parahyangan. Ia memerintah dari tahun 1521 sampai 1535. Jika hal ini benar, maka berarti bahwa pada waktu ia memimpin perutusan ke Malaka, Surawisesa (Ratu Samiam) masih putra mahkota.

Pada tahun 1535 - 1543, Prabu Ratu Dewata menjadi raja Sunda menggantikan Prabu Surawisesa. Pada masa pemerintahannya terjadi serangan-serangan oleh tentara Islam. Beberapa kali tentara Islam berusaha merebut ibukota kerajaan, tetapi usaha itu belum pernah berhasil. Serangan-serangan tentara Islam tadi dipimpin langsung oleh Maulana Hasanuddin dari kerajaan Banten, yang dibantu oleh anaknya yang bernama Maulana Jusuf.

Sundakalapa, pelabuhan terbesar kerajaan Sunda jatuh ketangan tentara Islam pada tahun 1527. Akibatnya hubungan pusat kerajaan Sunda di pedalaman dengan daerah luar terputus. Balabantuan Portugis yang telah dijanjikan tidak pernah mencapai ibukota Sunda. Satu-persatu pelabuhan kerajaan Sunda jatuh ke tangan kekuasaan yang beragama Islam, sehingga raja terpaksa bertahan di pedalaman.

Prabu Ratudewa kemudian kurang memperhatikan pemerintahan, bahkan ia hidup sebagai seorang pendeta. Sehingga pada waktu terjadi serangan-serangan tentara Islam banyak korban yang jatuh.

Raja yang menggantikannya, yaitu Sang Ratu Saksi adalah seorang raja yang kejam dan hidup bersenang-senang saja. Ia memerintah tahun 1543 - 1551. Penggantinya Tohaan di Majaya, menurut kitab Carita Parahyangan hidup berfoya-foya dan mabuk-mabukan. Kratonnya makin diperindah, dan ia melupakan tugasnya sebagai seorang raja. Akibatnya, pada masa pemerintahan raja Nusiya Mulya, yaitu raja terakhir kerajaan Sunda, negara sudah lemah sekali dan tidak mungkin dipertahankan lagi. Pada masa akhir pemerintahannya kerajaan Sunda jatuh ke tangan tentara Islam. Menurut Tome Pires, seorang Portugis yang pernah berlayar ke Indonesia pada tahun 1513, ibukota kerajaan Sunda disebut Dayo. Letaknya kira-kira dua hari perjalanan dari bandar Kalapa ke arah pedalaman. Kemudian dikatakannya bahwa Dayo merupakan sebuah kota yang besar dengan penduduk sekitar 50.000 jiwa. Rumah-rumah di kota itu sangat baik sekali, terbuat dari kayu dengan atap yang terbuat dari daun palma. Rajanya tinggal di sebuah istana yang memiliki 330 buah tiang kayu. Masing-masing tiang ini besarnya seperti peti anggur. Tinggi tiang itu 5 *fathon* (1 *fathon* = 1,828 m). Di bagian atas dari tiang tadi diberi bentuk yang indah.

Selanjutnya Tome Pires menyebutkan bahwa raja bertakhta di ibukota Dayo. Di samping raja pusat, di daerah-daerah tertentu terdapat raja-raja yang berkuasa di daerahnya masing-masing. Hak waris takhta diturunkan dari ayah ke anaknya. Tetapi jika tidak mempunyai anak, maka yang menggantikannya dipilih di antara raja-raja daerah yang terbesar. Kerajaan Sunda ini memiliki enam buah pelabuhan penting. Masing-masing pelabuhan ini dikepalai oleh seorang syahbandar atau nakoda. Mereka ini bertanggungjawab kepada raja dan bertindak sebagai wakil dari raja di bandar-bandar (pelabuhan) yang mereka kuasai. Keenam pelabuhan itu ialah Banten, Pontang (?), Cigede (?), Tamgara (?), Kalapa (Sundakalapa = Jakarta sekarang) dan Cimanuk (mungkin Pamanukan sekarang). Pada tahun 1690 M, Winkler pernah berkunjung ke Sunda. Ia mengatakan bahwa ibukota yang bernama Pakwan terletak di antara dua buah sungai yang mengalir sejajar dan sama besar. Mungkin kota ini sama dengan

kota yang pernah dikunjungi oleh Tome Pires. Dari keterangan-keterangan di atas kita dapat mengetahui bahwa Pakwan itu bukanlah nama sebuah kerajaan, melainkan ibukota atau pusat kerajaan. Bukti-bukti yang berupa prasasti-prasasti juga menunjukkan bahwa Pakwan bukanlah nama sebuah kerajaan. Sebagai contoh misalnya dalam prasasti Kebantenan disebutkan bahwa Sri Baduga Maharaja adalah Ratu Haji di Pakwan dan rakyat menghadap raja di Pajajaran. Kemudian di dalam kitab Carita Parahyangan ada keterangan bahwa anak sang prabu, rama dan resi bersama-sama menghadap ke Pakwan pada tiap-tiap tahun. Demikian pula persembahan dari daerah-daerah dibawa ke Pakwan. Selanjutnya ada disebutkan bahwa Sri Baduga Maharaja, Ratu Haji di Pakwan Pajajaran, yang beristana di Sri Bima Untarayana Madura Sura Dipati.

Melalui keenam pelabuhannya kerajaan Sunda melakukan perdagangan dengan daerah atau negara lain. Barang-barang dagangan yang merupakan sumber penghasilan dari kerajaan Sunda pada umumnya berupa bahan makanan dan lada. Lada ini dihasilkan oleh kerajaan Sunda setiap tahunnya lebih dari 1.000 "bahar". Sedangkan mutunya lebih baik dari lada yang dihasilkan oleh daerah Kocin di Asia Tenggara. Di samping lada, banyak juga dihasilkan asam. Tetapi yang merupakan barang dagangan yang paling penting ialah beras. Barang-barang lainnya yang dapat diperoleh di pelabuhan kerajaan Sunda, ialah sayur-mayur, sapi, kambing, biri-biri, babi, tuak dan buah-buahan. Kecuali itu ada juga jenis bahan pakaian yang didatangkan dari Kambay (India). Di samping itu terdapat pula perdagangan budak. Mata-uang yang dipergunakan sebagai alat-tukar, ialah mata-uang Cina. Selain itu ada juga mata-uang *ceitis*, *calais* (= 1.000 ceitis), uang mas 8 *mates* dan *tumdadaya* (= 15 drahma). Sayang sekali kita tidak mengetahui berapa kira-kira nilai tukarnya sekarang.

Sementara itu penduduk daerah pesisir kerajaan Sunda sendiri telah bisa berlayar dan berniaga sampai ke Malaka. Kemudian dikatakan oleh Tome Pires bahwa kerajaan Sunda mempunyai enam buah *jung* dan sejumlah *lancar* buatan dalam negeri. Mengenai pelabuhan-pelabuhan itu dikatakan sebagai berikut: *Banten* merupakan kota-niaga yang baik, karena terletak di tepi sebuah sungai. Kota pelabuhan ini dikepalai oleh seorang syahbandar. Wilayah perdagang-

annya mencapai pulau Sumatra, bahkan ke kepulauan Maladewa. Pelabuhan ini merupakan pelabuhan yang besar dan melalui pelabuhan ini beras, lada dan bahan makanan lainnya diekspor. *Pontang* merupakan sebuah kota yang besar, tetapi tidak sepenting Banten. Jalur perdagangan dan barang-barang yang diperdagangkan sama dengan Banten. *Cigede* juga merupakan sebuah kota pelabuhan yang besar. Perniagaan dari pelabuhan ini dilakukan dengan Pariaman, Andalas, Tulangbawang, Sekampang dan lain-lainnya. Barang dagangannya sama dengan kedua pelabuhan di atas. *Tamgara* juga merupakan pelabuhan yang besar seperti pelabuhan-pelabuhan yang lain. *Kalapa*, merupakan kota pelabuhan yang sangat besar. Pelabuhan Kalapa ini adalah pelabuhan kerajaan Sunda yang terpenting dan terbaik. Hubungan perniagaannya luas antara lain dengan Sumatra, Palembang, Lawe, Tanjungpura, Malaka, Makasar, Jawa dan Madura. Pelabuhan ini letaknya kira-kira dua hari perjalanan dari ibukota kerajaan Sunda yang disebut Dayo. Di sinilah raja bersemayan. Para pedagang dari seluruh Sunda selalu berdatangan ke pelabuhan ini. Pemerintahan di pelabuhan ini cukup tertib dan teratur. Di sini terdapat pengadilan, lengkap dengan hakim dan panitranya. Tugas mereka itu antara lain mengadili pelanggaran yang dilakukan oleh penduduk kota pelabuhan ini, berdasarkan atas peraturan-peraturan yang secara tertulis dikeluarkan oleh raja demi ketertiban kota. *Cimanuk*, merupakan kota pelabuhan kerajaan Sunda yang paling timur dan sekaligus menjadi batas kerajaan. Walaupun pelabuhan ini dikatakan sebagai pelabuhan yang besar dan cukup ramai, tetapi kapal jung tidak dapat merapat. Di pelabuhan ini sudah berdiam orang-orang yang beragama Islam, walaupun syahbandarnya sendiri masih beragama Sunda.

Di samping memiliki pelabuhan-pelabuhan yang ramai, kerajaan Sunda juga memiliki lalu lintas darat yang cukup penting. Jalan darat itu berpusat di Pakwan Pajajaran, ibukota kerajaan. Jalan yang satu menuju ke arah timur, sedangkan yang lainnya menuju ke sebelah barat. Jalan yang ke arah timur menghubungkan Pakwan Pajajaran dengan Karangsambung yang terletak di tepi sungai Cimanuk, melalui Cileungsi dan Cibarusa lalu membelok ke arah utara sampai di Tanjungpura di tepi sungai Cimanuk, Karawang. Dari Tanjungpura jalan ini ada sambungannya melalui Cikao dan Purwakarta, dan terakhir di Karangsambung. Sedangkan jalan yang lain menuju ke barat, mulai

dari Pakwan Pajajaran melalui Jasinga dan Rangkasbitung, menuju ke Serang dan berakhir di Banten yang merupakan pelabuhan Sunda yang paling barat. Jalan darat lainnya dari Pakwan menuju ke Ciampea dan Rumpin, dari sini perjalanan dilanjutkan dengan melalui sungai Cisadane yang cukup baik alirannya mulai dari Muara Cianten. Melalui jalan darat dan sungai inilah hasil bumi kerajaan Sunda diangkut, demikian pula bahan-bahan yang diperlukan oleh penduduk di daerah pedalaman. Dalam naskah Sanghyang Siksakanda yang berasal dari tahun 1518 M, kita memperoleh sedikit keterangan yang dapat dipergunakan untuk mengisi kekosongan dalam masalah susunan pemerintahan. Dalam naskah ini disebutkan bahwa pejabat yang paling dekat hubungannya dengan raja ialah mangkubumi. Ia bertanggungjawab atas segala sesuatu yang terjadi atau yang dilakukan oleh bawahannya (nunanggan). Ia dibantu oleh pejabat-pejabat yang disebut mantri dan wado. Di samping itu terdapat pula putra mahkota, yang akan menggantikan kedudukan sang raja, jika raja meninggal atau mengundurkan diri. Untuk mengurus daerah-daerah yang luas, raja dibantu oleh beberapa orang raja daerah. Raja daerah-daerah itu dalam melaksanakan tugas mereka sehari-hari, bertindak sebagai raja yang merdeka. Tetapi mereka itu tetap mengakui raja Sunda yang bertakhta di Pakwan Pajajaran atau Dayo sebagai junjungannya. Bila raja tidak meninggalkan pewaris takhta, maka salah seorang raja dari daerah-daerah itu dapat dipilih untuk menggantikan kedudukan raja dan bertakhta di Pakwan Pajajaran.

Selanjutnya diceritakan pula adanya berbagai golongan dalam masyarakat kerajaan Sunda. Misalnya ada golongan yang terdiri dari pemain gamelan, pemain wayang, penari, badut, petani dan lain-lainnya. Lalu ada golongan dalam masyarakat yang dianggap penjahat, misalnya tukang copet, tukang rampas, begal, maling dan lain-lain. Umumnya masyarakat di kerajaan Sunda hidup dari pertanian, terutama perladangan. Bukti-bukti atau petunjuk-petunjuk tentang masyarakat ladang ini, kita temukan di dalam kitab-kitab sastra. Dalam kitab Carita Parahyangan misalnya sawah hanya disebutkan satu kali saja, itupun dalam hubungannya dengan nama suatu tempat. Kemudian ada disebutkan tentang "pahuma" (peladang), "panggarek" (pemburu) dan "panyadap" (penyadap), ketiganya ini jelas merupakan jenis pekerjaan di ladang.

Sedangkan dalam kitab Sanghyang Siksakanda disebutkan tentang penyawah satu kali saja, dan itupun masih merupakan pekerjaan yang dianjurkan kepada masyarakat untuk dipelajari. Alat-alat yang disebutkan pada umumnya juga merupakan alat untuk bekerja di ladang, bukan alat-alat untuk bekerja di sawah. Alat-alat itu ialah kujang, patik, baliung, kored dan sadap. Kehidupan di ladang ini akan membentuk masyarakat ladang. Dan ciri yang menonjol dari masyarakat ini ialah selalu berpindah tempat. Hal ini dengan sendirinya secara tidak langsung berpengaruh pada bentuk rumah tempatinggalnya. Bangunan-bangunan yang mereka buat tentu saja yang sederhana. Inilah sebabnya hingga saat ini kita tidak memperoleh atau tidak berhasil menemukan sisa-sisa dari bangunan-bangunan tadi.

Jika kita perhatikan cerita-cerita dalam sastra Sunda Kuno, maka ternyata bahwa pengaruh agama Hindu di kerajaan Sunda cukup kuat. Hal ini rupanya sudah tertanam sejak munculnya kerajaan Tarumanagara pada awal abad ke 5 M. Sedangkan agama Buddha hampir tidak ada pengaruhnya. Bukti-bukti arkeologis juga menunjukkan bahwa yang berkembang di Jawa Barat agama Hindu. Misalnya diketemukannya arca-arca Wisnu dari daerah Cibuaya (dua buah) dan arca-arca Rajarsi. Arca-arca dari Cibuaya itu menurut para ahli berasal dari abad ke 8 dan 9 M, sedangkan arca Rajarsi diduga berasal dari jaman Tarumanagara.

B. BALI

1. Ugrasena dan Udayana

Di dalam berita Cina dari abad ke 7, kita mendapatkan keterangan bahwa di sebelah timur dari Ho-ling (Jawa), terletak Dwa-pa-tan. Menurut para ahli Dwa-pa-tan ini dapat disamakan dengan pulau Bali. Selanjutnya berita Cina itu mengatakan, bahwa adat-istiadat penduduk di Dwa-pa-tan hampir sama dengan adat-istiadat dan kebiasaan penduduk di Ho-ling (kerajaan di Jawa). Tiap-tiap bulan padinya sudah bisa dipetik. Penduduknya menulisi daun tal atau ron tal. Mayatnya dihiasi dengan perhiasan emas dan ke dalam mulutnya dimasukkan sepotong emas serta diberi bau-bauan yang sangat harum. Kemudian dibakar.

Berita tertua dari pulau Bali sendiri berupa beberapa buah prasasti yang tidak berangka tahun. Sayangnya prasasti-prasasti ini sudah rusak sekali. Selain itu ditemukan juga sejumlah cap meterai kecil dari tanah liat yang disimpan dalam stupa tanah liat. Cap meterai ini ditulis dengan mantra-mantra agama Buddha dalam bahasa Sanskerta. Mantra yang sejenis dijumpai juga diambang pintu candi Kalasan (Jawa Tengah) yang berasal dari abad ke 8 M. Dan mungkin mulai abad tersebut para bhiksu atau pendeta Buddha telah datang dan menetap di Bali.

Prasasti Bali yang tertua berangka tahun 804 S (882 M). Isinya tentang pemberian ijin kepada para bhiksu untuk membuat per-tapaan di bukit Cintamani. Prasasti ini tidak menyebutkan nama seorang raja. Prasasti selanjutnya berangka tahun 818 S (896 M), 833 S (911 M). Isinya juga mengenai tempat suci, dan tidak menyebut nama raja. Isinya juga kurang-lebih sama. Satu hal yang menarik perhatian pada prasasti-prasasti tersebut ialah bahwa raja tidak disebut, tetapi menyebutkan istana raja di Singhamandawa. Ada sebuah prasasti yang ditemukan di desa Blanjong, dekat Sanur. Kedua permukaan prasasti ini ditulis sebagian dengan huruf Nagari (huruf India) dan sebagian lagi dengan huruf Bali Kuno sedangkan bahasanya Sanskerta. Angka berupa candrasangkala dan berbunyi Khecarawahni-murti artinya tahun $836 (S) = (914 M)$. Dalam prasasti ini disebutkan nama raja Khesari Warmadewa. Istana raja ini di Singhadwala. Kita tidak mengetahui dengan pasti bilamana raja ini mulai memerintah di Bali dan bilamana pemerintahannya berakhir.

Pada tahun 915 M, yang menjadi raja di Bali ialah Ugrasena; mungkin raja ini yang menggantikan kedudukan Khesari Warmadewa. Dari sembilan buah prasastinya, kita dapat mengetahui bahwa raja Ugrasena memerintah hingga tahun 942 M. Hal ini berarti bahwa masa pemerintahannya sejaman dengan masa pemerintahan raja Pu Sindok di Jawa Timur. Tentang masa pemerintahan raja Ugrasena ini kita belum banyak mengetahui, meskipun ada sembilan buah prasastinya yang telah diketemukan.

Raja yang memerintah setelah Ugrasena, ialah raja Haji Tabanendra Warmadewa. Raja ini memerintah bersama-sama dengan permaisurinya yang bernama Sang Ratu Luhur Sri Subhadrika

Dharmadewi. Raja ini memerintah dari tahun 877 - 889 S (955 M - 967 M). Setelah mangkat, raja Ugrasena dicandikan di Air Madatu. Penggantinya ialah raja Jayasingha Warmadewa. Ia telah turut memerintah sejak tahun 960 M, mungkin dengan kedudukan sebagai putra mahkota.

Jayasingha Warmadewa membangun dua buah pemandian di desa Manukraya. Pemandian ini merupakan sumber air yang dianggap suci. Desa Manukraya itu kemudian menjadi desa Manukaya sekarang. Sedangkan pemandiannya ialah Tirtha Empul, yang letaknya di dekat istana Tampak Siring sekarang. Pemandian ini dibuat pada tahun 960 M. Raja Jayasingha Warmadewa memerintah hingga tahun 975 M.

Penggantinya ialah raja Jayasadhu Warmadewa. Ia memerintah dari tahun 975 M hingga tahun 983 M. Tidak banyak keterangan yang dapat kita peroleh dari raja ini. Pada tahun 983 M muncul seorang raja perempuan menggantikan Jayasadhu Warmadewa. Ratu ini bernama Sri Maharaja Sri Wijaya Mahadewi. Ada sarjana yang menduga bahwa ratu ini adalah putri Sriwijaya (Sumatra). Ini berarti bahwa ada kekuasaan Sriwijaya di Bali. Sebagian lagi menganggap ratu ini adalah putri dari raja Pu Sindok dari Jawa Timur. Hal ini didasarkan atas nama-nama jabatan yang ditemukan dalam prasasti Ratu Wijaya Mahadewi sendiri. Nama-nama jabatan ini lazim disebut dalam prasasti-prasasti di Jawa, tetapi tidak dikenal di Bali. Kenyataan ini menunjukkan adanya pengaruh budaya Bali pada masa itu.

Setelah masa pemerintah Wijaya Mahadewi berakhir, muncul lagi seorang raja dari keluarga Warmadewa. Raja ini bernama Dharmodayana. Ia naik takhta pada tahun 989 M dan memerintah bersama-sama dengan permaisurinya. Permaisurinya ini bernama Gunapriyadharmapatni atau dikenal juga sebagai Mahendradatta. Putri ini adalah anak dari raja Makutawangawardhana dari Jawa Timur.

Dari prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Dharmodayana atau Udayana dan Gunapriyadharmapatni, kita dapat mengetahui bahwa kedudukan Gunapriya lebih tinggi dari Udayana. Udayana memerintah bersama-sama dengan Gunapriya hingga tahun 1001 sebab pada tahun itu Gunapriya telah meninggal, Gunapriya dicandikan di Burwan. Desa Burwan ini mungkin dapat disamakan dengan

desa Buruan, yang letaknya di sebelah tenggara Bedulu, tidak jauh dari Kutri. Arca perwujudannya berupa durga. Arca ini ditemukan di Kutri (daerah Gianyar).

Sepeninggal Gunapriya, Udayana masih memerintah di Bali hingga tahun 933 S atau 1011. Pada tahun itu ia meninggal dan dicandikan di Banu Wka, yang letaknya tidak kita ketahui dengan jelas.

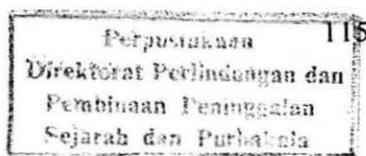
Udayana mempunyai tiga orang putra dari perkawinannya dengan Gunapriya. Salah seorang diantaranya ialah Airlangga yang kemudian menikah dengan putri Dharmawangsa, raja Jawa Timur. Kedua putra yang lain yaitu Marakata dan Anak Wungsu.

Airlangga tidak memerintah di Bali, sehingga yang menjadi pengganti Udayana ialah Marakata. Ia bergelar Dharmawangsaawardhana Marakata Pangkajasthana Uttunggadewa. Ia memerintah dari tahun 1011 sampai tahun 1022. Masa pemerintahannya ini sejaman dengan pemerintahan Airlangga di Jawa Timur. Oleh rakyatnya Marakata dianggap sebagai kebenaran hukum yang selalu melindungi rakyatnya. Dalam pemerintahannya ia selalu memperhatikan kehidupan rakyatnya. Oleh karena itu Marakata disegani dan ditaati rakyatnya. Untuk kepentingan rakyat ia membangun sebuah prasada atau bangunan suci di Gunung Kawi di daerah Tampak Siring, Bali.

2 Anak Wungsu dan Jayasakti

Pengganti raja Marakata ialah raja Anak Wungsu. Di antara raja-raja Bali, Anak Wungsu adalah raja yang paling banyak meninggalkan prasasti-prasasti. Tidak kurang dari 28 buah prasastinya yang telah diketemukan kembali. Ia memerintah dari tahun 1049 sampai tahun 1077. Di dalam prasastinya ia disebutkan penjelmaan Wisnu dan penuh belas-kasihan. Masa pemerintahannya cukup lama, bila dibandingkan dengan masa pemerintahan raja-raja Bali lainnya. Ia memerintah selama 28 tahun. Selama ia memerintah keadaan negara aman dan tentram.

Dalam pemerintahannya raja Anak Wungsu dibantu oleh suatu badan penasehat pusat. Badan penasehat pusat ini terdiri dari para senapati (10 orang) dan pendeta-pendeta agama Siwa dan Buddha. Di samping itu masih ada beberapa pejabat tinggi lainnya dan pegawai-



pegawai rendahan. Hanya sayangnya kita belum mengetahui apa tugas masing-masing pejabat itu. Daerah kekuasaan raja Anak Wungsu terbentang dari utara sampai selatan. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa prasasti-prasasti Anak Wungsu ditemukan baik di Bali Utara, Tengah maupun Selatan. Di dalam prasasti-prasastinya, Anak Wungsu dianggap sebagai penjelmaan Hari yang merupakan nama lain dari dewa Wisnu. Walaupun ia termasuk penganut aliran Waisnawa (pemuja Wisnu) ia tidak melupakan pemujaan terhadap dewa Trimurti lainnya, terutama dewa Siwa. Sedangkan rakyatnya ada yang menganut agama Hindu dan ada yang beragama Buddha.

Pada jaman Anak Wungsu, rakyat terutama hidup dari bercocok-tanam. Di dalam prasasti-prasasti disebut tanaman padi gaga, kelapa, enau, pinang, bambu dan kemiri. Di samping itu penduduk juga memelihara berbagai macam binatang, seperti : kambing, kerbau, lembu, babi, bebek, kuda, ayam dan anjing. Penduduk juga gemar berburu, hal ini terbukti dengan adanya pejabat yang khusus berhubungan dengan binatang buruan. Pejabat itu ialah Nayakan buru.

Agaknya kuda merupakan binatang yang paling berharga pada masa itu. Hal ini disebabkan karena kuda sangat berguna untuk membawa barang-barang dagangan melintasi daerah pegunungan yang tinggi, yang membatasi daerah Bali Utara dan Selatan. Ada petugas-petugas yang khusus berhubungan dengan kuda ini. Pejabat itu ialah senapati asba samgat asba, atau samgat juru kuda. (asba = aswa = kuda)

Di dalam masyarakat pada waktu itu dikenal beberapa golongan pekerja khusus. Mereka ini antara lain ialah para pande besi, pande emas, dan pande tembaga. Mereka ini tugasnya membuat alat-alat pertanian, alat-alat rumah tangga, senjata, perhiasan dan sebagainya. Di samping itu dikenal juga tukang kayu dan tukang batu.

Perdagangan pada jaman ini cukup maju. Di beberapa desa dikenal golongan pedagang yang disebut wanigrama atau saudagar laki-laki dan wanigrami atau saudagar perempuan. Perdagangan dengan daerah lain juga ramai. Pedagang-pedagang dari seberang datang dengan perahu. Raja Anak Wungsu sendiri mendatangkan sapi dari pulau Lombok.

Kelihatannya Anak Wungsu tidak mempunyai anak seorangpun.

Permaisurinya dikenal dengan nama Bhatari Mandul. Ia meninggal pada tahun 1077 dan didharmakan di Gunung Kawi dekat Tampak-Siring. Penggantinya ialah Sri Maharaja Sri Walaprabhu, raja Bali yang pertama yang memakai gelar Sri Maharaja. Raja-raja sebelumnya umumnya menggunakan gelar sang ratu paduka haji (haji = raja). Tentang masa pemerintahannya tidak banyak dapat kita ketahui. Ia hanya meninggalkan tiga buah prasasti.

Setelah pemerintahan Sri Walaprabhu, kemudian muncul seorang ratu yang berkuasa di Bali. Ratu ini bernama Paduka Sri Maharaja Sri Sakalendukirana Isana Gunadharma Laksmidhara Wijayottunggadewi. Unsur-unsur nama yang panjang ini mengingatkan kita kepada nama beberapa raja, baik di Bali maupun di Jawa Timur. Seperti halnya dengan Walaprabhu, kitapun tidak banyak mengetahui tentang masa pemerintahan ratu ini. Ia digantikan oleh Sri Suradhipa pada tahun 1115. Raja ini memerintah hingga tahun 1119. Penggantinya ialah Sri Jayasakti. Masa pemerintahan raja Jayasakti ini sejaman dengan masa pemerintahan raja Jayabhaya di Jawa Timur. Dalam pemerintahannya ia dibantu oleh sebuah badan penasehat pusat. Badan ini terdiri atas para senapati serta pendeta agama Buddha dan agama Siwa.

Ada dua kitab undang-undang yang dipakai pada jaman pemerintahan Jayasakti. Kitab undang-undang itu ialah Uttara Widdhi Balawan dan Rajawacana atau Rajaniti. Kitab undang-undang ini juga dipakai sejak jaman pemerintahan ratu Sakalendukirana. Dari prasasti-prasasti yang telah ditemukan 15 buah, kita dapat mengetahui bahwa pada jaman Jayasakti agama Buddha dan Siwa berkembang dengan baik. Raja Jayasakti sendiri disebut sebagai penjelmaan dewa Wisnu. Oleh karena itu aliran Waisnawapun berkembang pada waktu itu.

Hubungan dengan Jawa, yang sudah ada sejak jaman pemerintahan Udayana dan Gunapriyadharmapatni, rupa-rupanya berlangsung terus. Hal ini jelas terlihat dari prasasti-prasasti raja Bali pada waktu itu. Bahasa yang dipakai dalam prasasti bukanlah bahasa Bali Kuno, tetapi bahasa Jawa Kuno.

Raja Jayasakti rupa-rupanya memperhatikan nasib rakyatnya. Hal ini terbukti dari tindakannya untuk memberikan keringanan

pajak kepada daerah, antara lain desa Taryungan. Desa ini selalu mengalami gangguan dari desa-desa lainnya. Selain itu para petugas pajak memungut pajak sampai dua-tigakali dari rakyat desa tersebut. Setelah mendengar keluhan-kesah rakyat, raja Jayasakti lalu mengadakan rapat dengan para penasehatnya. Kemudian diputuskan bahwa desa Taryungan diberi keringanan pajak dan perlindungan dari segala macam gangguan. Selain itu raja Jayasakti juga memberikan kesempatan kepada rakyatnya untuk menyampaikan usul keluhannya secara langsung kepada raja.

Raja Jayasakti memerintah hingga tahun 1150. Kita tidak mengetahui bila raja ini meninggal dunia dan di mana makamnya. Ia digantikan oleh Ragajaya. Raja ini memerintah sekitar tahun 1077. Kita tidak mengetahui sampai tahun berapa memerintah. Hal ini disebabkan karena ia hanya meninggalkan sebuah prasasti saja.

Pada masa pemerintahannya, kitab hukum yang dipakai sama dengan masa raja Jayasakti. Agama Siwa dan Buddha berkembang. Setelah pemerintahan Ragajaya di Bali terjadi kekosongan kekuasaan, baru tahun 1170 muncul seorang raja lagi, ialah raja Jayapangus.

3. Jayapangus

Masa pemerintahan raja Jayapangus ini sejaman dengan masa pemerintahan raja Sri Gandra dari kerajaan Kadiri. Untuk sekedar perbandingan di bawah ini dicantumkan nama-nama raja Bali dan Jawa, yang memerintah sekitar masa pemerintahan raja Jayabhaya dan Jayapangus.

Jawa		Bali	
1. Jayabhaya	(1135 - 1151)	1. Jayasakti	(1133 - 1150)
2. Sarweswara	(1160)	2. Ragajaya	(1155)
3. Aryyeswara	(1171)	3. Jayapangus	(1177 - 1181)
4. Kroncaryyadipa	(1181)		
5. Kameswara	(1185)		

Menurut urutan yang kita ketahui hingga sekarang, sebelum Jayapangus menggantikan raja tersebut masih terbentang masa kegelapan selama 22 tahun. Kalau kelak dapat kita ketahui bahwa selama waktu itu tidak ada raja lainnya yang memerintah, dapat



Pura Bekasih

diperkirakan bahwa raja Jayapangus mungkin anak dari Ragajaya.

Di dalam kitab Usana Bali (dari abad ke 16) disebutkan bahwa raja Jayapangus memerintah setelah raja Jayakasunu. Raja ini dikatakan sebagai penyelamat kerajaan Bali yang terkena malapetaka karena lalai menjalankan ibadat. Raja inilah yang dianggap menerima wahyu dari dewa-dewa dan mengajak rakyat kembali melakukan upacara agama. Upacara agama itu hingga sekarang dirayakan sebagai hari raya Galungan. Demikianlah berita dalam kitab Usana Bali yang kebenarannya belum diteliti. Nama Jayakasunu belum pernah kita jumpai di dalam suatu prasastipun. Sebaliknya raja-raja sebelum Jayapangus, yaitu Jayasakti dan Ragajaya, keduanya tidak dikenal di dalam Usana Bali.

Berdasarkan deretan nama-nama di atas, dapat diketahui bahwa pada waktu yang hampir bersamaan di Bali dan Jawa Timur (Kadiri)

memerintah raja-raja yang menggunakan nama yang hampir sama. Sebetulnya persamaan nama itu tidaklah demikian mengherankan mengingat adanya hubungan antara Bali dan Jawa sejak masa pemerintahan Gunapriya. Sejak masa itu banyak diketemukan prasasti-prasasti dari raja Bali yang berbahasa Jawa Kuno.

Pada masa pemerintahan Jayapangus, kitab hukum yang dipakai ialah kitab Manawakamandaka. Di dalam pemerintahannya ia dibantu oleh kedua permaisurinya yang bernama Indujaketana sebagai permaisuri dan Sasangkajacihna sebagai mahadewi. Nama Indujaketana dan Sasangkajacihna ini berarti putri bulan.

Tidak lama setelah Jayapangus meninggal, kedudukannya digantikan oleh raja yang bernama Sri Maharaja Haji Ekajayalancana. Raja ini memerintah bersama-sama dengan ibunya yang bernama Sri Maharaja Sri Aryadengiaya (ketana). Ia memerintah sekitar tahun 1200. Tetapi yang menarik perhatian ialah pemakaian gelar Haji setelah gelar Sri Maharaja. Gelar yang semacam ini jarang ditemui di dalam sejarah kuno Indonesia. Gelar Haji ini mengingatkan kita kepada raja Anak Wungsu dan Jayapangus. Empat tahun setelah masa pemerintahan raja Ekajaya, di Bali memerintah raja Bhatara Guru Sri Adikunti (ketana). Di samping itu di dalam prasasti disebutkan pula nama anaknya yaitu Bhatara Parameswara Sri Wirama . . . Sri Dhana-adhiraja, dan seorang ratu bernama Bhatari Sri Dhanadewi.

Pada masa pemerintahan raja Bhatara Guru Sri Adikunti ini, di Jawa Timur memerintah raja Jayawarsa dari Kadiri. Setelah itu selama beberapa puluh tahun kita tidak memperoleh keterangan sedikitpun tentang keadaan di Bali. Baru pada tahun 1260 muncul seorang raja yang bernama Paduka Bhatara Parameswara Sri Hyang Ning Hyang Adidewa. Pada waktu tersebut yang menjadi raja di Jawa Timur ialah Wisnuwardhana. Setelah itu hingga tahun 1334 terjadi kekosongan kekuasaan di Bali. Pada masa ini ketika Bali ditaklukkan oleh Krtanagara (1334) seorang raja yang bernama Paduka Bhatara Guru memerintah di Bali. Raja ini disebutkan dalam prasasti bersama-sama dengan anaknya yang bernama Paduka Sri Tarunajaya. Satu tahun kemudian memerintah seorang raja yang bernama Paduka Sri Maharaja Bhatara Mahaguru Dharmottungga Warmadewa.

Munculnya kembali nama Warmadewa ini sangat menarik perhatian, sebab sejak masa pemerintahan raja Sakaledukirana tidak seorangpun dari raja-raja di Bali memakai gelar Warmadewa di belakang namanya.

Pada tahun 1330 raja ini meninggal. Ia digantikan oleh Paduka Bhatara Sri Walajaya Krtaningrat yang memerintah bersama dengan ibunya. Setelah pemerintahan Sri Walajaya, pada tahun 1259 S Bali diperintah oleh Paduka Bhatara Sri Asta-asura-ratna bumi banten. Kita tidak mengetahui sampai kapan raja ini memerintah. Tetapi yang jelas pada tahun 1430 Bali telah berada di bawah raja Majapahit. Rupa-rupanya raja Sri Asta-asura ini adalah raja Bali yang terakhir sebelum Bali ditaklukkan oleh Gajah Mada pada tahun 1430.

Sejak ditaklukkan oleh Gajah Mada, Bali kemudian dikuasai oleh raja-raja dari Jawa. Arya Kepakisan adalah keturunan raja-raja Kadiri yang memerintah di Samprangan.

Mula-mula Samprangan ini menjadi pusat pemerintahan, tetapi kemudian pusat ini berpindah ke Klungkung. Beberapa abad kemudian yang memerintah di Klungkung tetap menganggap dirinya sebagai "wong Majapahit", artinya keturunan Majapahit. Bahkan sampai sekarangpun anggapan itu masih ada. Meskipun untuk selanjutnya ada pula raja-raja lain di Bali, seperti misalnya di Gianyar, Mengwi, Tabanan, Karangasem, Buleleng, tetapi selamanya Dewa Agung Klungkunglah yang dipandang sebagai raja tertinggi.

SINGHASARI DAN MAJAPAHIT

A. SINGHASARI

1. *Ken Angrok, Anusapati dan Wisnuwardhana*

1 Dalam pertempuran di Ganter pada tahun 1222, raja Kadiri yang terakhir yaitu Krtajaya berhasil dikalahkan oleh Ken Angrok. Kemenangan Ken Angrok dalam pertempuran ini berarti tamatnya riwayat kerajaan Kadiri dalam sejarah Indonesia.

2 Mengenai siapa Ken Angrok dan bagaimana asal-usulnya, tidak kita ketahui dengan jelas. Dalam kitab *Pararaton* ia disebutkan sebagai anak dewa Bhrahma. Ibunya seorang wanita petani dari desa Pangkur, sebelah timur gunung Kawi. Ada pendapat bahwa Ken Angrok berasal dari kalangan rakyat biasa. Tetapi ada juga yang berpendapat Ken Angrok tentu seorang penguasa, walaupun ibunya hanya seorang wanita desa. Sebelum ia menjadi raja, Ken Angrok memangku jabatan akuwu di Tumapel. Kedudukan ini diperoleh setelah ia membunuh Akuwu Tumapel yang bernama Tunggal Ametung. Pada mulanya ia berhasil menghambakan dirinya pada Tunggal Ametung dengan bantuan seorang brahmana bernama Lohgawe. Karena ia ingin memperistri Ken Dedes yang menjadi istri Tunggal Ametung, ia membunuh Tunggal Ametung. Ketika Ken Dedes dijadikan istri oleh Ken Angrok, ia sedang mengandung tiga bulan.

3 Pada masa itu Tumapel masih merupakan sebuah daerah ke-akuwaan yang masuk wilayah kerajaan Kadiri (Daha). Rajanya pada waktu itu ialah Krtajaya, yang dikenal juga dengan sebutan Dandang Gendis. Setelah lama menunggu saat yang baik untuk berontak terhadap kerajaan Kadiri, pada tahun 1222 datanglah para pendeta dari Kadiri minta perlindungan Ken Angrok. Hal ini disebabkan karena tindakan yang sewenang-wenang dari raja Kadiri sehingga mereka tidak mau lagi tinggal di Kadiri menyembah raja Dandang Gendis. Oleh sebab itu mereka mengungsi ke Tumapel. Kesempatan ini dipergunakan oleh Ken Angrok untuk mengadakan pembrontakan. Ia lalu menyerang Kadiri dengan bantuan para pendeta. Dalam

pertempuran di dekat Ganter ia berhasil mengalahkan raja Dandang Gendis.

4 Setelah Kadiri dikalahkan, maka seluruh wilayah kerajaan Kadiri dipersatukan di bawah kekuasaan Ken Angrok. Ia kemudian mengangkat dirinya menjadi raja Singhasari dengan gelar Sri Ranggalah Rajasa Bhatara Sang Amurwabhumi.

5 Munculnya Ken Angrok sebagai raja pertama Singhasari, menandai munculnya suatu dinasti baru yaitu dinasti Rajasa (Rajasa-wangsa) atau dikenal juga dengan nama dinasti Girindra (Girindra-wangsa).

6 Ken Angrok hanya memerintah selama lima tahun yaitu pada tahun 1222 - 1227. Pada tahun 1227 ia dibunuh oleh seorang pengalasan atas perintah Anusapati. Anusapati ini adalah anak Tunggul Ametung dengan Ken Dedes, jadi anak tiri Ken Angrok sendiri. Setelah meninggal, Ken Angrok di dharmakan di Kagenengan dalam bangunan suci agama Siwa dan Buddha. Letak Kagenengan ini di sebelah selatan Singhasari. Kita tidak mengetahui bila Ken Dedes meninggal.

7 Dari perkawinan dengan Ken Dedes, Ken Angrok mendapat seorang putra yang diberi nama Mahisa Wongateleng. Dari istrinya yang lain, yaitu Ken Umang, ia mempunyai empat putra. Mereka itu masing-masing bernama Panji Tohjaya, Panji Sudhatu, Panji Wregola dan Dewi Rambi.

8 Lambat laun berita tentang pembunuhan Ken Angrok sampai pula kepada Tohjaya. Ia kemudian berusaha untuk membalas kematian ayahnya. Pada tahun 1248 Anusapati berhasil dibunuh oleh Tohjaya, ketika keduanya sedang menyabung ayam. Anusapati memerintah Singhasari sebagai pengganti Ken Angrok selama 21 tahun (1227 - 1248). Tentang masa pemerintahannya tidak banyak yang dapat kita ketahui. Anusapati di dharmakan di Candi Kidal, sebelah tenggara kota Malang sekarang. Ia mempunyai seorang anak yang bernama Ranggawuni.

9 Setelah berhasil membunuh Anusapati, Tohjaya naik takhta menjadi raja Singhasari. Ia memerintah hanya beberapa bulan saja. Anak Anusapati yang bernama Ranggawuni berusaha membalas kematian ayahnya. Dengan bantuan para pengikutnya ia menyerang

kraton Singhasari. Dalam serangan ini Tohjaya berhasil meloloskan diri. Ia kemudian meninggal di Katang Lumbang akibat luka-luka yang dideritanya pada waktu terjadi serangan Ranggawuni.

↳ Ranggawuni kemudian menjadi raja dengan gelar Sri Jaya Wisnuwardhana. Dalam menjalankan pemerintahan, ia didampingi oleh Mahisa Campaka. Mahisa Campaka adalah anak dari Mahisa Wongateleng. Di dalam pemerintahan ia menjabat kedudukan Ratu Angabhaya dengan gelar Narasinghamurti.

↳ Wisnuwardhana memerintah dari tahun 1248 sampai tahun 1268. Ia adalah raja Singhasari pertama yang namanya disebutkan dalam prasasti. Dalam salah satu prasasti ia memakai gelar Mapanji Smingrat. Mungkin gelarnya pada waktu itu ia masih menjadi putra mahkota.

↳ Pada tahun 1254, Wisnuwardhana mengangkat anaknya yang bernama Krtanagara sebagai seorang raja muda (yuwaraja). Pada saat pengangkatan ini usia Krtanagara masih sangat muda sekali. Wisnuwardhana masih tetap memerintah sebagai wali Krtanagara, sampai Krtanagara menjadi dewasa dan sanggup memerintah sendiri. Selama masa pemerintahan Wisnuwardhana keadaan aman dan tentram. Ia mendirikan sebuah pertahanan di Cangu Lor. Cangu ini pada jaman Majapahit berkembang menjadi suatu pelabuhan yang penting artinya untuk daerah pedalaman.

↳ Pada tahun 1268 Wisnuwardhana meninggal. Ia di dharmakan sebagai Siwa di Waleri dan sebagai Buddha Amoghapasa di Jajaghu. Jajaghu atau Candi Jago ini sangat menarik perhatian karena kaki candinya yang bertingkat tiga, tersusun berundak-undak. Tubuh candinya terletak di bagian belakang kaki candi. Kenyataan ini menunjukkan timbulnya kembali unsur-unsur budaya Indonesia awal yaitu bentuk limas berundak-undak. Relief-reliefnya dibuat dalam pahatan datar dan gambar orangnya menyerupai wayang kulit di Bali sekarang. Tokoh satria selalu diikuti oleh tokoh-tokoh pengiring yang disebut panakawan.

↳ Tidak lama kemudian Mahisa Campaka juga meninggal. Ia didharmakan di Kumeper dan di Wudi Kuncir. Mahisa Campaka mempunyai seorang anak yang bernama Wijaya. Wijaya inilah yang kelak menjadi raja pertama kerajaan Majapahit dan menjadi menantu raja Krtanagara.

2. Krtanagara dan Jayakatwang

Setelah Wisnuwardhana meninggal, Krtanagara naik takhta menjadi raja Singhasari. Ia memerintah dari tahun 1268 sampai 1292. Gelar penobatannya ialah Sri Maharajadhiraja Sri Krtanagara.

Krtanagara adalah raja Singhasari yang sangat terkenal, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang agama. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan meluaskan daerah kekuasaannya hingga meliputi seluruh wilayah Nusantara. Untuk mengimbangi pengaruh Kubhilai Khan yang memerintah di negeri Cina, perluasan wilayah dan pengaruhnya terutama ditujukan ke daerah-daerah di luar Jawa. Usahanya ini dilakukan dengan mengadakan hubungan persahabatan dengan negara-negara lain.

Untuk melaksanakan cita-citanya ia mengirimkan ekspedisi-ekspedisi ke luar Jawa. Pada tahun 1275 ia mengirimkan sebuah ekspedisi ke Malayu atau lebih terkenal dengan nama Pamalayu. Pada tahun 1284 ia juga mengirimkan ekspedisi ke Bali. Ekspedisi ke Malayu ini berhasil menjalin hubungan persahabatan dengan kerajaan Malayu. Sebagai tanda persahabatan pada tahun 1286 raja Krtanagara mengirimkan sebuah patung Amoghapasa beserta empatbelas patung pengiringnya ke Malayu. Pada bagian lapik (alas) patung Amoghapasa tadi disebutkan bahwa patung itu merupakan hadiah dari raja Krtanagara untuk Sri Maharaja Mauliwarmadewa. Patung ini kemudian ditempatkan di Dharmasraya.

Sebenarnya ekspedisi ke Malayu ini, sasaran utamanya ialah Sriwijaya. Tetapi Krtanagara insaf bahwa untuk langsung menyerang Sriwijaya itu mengandung resiko yang tidak sedikit. Oleh karena itu dengan bantuan tentaranya, ia berusaha menghidupkan kembali peranan Malayu sebagai pusat perdagangan dan pelayaran di Selat Malaka. Jika hal ini terlaksana maka Malayu akan merupakan saingan bagi Sriwijaya. Demikianlah sejak saat itu Malayu mengakui kekuasaan raja-raja Singhasari dan Majapahit. Meskipun demikian mereka tetap merupakan negara yang merdeka dan berkembang terus. Usaha Krtanagara ini meskipun tidak dapat menghancurkan kerajaan Sriwijaya, namun sedikit banyak menyebabkan kerajaan Sriwijaya menjadi makin lemah kedudukannya, sedang kerajaan Malayu dapat berkembang terus, juga setelah tentara Singhasari ditarik kembali.

Tujuan lain dari ekspedisi Malayu ini, sebenarnya merupakan pelaksanaan politik luar negeri Singhasari untuk menghadapi ekspedisi Mongol. Pada waktu itu tentara Mongol di bawah pimpinan kaisar Kubhilai Khan sedang giat melakukan perluasan daerah kekuasaannya di Asia Tenggara. Sebagaimana kita ketahui Malayu letaknya di jalan perdagangan antara India, Cina dan Indonesia. Mengingat letaknya yang sangat baik ini, Krtanagara mengirimkan tentaranya ke Malayu untuk menjalin persahabatan dengan Malayu. Sehingga dengan demikian terbentuklah benteng pertahanan dalam menghadapi serbuan tentara Mongol ke daerah Asia Tenggara.

Akan tetapi rupa-rupanya pengaruh Mongol ke Asia Tenggara sudah tidak dapat dibendung lagi. Tahun 1281 tentara Mongol telah menyerbu ke Campa. Pada tahun 1287 Pagan jatuh ke tangan tentara Mongol. Bahkan Kubhilai Khan mengirimkan beberapa kali utusan ke Singhasari, guna minta Krtanagara mengakui kekuasaan Kubhilai Khan. Kejadian tersebut terjadi pada tahun 1280, 1281, 1286 dan yang terakhir tahun 1289. Karena kesalnya Krtanagara mengirimkan kembali utusan Kubhilai Khan yang bernama Meng-Ch'i setelah dibuat cacat mukanya. Hal itu merupakan penghinaan diplomatik yang besar yang sudah barang tentu menimbulkan marah Kubhilai Khan. Ia menyiapkan sebuah tentara untuk menghukum raja Singhasari. Tentara itu baru sampai di Singhasari pada tahun 1293. Ketika tentara Mongol ini sampai, raja Krtanagara telah meninggal setahun sebelumnya (1292).

Di dalam kitab Nagarakertagama disebutkan, bahwa selain Malayu dan Bali, daerah-daerah lain juga tunduk kepada Singhasari. Daerah-daerah itu antara lain Pahang (di Malaya), Sunda, Bakulapura (di Kalimantan Barat Daya), dan Gurun di Maluku. Selain itu Krtanagara juga mengadakan persahabatan dengan raja Campa, Jayasinghawarman III. Hal ini dapat kita ketahui dari prasasti Po Sah di Campa, dimana dikatakan bahwa Jayasinghawarman mempunyai dua orang permaisuri. Salah seorang diantaranya berasal dari Jawa. Putri ini mungkin saudara dari Krtanagara. Hubungan kekeluargaan ini dilanjutkan pula pada jaman Majapahit. Pada waktu Campa diserang oleh Annam, anak Jaya Singhawarman III melarikan diri ke Jawa.

Dalam pemerintahannya, Krtanagara ditantu oleh tiga orang Mahamantri yaitu i hino, i sirikan dan i halu. Mereka ini mengatur dan meneruskan perintah-perintah raja melalui menteri pelaksana. Menteri ini ada tiga ialah rakryan apatih, rakryan demung dan rakryan kanuruhan.

Untuk urusan keagamaan diangkat seorang dharmadhyaksa ri kasogatan atau kepala agama Buddha. Di samping itu ada seorang pendeta yang mendampingi raja. Pendeta itu adalah seorang maha-
brahmana, dan pangkatnya ialah sangkhadhara.

Seperti dikatakan di atas, Krtanagara mencita-citakan kekuasaan yang meliputi daerah-daerah di sekitar Singhasari dan daerah di seluruh Nusantara. Untuk melaksanakan maksudnya ini Krtanagara harus menyingkirkan tokoh-tokoh yang mungkin menentang atau menjadi penghalangnya. Mula-mula ia menyingkirkan patihnya sendiri yang bernama Kebo Arema atau Raganatha. Raganatha dijadikan adhyaksa di Tumapel. Selain itu ia menyingkirkan seorang yang kurang dipercaya karena mempunyai hubungan yang erat dengan Kadiri. Orang itu bernama Banak Wide. Ia diangkat sebagai bupati di Sumenep, Madura dengan gelar Arya Wiraraja.

Tahun 1270 terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Bhayaraja. Pemberontakan ini akhirnya dapat dipadamkan. Pada tahun 1280 sekali lagi terjadi pemberontakan dipimpin oleh Mahisa Rangkah. Tetapi pemberontakan inipun dapat diatasi.

Sementara itu Jayakatwang raja yang tunduk kepada Krtanagara, berusaha untuk merebut kekuasaan Singhasari. Ia bersekutu dengan Arya Wiraraja yang menjadi bupati Sumenep (Sumenep, Madura) yang selalu memata-matai Krtanagara. Perginya tentara Singhasari ke Sumatra dan sampai sekian lama belum kembali, ditambah dengan terjadinya bentrokan dengan utusan Cina merupakan kesempatan yang baik sekali untuk menggulingkan kekuasaan Krtanagara. Dengan petunjuk dan nasehat dari Arya Wiraraja, Jayakatwang kemudian mengadakan serangan ke Singhasari. Serangan ini terjadi pada tahun 1292.

Jayakatwang melancarkan serangannya dari dua jurusan. Sebagian kecil tentara Jayakatwang menyerang dari arah utara. Tentara ini membuat kekacauan di mana-mana. Sedangkan sebagian lagi,

yaitu induk pasukannya, dengan diam-diam bergerak dari arah selatan.

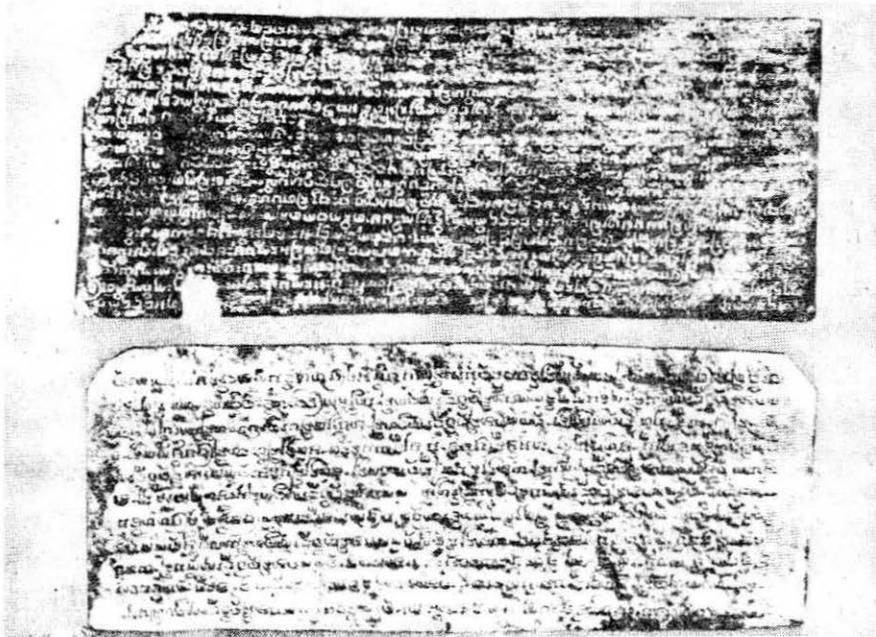
Krtanagara yang mengira bahwa hanya terjadi serangan dari arah utara segera mengarahkan seluruh tentaranya yang masih tinggal di kraton Singhasari untuk menghadapi musuh. Tentara ini dipimpin oleh menantunya ialah Raden Wijaya dan Ardharaja (anak dari Jayakatwang). Dengan mudah tentara Singhasari memukul mundur serangan tentara Kadiri yang datang dari utara. Raden Wijaya terus mengejar tentara Kadiri yang melarikan diri. Sementara itu tentara Kadiri yang datang dari selatan, secara tiba-tiba memasuki kota dan mengadakan serangan besar-besaran. Tentara Singhasari yang hanya tinggal beberapa orang tidak sanggup menahan serangan tiba-tiba itu. Akhirnya tentara Kadiri berhasil masuk ke kraton Singhasari. Pada waktu itu raja Krtanagara beserta para pendeta terkemuka dan para pembesar lainnya dikatakan sedang mengadakan makan-makan dan minum-minum sampai mabuk. Mereka ini semua tewas. Sebenarnya Krtanagara dan para pembesar kerajaan dan para pendeta, bukanlah sedang mengadakan pesta, melainkan sedang melaksanakan upacara keagamaan dari aliran Tantrayana.

Memang raja Krtanagara adalah seorang pengikut yang setia dari agama Buddha aliran Tantrayana. Di dalam prasasti yang dituliskan pada lapik (alas) arca "Joko Dolok" yang ada di Taman Simpang Surabaya, disebutkan bahwa Krtanagara telah dinobatkan sebagai Jina atau Dhyani Buddha yaitu sebagai Aksobhya. Sedangkan arca Joko Dolok itu sendiri merupakan arca perwujudannya. Sebagai seorang Jina ia bergelar Jnanasiwabajra. Selain itu di dalam prasastinya yang lain Krtanagara disebut sebagai Sri Maharaja Lokawijaya.

Di dalam Kidung Harsawijaya disebutkan, bahwa raja Jayakatwang sebagai seorang samantraraja (raja bawahan) sebenarnya sangat taat kepada raja Krtanagara, tetapi raja Jayakatwang dihasut oleh patihnya. Patihnya mengatakan bahwa dahulu buyut Jayakatwang, yaitu Krtajaya, dibunuh oleh buyut Krtanagara, yaitu Ken Angrok. Hal ini tentu saja menjadikan Jayakatwang benci kepada Krtanagara. Ditambah lagi patih itu mengatakan bahwa dharma seorang ksatriya ialah harus menghapuskan malu yang diderita oleh moyangnya.

Dengan gugurnya raja Krtanagara pada tahun 1292, kerajaan Singhasari dikuasai oleh Jayakatwang. Ini berarti berakhirnya kekuasaan kerajaan Singhasari.

Sesuai dengan agama yang dianutnya, Krtanagara diharmakan sebagai Siwa Buddha di candi Jawi. Kemudian di Sagala bersama-sama dengan permaisurinya diwujudkan sebagai Wairocana-Locana dan sebagai Bairawa dicandi Singhasari.



Prasasti Tembaga dan Lontar

B. MAJAPAHIT

1. Krtarajasa dan Jayanagara

Akibat serangan yang tiba-tiba dari Jayakatwang raja Kadiri, Krtanagara gugur di kraton Singhasari. Hal ini terjadi pada tahun 1292. Raden Wijaya, menantunya, pada waktu itu sedang me-

mimpin tentara Singhasari melawan serangan tentara Kadiri yang datang dari arah utara. Ketika ia mendengar kraton Singhasari telah dikuasai oleh musuh, bahkan raja Krtanagara sendiri terbunuh, ia terpaksa melarikan diri. Ardharaja yang juga menjadi menantu Krtanagara, kemudian berbalik memihak Kadiri, karena Ardharaja adalah anak Jayakatwang.

Bersama-sama pengikut-pengikutnya, Raden Wijaya dengan bantuan penduduk desa Kudadu, berhasil melepaskan diri dari kejaran tentara Kadiri. Dari desa Kudadu, Raden Wijaya kemudian menuju ke Madura untuk mencari perlindungan pada Arya Wiraraja yang menjadi bupati di Sumenep. Bersama-sama dengan Wiraraja, ia menyusun rencana untuk merebut kembali kekuasaan dari tangan Jayakatwang. Ia menjanjikan pada Wiraraja akan memberikan hadiah sebagian dari kerajaannya jika maksudnya itu tercapai. Atas nasehat Wiraraja, Raden Wijaya kemudian menyerahkan dirinya dan menghamba kepada Jayakatwang. Berkat jaminan dari Wiraraja, Raden Wijaya dapat diterima oleh raja Jayakatwang. Lalu dengan diam-diam ia mengadakan persiapan merebut kembali kekuasaan.

Setelah mendapat kepercayaan penuh, Wiraraja menganjurkan agar Raden Wijaya minta diperbolehkan membuka hutan Tarik. Hutan Tarik ini letaknya di delta sungai Brantas. Permintaan ini dikabulkan oleh Jayakatwang. Raden Wijaya dengan bantuan orang-orang Madura, mulai membuka hutan Tarik. Pekerjaan ini berjalan lancar. Sesudah hutan Tarik berhasil diubah menjadi desa, banyak penduduk yang pindah dan menetap di sana. Desa Tarik ini kemudian berkembang menjadi kerajaan Majapahit. Orang-orang Madura yang ikut membuka hutan Tarikpun menetap pula di sana. Orang-orang Madura ini kemudian dihimpun oleh Raden Wijaya untuk dijadikan tentara.

Di daerah Majapahit yang baru dibuka, Raden Wijaya berusaha menarik hati penduduk yang baru menetap di sana. Lebih-lebih bila penduduk itu datang dari Tumapel dan Daha. Hal ini dilakukannya dalam rangka persiapan untuk merebut kembali kekuasaan dari tangan Jayakatwang.

Kebetulan sekali sewaktu persiapan sudah selesai, tibalah tentara yang dikirimkan oleh Kaisar Mongol Kubhilai Khan, untuk meng-

hukum raja Jawa di Tuban. Sebagian dari tentara itu mendarat di pelabuhan Tuban (Tu-ping-tsu) dan sebagian lagi mendarat di pelabuhan Sedayu (Sugalu).

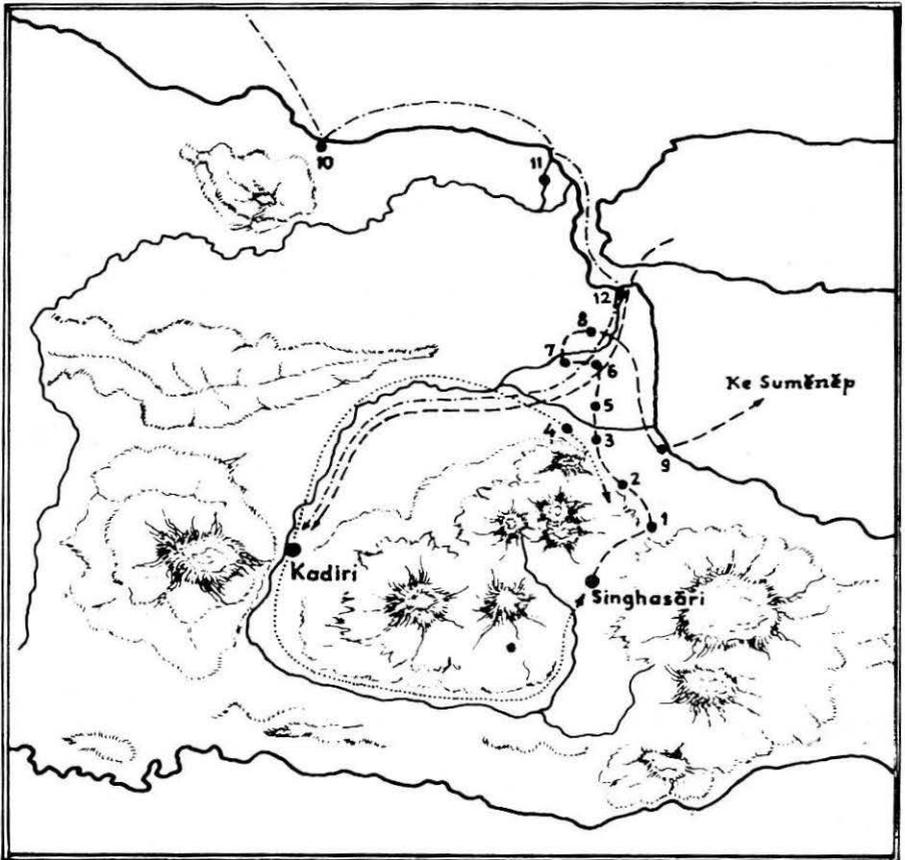
Kedatangan tentara Mongol ini tentu saja merupakan kesempatan yang baik sekali dan tidak disia-siakan oleh Raden Wijaya dan Wiraraja, untuk turut menggempur kerajaan Jayakatwang. Pada saat itu pimpinan tentara Mongol belum mengetahui adanya perubahan kekuasaan di Jawa. Kedatangan mereka untuk menghukum raja Jawa yang bernama Krtanagara dari Singhasari, karena telah menghina kaisar Cina dengan melukai wajah utusannya.

Setelah utusan itu bertemu dengan Raden Wijaya yang menyatakan bersedia tunduk kepada Kubilai Khan, barulah mereka mengetahui bahwa Krtanagara sudah tidak ada lagi, karena telah dibunuh oleh Jayakatwang yang kini berkuasa. Sedangkan pada saat itu Wijaya sedang bersiap-siap berperang melawan Haji Katang. Tentara Mongol berkeras untuk menghukum raja Jawa, mereka lalu berangkat untuk menyerang Jayakatwang.

Raden Wijaya dengan pasukannya, serta tentara Madura di bawah pimpinan Wiraraja bergabung dengan tentara Mongol. Kemudian mereka bersama-sama menyerang Kadiri. Dalam pertempuran itu tentara Kadiri dengan mudah dapat dikalahkan. Jayakatwang sendiri dapat ditawan oleh tentara Mongol, lalu dibawa ke benteng Ujung Galuh. Di Ujung Galuh inilah Jayakatwang kemudian menemui ajalnya.

Kalahnya Kadiri oleh tentara gabungan tadi, berarti habisnya riwayat kerajaan Kadiri yang dimunculkan kembali oleh Jayakatwang. Pada waktu tentara Mongol kembali ke pelabuhan karena perang telah selesai, Raden Wijaya berbalik menyerang tentara Mongol. Lebih dari 3000 tentara Mongol dapat ditewaskan oleh pasukan Raden Wijaya. Sisanya karena merasa tugasnya menghukum raja Jawa telah selesai, segera naik kapal dan kembali ke negerinya dengan meninggalkan banyak korban.

Raden Wijaya setelah berhasil mengusir tentara Mongol, kemudian dinobatkan menjadi raja Majapahit. Kebetulan saat itu tentara yang dikirimkan Krtanagara ke Malayu kembali, tetapi mereka tak mempunyai rajanya kembali. Mereka datang membawa putri Malayu,



PETA PERJALANAN RADEN WIJAYA

-→ Serangan tentara Kadiri (Pemberontakan Jayakatwang)
- Perjalanan Raden Wijaya
- Serangan tentara Cina

- | | |
|------------------|-------------------------|
| 1. Kedung Peluk | 7. Kembang Sri |
| 2. Kapulungan | 8. Kudadu |
| 3. Rabut Carat | 9. Rembang |
| 4. Jasun Wungkal | 10. Tu-ping-tsu (Tuban) |
| 5. Pamwatan | 11. Sugalu (Sedayu) |
| 6. Trung | 12. Pa-tsieh (Kali Mas) |

bernama Dara Petak dan Dara Jingga. Dara Petak kemudian dijadikan istri oleh Raden Wijaya. Sedangkan Dara Jingga kemudian kawin dengan salah seorang keluarga raja dan mempunyai anak bernama Adityawarman. Dialah yang kelak menjadi raja di kerajaan Malayu.

Untuk memperkuat kedudukannya sebagai raja Majapahit, Raden Wijaya kemudian mengawini keempat putri Krtanagara. Jadi dengan jalan ini ia berusaha mencegah terjadinya perebutan kekuasaan oleh anggota keluarga raja Krtanagara lainnya. Putri sulung Krtanagara bernama Dyah Sri Tribhuwaneswari, dijadikan parameswari dan mempunyai anak Jayanagara. Sedangkan putri yang bungsu bernama Dyah Dewi Gayatri, dijadikan rajapatni. Dewi Gayatri inilah yang menurunkan raja-raja Majapahit yang kemudian. Ia mempunyai dua orang putri, yaitu Tribhuwanottunggadewi atau disebut juga Bhre Kahuripan. Putri kedua bernama Rajadewi Maharajasa atau Bhre Daha. Dua putri Krtanagara lainnya ialah Dyah Dewi Narendraduhita dan Dyah Dewi Prajnaparamita. Kedua putri ini tidak mempunyai anak seorangpun.

Penobatan Raden Wijaya menjadi raja Majapahit terjadi pada tahun 1293. Semua pengikutnya yang setia dan berjasa dalam perjuangan tidak dilupakan begitu saja. Mereka ini diberi kesempatan untuk menikmati hasil perjuangannya dan diangkat sebagai pejabat negara. Arya Wiraraja yang sangat besar jasanya dalam perjuangan mendirikan kerajaan Majapahit diberi kedudukan yang tinggi. Ia diberi kekuasaan atas daerah sebelah timur Majapahit. Daerah itu meliputi daerah Lumajang sampai Blambangan.

Krtarajasa memerintah dengan baik dan bijaksana. Susunan pemerintahannya tidak banyak bedanya dengan susunan pemerintahan jaman Singhasari. Dalam pemerintahan ia dibantu oleh tiga orang mahamantri, i hino, i sirikan dan i halu. Di samping itu masih ada dua orang lagi yaitu rakryan rangga dan rakryan tumenggung. Mereka ini dibantu oleh pejabat-pejabat yang lebih rendah kedudukannya.

Pada tahun 1309 Krtarajasa meninggal. Ia didharmakan dalam candi Siwa di Simping (candi Sumberjati) dan dalam candi Buddha di Antahpura di dalam kota Majapahit. Arca perwujudannya berbentuk Harihara, yaitu Wisnu dan Siwa dibentuk dalam satu arca. Parameswarinya Tribhuwana didharmakan di candi Rimbi, sebelah

baratdaya Mojokerto sekarang. Arca perwujudannya sebagai Parwati.

Sepeninggal Krtarajasa Jayawardhana pada tahun 1309, putranya Kala Gemet menaiki takhta kerajaan dengan gelar Sri Jayanagara. Di samping prasasti Tuhanaru yang berangka tahun 1323, ia disebut dengan gelar Sri Sundarapandyadewadhiswara. Ia sudah dinobatkan menjadi kumararaja (raja muda) pada waktu Krtarajasa masih memerintah dengan nama penobatan Sri Jayanagara, pada tahun 1296.

Berbeda dengan ayahnya, Jayanagara adalah seorang raja yang lemah. Masa pemerintahannya dirongrong terus oleh pemberontakan. Sebenarnya bibit pemberontakan itu sudah ada sejak masa pemerintahan ayahnya. Hanya karena pemerintahan Krtarajasa kuat, agaknya benih-benih pemberontakan tadi tidak dapat berkembang. Benih pemberontakan ini didasarkan oleh rasa tidak puas dari pengikut-pengikutnya, atas sikap Krtarajasa dalam hal pemberian kedudukan yang dirasakan kurang adil. Benih ini kemudian tumbuh menjadi pemberontakan-pemberontakan pada masa pemerintahan Jayanagara yang lemah.

Pemberontakan itu mulai timbul pada tahun 1231, yaitu pemberontakan oleh Ranggalawe. Dalam sejarah, pemberontakan Ranggalawe ini dikenal juga dengan nama Paranggalawe. Ranggalawe yang berkedudukan di daerah Tuban memberontak karena ia tidak puas terhadap Krtarajasa. Ia sebenarnya mengharapkan kedudukan sebagai patih Majapahit, tetapi yang diangkat menjadi patih ialah Nambi, anak Wiraraja. Pemberontakan Ranggalawe ini dapat dipadamkan pada tahun 1309, sedangkan Ranggalawe sendiri gugur.

Dua tahun kemudian (1311) timbul pemberontakan yang dipimpin oleh Lembu Sora. Ia ini masih mempunyai hubungan keluarga dengan Ranggalawe. Sebenarnya Lembu Sora ini adalah salah seorang pengikut raja Krtarajasa yang setia, tetapi karena difitnah oleh Mahapati yang menjadi perdana menteri kerajaan Majapahit, ia kemudian memberontak terhadap Jayanagara. Namun akhirnya pemberontakan inipun dipadamkan pula.

Meskipun pemberontakan-pemberontakan tadi dapat dipadamkan, tetapi suasana di kerajaan Majapahit semasa pemerintahan Jayanagara tetap tegang. Kekeuruhan suasana ini ditambah lagi dengan tindakan-tindakan Mahapati. Di dalam kitab Pararaton, ia digambar-

kan sebagai seorang yang tidak baik, sumber fitnah dan adu-domba. Ia dapat memainkan peranan itu dengan leluasa, karena rajanya lemah.

Pada tahun 1313 meletus lagi pemberontakan yang dipimpin oleh Jurudemung, yang kemudian disusul pemberontakan Gajah Biru. Satu tahun kemudian terjadi lagi pemberontakan Mandana dan Wagal. Semuanya dapat dipadamkan. Tetapi tidak lama kemudian, pada tahun 1316 timbul lagi pemberontakan yang dipimpin oleh Nambi sendiri yang merupakan rakryan apatih Majapahit.

Sebelum ia melakukan pemberontakan, ia dan ayahnya meninggalkan Majapahit dan tidak pernah menghadap raja lagi. Nambi memperkuat dirinya di daerah ayahnya dan membuat benteng di Pajarakan. Atas nasehat Mahapati, raja Jayanagara kemudian mengambil tindakan terhadap Nambi yang dianggapnya telah membangkang pada raja. Hal ini menyebabkan terjadinya pemberontakan yang hebat. Namun pemberontakan inipun akhirnya dapat dibasmi. Lumajang dan Pajarakan digempur oleh tentara Majapahit. Nambi sekeluarga dapat dibinasakan.

Belum lagi keadaan pulih sebagaimana biasa, dua tahun kemudian terjadi lagi pemberontakan Lasem dan Semi. Setahun kemudian (1319) terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Kuti. Pemberontakan inilah yang paling berbahaya di antara pemberontakan-pemberontakan lainnya. Kuti berhasil menduduki ibukota kerajaan Majapahit. Hal ini mengakibatkan raja Jayanagara terpaksa melarikan diri ke daerah Badander. Ia dilindungi oleh sejumlah pasukan Bhayangkari yang dipimpin oleh Gajah Mada.

Setelah raja dengan aman tiba di Badander, Gajah Mada kembali ke Majapahit untuk mengetahui sampai di mana pengaruh Kuti. Dalam penyelidikannya ini ia menarik kesimpulan, bahwa golongan yang memihak raja cukup banyak. Iapun berhasil menanamkan rasa benci terhadap Kuti pada golongan ini dan mengatakan, bahwa raja Jayanagara ada dalam keadaan selamat. Akhirnya Gajah Mada dengan pasukan Bhayangkarinya, dibantu oleh para pengikut Jayanagara yang masih setia, berhasil menggempur Kuti. Dalam pertempuran ini Kuti sendiri tewas. Setelah keadaan ibukota aman kembali, Jayanagara pulang ke ibukota untuk meneruskan pemerintahannya.

Sebagai balas-jasa, Gajah Mada kemudian diangkat sebagai patih

di Kahuripan. Jabatan patih ini dipegangnya selama dua tahun. Ia kemudian diangkat sebagai patih di Daha menggantikan Arya Tilm, pada tahun 1321. Dengan berakhirnya pemberontakan-pemberontakan, keadaan di Majapahit menjadi lebih tenang. Pihak yang anti raja tidak berani lagi mengadakan perlawanan secara terang-terangan. Tetapi rupanya pemerintahan Jayanagara tidak berlangsung lama, sebab pada tahun 1328 ia meninggal dibunuh oleh tabib kerajaan yang bernama Tanca. Tanca ini kemudian dibunuh oleh Gajah Mada. Peristiwa pembunuhan raja Jayanagara ini dikenal sebagai peristiwa Tanca atau Patanca. Jayanagara diharmakan di candi Smggapura di Kapopongan, di Silapetak dan di Bubat diwujudkan sebagai Wisnu dan di Sukalila sebagai Buddha Amoghasiddha. Di mana letak candi-candi itu, tidak dapat diketahui kembali.

Jayanagara tidak berputra seorangpun, sepeninggalnya takhta kerajaan di duduki oleh adik perempuannya yang bernama Tribhuanottunggadewi. Sebenarnya Gayatrilah yang seharusnya menggantikan kedudukannya sebagai raja. Tetapi karena Gayatri telah meninggalkan kehidupan keduniawian dan hidup sebagai bhiksuni, maka anaknya Bhre Kahuripan yang mewakilinya memerintah kerajaan. Bhre Kahuripan ini bergelar Tribhuanottunggadewi Jayawisnuwardhani.

Dalam pemerintahan ia dibantu oleh suaminya yang bernama Krtawardhana dan berkat bantuan dari Gajah Mada sebagai patih, pemerintahan dapat berjalan lancar. Tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa keadaan negara aman dan damai. Di sana-sini masih terjadi pemberontakan-pemberontakan kecil. Dalam tahun 1331 timbul pemberontakan Sadeng dan Keta di daerah Basuki yang cukup membahayakan. Mungkin sekali dalam hubungan inilah maka patih Majapahit, Pu Naga digantikan oleh Gajah Mada, yang pada waktu itu menjabat patih di Daha. Berkat tindakan Gajah Mada pemberontakan itu dapat dipadamkan pada tahun itu juga.

Setelah Gajah Mada diangkat menjadi mahapatih di Majapahit dalam suatu persidangan besar, yang dihadiri oleh para menteri dan pejabat-pejabat lainnya, Gajah Mada mengucapkan sumpah untuk mempersatukan kepulauan Indonesia di bawah naungan panji-panji Majapahit. Sumpahnya ini dikenal sebagai Sumpah Palapa. "Palapa" berarti garam atau rempah-rempah. Jadi maksud Gajah Mada ialah

sebelum ia berhasil mempersatukan kepulauan Indonesia (Nusantara) ia tidak mau makan palapa (rempah-rempah). Tentu saja sumpahnya ini menimbulkan ejekan dari menteri-menteri lainnya. Hal inilah rupa-rupanya yang mendorong Gajah Mada untuk segera melaksanakan cita-citanya. Dalam usahanya ini ia dibantu oleh Adityawarman dan Pu Nala.

Mula-mula ia menaklukkan Bali, yang pada waktu itu telah membebaskan dirinya lagi setelah ditaklukkan oleh Krtanagara. Usaha ini dilakukan pada tahun 1334, dan dipimpin oleh Gajah Mada sendiri dibantu oleh Adityawarman, seorang putra Majapahit keturunan Malayu. Setelah itu satu-persatu daerah-daerah Kalimantan, Nusatenggara, Sulawesi, Maluku, Sumatra dan beberapa daerah di Semenanjung Malaka berhasil ditaklukkan. Agar pengakuan kekuasaan Majapahit kekal ia mengangkat Adityawarman sebagai raja di Malayu. Ketika di Majapahit Adityawarman menjabat kedudukan *wrddhamantri* dengan gelar Arya Dewaraja Pu Aditya. Di Sumatra ia segera menyusun kembali pemerintahan yang ditinggalkan oleh Mauliwarmadewa. Ia kemudian meluaskan kekuasaannya hingga ke daerah Pagarruyung, Minangkabau. Setelah itu ia mengangkat dirinya menjadi maharajadhiraja (tahun 1347). Meskipun demikian ia tetap mengaku dirinya termasuk lingkungan Majapahit dan masih sedarah dengan Rajapatni.

2. Hayam Wuruk

Pada tahun 1350 Rajapatni meninggal, dengan sendirinya Tribhuwanottunggadewi terpaksa turun takhta kerajaan. Penggantinya ialah putranya yang bernama Hayam Wuruk, yang lahir tahun 1334 dari perkawinan Tribhuwana dengan Krtawardhana. Hayam Wuruk naik takhta Majapahit dengan gelar Rajasanagara. Gelar ini sebenarnya telah diperolehnya ketika ia menjadi raja muda. Ia memerintah dengan didampingi oleh Gajah Mada sebagai Mahapatih Majapahit. Pada jaman Hayam Wuruk inilah kerajaan Majapahit mencapai jaman keemasannya.

Dari pemberitaan Prapanca di dalam kitabnya *Nagarakrtagama*, kita dapat mengetahui bahwa pada jaman Hayam Wuruk daerah-daerah yang ada di bawah pengaruh kekuasaan kerajaan Majapahit

sangat luas. Luas kekuasaan Majapahit hampir sama dengan Republik Indonesia sekarang. Daerah-daerah tersebut meliputi daerah di Sumatra di barat sampai ke daerah Maluku dan Irian di timur. Bahkan pengaruh Majapahit meluas ke negara-negara tetangga. Pelaksanaan sumpah Gajah Mada itu nampak terlaksana sepenuhnya. Satu-satunya daerah yang belum tunduk kepada kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk ialah kerajaan Sunda. Kerajaan ini di perintah oleh Sri Baduga Maharaja. Sudah dua kali kerajaan Sunda diserang oleh Majapahit tetapi usaha itu selalu gagal.

Pada tahun 1357 terjadi peristiwa Bubat. Waktu itu raja Hayam Wuruk bermaksud mengambil putri Sunda sebagai permaisurinya. Setelah putri Sunda Dyah Pitaloka dan ayahnya Sri Baduga Maharaja bersama para pembesar datang di Majapahit, terjadi perselisihan pendapat mengenai prosedur perkawinan itu. Gajah Mada tidak menghendaki perkawinan Raja Hayam Wuruk dengan putri Sunda itu dilakukan begitu saja. Ia menghendaki putri Sunda itu dipersembahkan kepada Raja Hayam Wuruk sebagai tanda tunduk raja Sunda kepada kerajaan Majapahit. Tentu saja maksud Gajah Mada ini ditentang keras oleh raja dan kaum bangsawan Sunda. Sebagai akibat, timbulah pertempuran antara tentara Sunda dengan tentara Majapahit. Pertempuran itu terjadi di tanah lapang Bubat. Dalam pertempuran itu Sri Baduga dan para pengikutnya gugur. Dyah Pitaloka sendiri kemudian bunuh diri. Sebenarnya pertempuran itu tidak dikehendaki oleh Hayam Wuruk. Tetapi Gajah Mada, demi kepentingan politiknya, mempertaruhkan segala-galanya, termasuk kepercayaan raja kepadanya. Maksud Gajah Mada sesungguhnya ialah perkawinan itu dipakai secara politis untuk menundukkan kerajaan Sunda tanpa kekerasan. Tetapi usahanya itu tidak berhasil. Sesudah peristiwa Bubat, Raja Hayam Wuruk kawin dengan Paduka Sori, anak dari Wijayarajasa atau Bhre Wengker hasil dari perkawinannya dengan Rajadewi Maharajasa atau Bhre Daha, yaitu bibi Hayam Wuruk. Hayam Wuruk mempunyai seorang putri bernama Kusumawardhani, dari perkawinannya dengan permaisuri. Putri ini kemudian diangkat sebagai putri mahkota. Sedangkan dari selirnya Hayam Wuruk mempunyai seorang anak laki-laki bernama Bhre Wirabhumi.

Kecuali sebagai seorang negarawan, Gajah Mada dikenal juga sebagai ahli hukum. Ia menyusun kitab Kutaramanawa yang diper-

gunakan sebagai dasar hukum di kerajaan Majapahit. Kitab ini disusun berdasarkan atas kitab hukum yang lebih tua lagi ialah Kutarasastra dan kitab hukum Manawasastra, yang kemudian disesuaikan dengan hukum adat yang berlaku pada jaman itu di Indonesia. Karena peranannya dalam sejarah yang sedemikian itu nama Gajah Mada pada jaman sekarang dipakai oleh Universitas kita yang tertua maupun oleh kapalperang Angkatan Laut Republik Indonesia. Gajah Mada dipergunakan pula sebagai lambang Polisi Militer ABRI. Sedangkan nama pasukannya, yakni Bhayangkari dipergunakan untuk anggota Polisi.

Gajah Mada meninggal pada tahun 1364. Kematiannya ini menimbulkan kesulitan untuk memilih siapakah yang dapat menggantikan kedudukannya untuk mengendalikan pemerintahan negara yang sedemikian luasnya. Hayam Wuruk kemudian memanggil Dewan Saptaprabhu untuk merundingkan masalah pengganti Gajah Mada. Usaha mencari pengganti Gajah Mada ini telah dicoba, namun tidak berhasil. Tidak ada seorangpun yang sanggup menggantikan kedudukan dan peranan Gajah Mada di dalam pemerintahan. Akhirnya Dewan Saptaprabhu memutuskan bahwa Patih Hamangkubhumi Gajah Mada tidak akan diganti. Untuk mengisi kekosongan dalam pelaksanaan pemerintahan di kerajaan Majapahit, Raja Hayam Wuruk mengangkat Aryaatmaraja Pu Tandi menjadi Wrdhhamantri (menteri tua). Kemudian Rakryan Tumenggung Pu Nala diangkat menjadi Mantri Amancanagara. Patih Dami diangkat menjadi Yuwamantri (menteri muda). Masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk tanpa seorang patih hamangkubhumi berlangsung tiga tahun lamanya. Setelah itu Gajah Enggon diangkat menjadi patih hamangkubhumi.

Dalam kitab Nagarakrtagama diuraikan, bahwa raja Hayam Wuruk banyak sekali memperhatikan kepentingan rakyatnya. Paman-nya yang bernama Krtawardhana diberi tugas untuk mengatur keamanan dan kemakmuran negara. Untuk itu jalan-jalan dan jembatan-jembatan diperbaiki, sehingga dengan demikian lalu-lintas bertambah lancar dan perdagangan menjadi bertambah ramai. Lalu-lintas perdagangan yang paling utama melalui sungai-sungai besar, seperti Bengawan Solo, Kali Brantas dan lain-lainnya. Sungai-sungai ini menghubungkan tempat-tempat perdagangan yang terdapat di sepanjang tepinya. Prasasti-prasasti juga menunjukkan bukti-bukti,

bahwa lalu-lintas sungai ini telah menduduki tempat yang sangat penting dalam kehidupan sosial-ekonomi. Desa-desa di sepanjang sungai-sungai tadi maupun yang ada di dekat muara-muara sungai di tepi pantai, kemudian berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan, pelayaran dan tempat penyeberangan dari satu tepi ke tepi lainnya. Hasil bumi yang berlimpah-limpah dari daerah-daerah pedalaman diangkut, baik melalui jalan sungai maupun jalan darat ke daerah-daerah lain untuk diperdagangkan. Jadi dengan demikian lalu-lintas perdagangan dan pelayaran sungai bertambah ramai. Tidak saja petani yang membawa barang dagangan mereka ke daerah-daerah lain, para pedagang dari daerah pesisir juga datang ke daerah-daerah pedalaman untuk mengumpulkan barang-barang dagangan itu dan mereka bawa ke daerah lain.

Sejalan dengan perkembangan perdagangan antar-daerah, di daerah pesisir muncul pula beberapa kota pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan dan pelayaran antar-daerah maupun antar-pulau. Salahsatu faktor yang sangat menguntungkan dalam perkembangan kota-kota pelabuhan di daerah-daerah pesisir utara Jawa ialah letak geografisnya. Letak geografis ini sangat penting karena daerah-daerah pesisir tersebut terletak tidak terlalu jauh dari Semenanjung Malaka yang terletak di jalan perdagangan internasional. Beberapa kota pelabuhan yang penting di Majapahit pada abad ke 14 ialah : Canggü, Surabaya, Gresik, Sidhayu, Tuban dan Pasuruhan. Pelabuhan Canggü (Chang-ku) ini di dalam berita Cina dari jaman dinasti Ming dikenal sebagai pusat perdagangan yang sangat penting. Sedang pelabuhan-pelabuhan yang lain yaitu *Tu-ping-suh* (Tuban), *Sugalu* (Sidhayu), *Ts'e-ts'un* dan *Patsien* (Kalimas). Pelabuhan-pelabuhan di pesisir Jawa merupakan pusat pengumpulan hasil bumi, khususnya rempah-rempah dari daerah Maluku. Melalui pelabuhan-pelabuhan ini barang dagangan tadi ditukarkan dengan barang-barang lain, dari saudagar-saudagar yang ada di pelabuhan Malaka.

Makin majunya perdagangan dan pelayaran di daerah Asia Tenggara ini, sangat mempengaruhi perkembangan kota-kota pelabuhan di daerah pesisir utara Jawa. Perkembangan yang pesat di daerah pesisir ini, kemudian mengakibatkan pula timbulnya kelompok-kelompok bangsawan kaya. Mereka ini memegang monopoli pemasaran bahan-bahan dagangan yang pokok dari dan ke daerah-daerah

Indonesia bagian timur dan Malaka.

Bidang pertanian juga mendapat perhatian dan pengawasan dari pemerintah. Sawah atau ladang sebagian saja yang dikerjakan secara bergiliran, dengan maksud agar penghasilan cukup dan tanah tetap subur. Tanggul-tanggul di sepanjang sungai diperbaiki, untuk mencegah datangnya banjir yang dapat merugikan rakyat dan negara.

Untuk menjaga keamanan negara, Krtawardhana berusaha sekuat tenaga untuk memberantas perampok dan pengacau. Sepasukan tentara selalu siap menghadapi segala macam huru-hara atau pemberontakan. Kehakiman dijalankan seadil-adilnya menurut kitab hukum yang berlaku. Pengadilan tidak mengadakan perbedaan, siapa-pun yang bersalah dihukum setimpal dengan perbuatannya.

Daerah pesisir dibagi menjadi kabupaten-kabupaten, yang masing-masing dipimpin oleh seorang bupati. Mereka ini berkewajiban mengatur perdagangan di daerahnya dengan luar negeri, memungut bea barang ke luar atau masuk dan menjaga keamanan di pelabuhan-pelabuhan. Di antaranya bupati-bupati pesisir ini kemudian banyak yang menjadi kaya dan berpengaruh. Pada masa-masa yang kemudian banyak di antara mereka yang memberontak terhadap pemerintah pusat dan mengangkat dirinya menjadi raja-raja kecil di daerah pesisir. Banyak di antaranya yang memeluk agama Islam.

Dari kitab Nagarakrtagama kita mengetahui, bahwa pada tahun 1353 Hayam Wuruk mengadakan perjalanan ke daerah Pajang. Tahun 1353 ke daerah Lasem, tahun 1359 ke daerah Lumajang. Pada tahun 1360 ia pergi ke daerah Tirib dan Sempur. Tahun 1363 ia pergi ziarah ke Simping, di sana ia meresmikan berdirinya sebuah candi. Kemudian ia memperbaiki candi untuk Tribhuanottungga-dewi di Pangih, demikian pula tempat suci Palah atau candi Panataran diperluas dengan sebuah candi perwara pada tahun 1369. Tahun 1375 ditambah lagi dengan sebuah batur pendopo untuk tempat saji-sajian. Candi Jabung dekat Kraksaan yang didirikan pada tahun 1354 diperbaiki. Sedangkan pada tahun 1365, diselesaikan dua buah candi di dekat Kadiri, ialah candi Surawana dan Tigawangi. Dalam tahun 1371 didirikan candi Pari di dekat Porong Candi ini mempunyai keistimewaan, karena arsitekturnya memperlihatkan langgam bangunan dari Campa.

Sastra pada jaman Hayam Wuruk maju sekali. Tahun 1365 oleh Prapanca disusun sebuah kitab sejarah tentang kerajaan Singhasari dan Majapahit sampai masa Hayam Wuruk. Kitab itu bernama *Nagarakrtagama*, kemudian pujangga Tantular mengarang cerita *Arjunawijaya* dan *Sutasoma*.

Daerah Kalimantan Barat pada tahun 1368 dikacau oleh bajak-laut dari Sulu (Filipina) yang mendapat bantuan dari Cina. Segera tentara Majapahit dikirim ke daerah itu, dan akhirnya daerah itu bebas dari pembajakan lebih lanjut. Pada tahun 1370 tiga orang raja di Sumatra dihasut oleh Cina untuk melepaskan diri dari Majapahit dan mengirimkan utusan ke Cina. Usaha ini berhasil, tetapi Majapahit tidak mendiamkan saja hal ini. Armada Majapahit dikirimkan ke daerah itu, dan dalam tahun 1377 raja-raja tadi dikalahkan.

3. Dari Wikramawardhana sampai ke Ranawijaya

Hayam Wuruk meninggal pada tahun 1389 dan mungkin sekali dimuliakan di Tayung (daerah Berbek, Kadiri). Setelah meninggalnya Hayam Wuruk di Majapahit muncul perebutan kekuasaan di antara anak-anak Hayam Wuruk. Pertentangan keluarga ini timbul pertama kalinya pada tahun 1401, yaitu pada masa pemerintahan Wikramawardhana. Seperti kita ketahui Wikramawardhana adalah suami dari Kusumawardhani, anak Hayam Wuruk yang merupakan putri mahkota. Karena itu Wikramawardhanalah yang menggantikan Hayam Wuruk memerintah di Majapahit. Di samping Kusumawardhani, Hayam Wuruk juga mempunyai putra yang lahir dari selir, yaitu Bhre Wirabhumi. Ia diberi daerah kekuasaan di daerah bagian timur kerajaan Majapahit, meliputi daerah Blambangan dan sekitarnya.

Pada mulanya hubungan kedua saudara ini baik, namun kemudian berkembang menjadi permusuhan antara keduanya. Di dalam kitab *Pararaton* pertentangan keluarga ini disebut *Paregreg*. Pada mulanya Wikramawardhana yang dikenal juga Bhra Hyang Wisesa, yang berkuasa di kadaton kulon (istana barat) menderita kekalahan. Tetapi berkat bantuan dari Bhre Tumapel atau Bhra Hyang Parameswara, ia berhasil mengalahkan kadaton wetan (istana timur) yang dipegang oleh Bhre Wirabhumi. Dalam pertempuran ini Bhre Wirabhumi terpaksa melarikan dirinya. Ia dikejar oleh Raden Gajah, kemudian

tertangkap dan dihukum mati. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1406.

Di dalam kitab sejarah dinasti Ming (1368 - 1643) disebutkan juga perang antara Wikramawardhana dengan Bhre Wirabhumi. Di dalam kitab sejarah dinasti Ming jilid ke 324, disebutkan bahwa setelah Kaisar Ch'eng-tsu naik takhta pada tahun 1403, ia mengadakan hubungan diplomatik dengan Jawa (Majapahit). Ia mengirimkan utusan-utusannya kepada raja bagian barat Tu-ma-pan, dan raja bagian timur Pu-ling-ta-ha.

Tahun 1405 Laksamana Cheng-Ho memimpin perutusan ke Jawa dan tahun berikutnya ia menyaksikan kedua raja tersebut saling berperang. Kerajaan timur dikatakannya mengalami kekalahan dan kerajaannya dirusak. Kemudian dikatakan pula bahwa pada waktu terjadinya perang antara kedua raja tadi utusan dari Cina sedang berada di kerajaan bagian timur. Ada 170 orang dari perutusan Cina yang ikut terbunuh. Raja bagian barat segera menyatakan penyesalannya kepada raja Cina. Atas kejadian tadi kaisar Cina menuntut denda berupa mas sebanyak 60.000 tail. Dalam tahun 1408 seperempat denda itu telah dilunasi. Akhirnya raja bagian barat dibebaskan dari pembayaran lebih lanjut. Dari berita tersebut jelaslah yang dimaksud dengan raja bagian barat (Tu-ma-pan = Tumapel) ialah Wikramawardhana. Sedangkan raja bagian timur ialah Wirabhumi.

Berita Cina yang lainnya, yang juga penting ialah uraian yang diberikan oleh Ma-huan, seorang Cina yang memeluk agama Islam. Uraian ini dimuat dalam bukunya "Ying-yai Shenglan". Ma-huan adalah salah seorang pengiring Cheng-Ho dalam perjalanannya ke daerah-daerah di Asia Tenggara. Perjalanan ini dilakukannya pada tahun 1413 - 1415. Selain dari uraian tentang keadaan berbagai daerah yang ada hubungannya dengan situasi politiknya, yang menarik perhatian adalah uraian Ma-huan tentang keadaan kota Majapahit, serta rakyatnya. Ia mengatakan bahwa jika orang pergi ke Jawa, maka kapal-kapalnya terlebih dahulu sampai di pelabuhan Tuban. Kemudian melalui Gresik, kota yang banyak penduduk Cinanya, orang tiba di Surabaya. Dari tempat ini orang harus pindah ke perahu-perahu kecil, lalu berlayar ke Canggü. Melalui jalan darat orang harus pergi ke arah selatan. Akhirnya tibalah ia di Majapahit, tempat kediaman

raja. Kota ini dikelilingi oleh tembok bata yang tinggi. Penduduknya berjumlah kira-kira 300.000 keluarga.

Raja dikatakannya kepalanya terbuka atau tertutup dengan mahkota emas. Selain itu memakai kain dan selendang, tidak memakai terompah, tetapi selalu membawa satu atau dua bilah keris. Kalau keluar istana ia naik gajah atau kereta yang ditarik oleh lembu. Rakyatnya memakai kain dan baju. Setiap orang laki-laki, mulai umur 3 tahun, memakai keris dengan hulunya yang indah terbuat dari cula badak, emas atau gading. Kalau mereka bertengkar, maka sekejap saja mereka sudah siap dengan kerisnya.

Penduduk biasanya memakan sirih, senang mengadakan perang-perangan dengan tombak pada waktu perayaan. Mereka juga suka bermain bersama-sama pada waktu terang bulan dengan nyanyian-nyanyian berkelompok. Mereka ini gemar pula menonton wayang beber, yaitu wayang yang ceritanya digambarkan di atas sehelai kain, kemudian dibentangkan di antara dua bilah kayu dan seorang dalang menguraikan isi ceritanya. Penduduk Majapahit pada waktu itu terdiri atas tiga golongan : golongan orang-orang Islam yang datang dari Barat dan memperoleh mata pencahariannya di ibukota. Kemudian golongan orang-orang Cina yang banyak diantaranya yang memeluk agama Islam. Selebihnya rakyat yang menyembah berhala dan tinggal bersama dengan anjing peliharaannya.

Walaupun Bhre Wirabhumi telah tewas, namun pertentangan keluarga di antara raja-raja Majapahit belum juga reda. Bahkan terbunuhnya Wirabhumi ini, merupakan benih balas-dendam dan persengketaan menjadi berlarut-larut. Pada tahun 1429, Wikramawardhana meninggal. Ia digantikan oleh putrinya yang bernama Suhita dan memerintah sampai tahun 1447. Di dalam kitab Pararaton disebutkan bahwa Suhita ialah anak kedua dari Bhre Hyang Wisesa (Wikramawardhana). Ibunya tidak diketahui dengan pasti. Mungkin sekali ibunya ialah Bhre Mataram, anak Bhre Wirabhumi. Jadi pengangkatan Suhita sebagai raja Majapahit rupa-rupanya dimaksudkan untuk meredakan persengketaan antara keluarga Wikramawardhana dan keluarga Bhre Wirabhumi. Pada waktu pemerintahan Suhita, Raden Gajah dibunuh karena dipersalahkan membunuh Bhre Wirabhumi. Pembunuhan Raden Gajah pada tahun 1433 berarti bahwa persengketaan antara keluarga Majapahit terus berlangsung.

Handwritten notes in the top right corner, including the number '97' and some illegible scribbles.

Dalam bidang budaya, masa pemerintahan Suhita ditandai oleh munculnya kembali unsur-unsur budaya Indonesia asli. Banyak tempat-tempat pemujaan didirikan di lereng-lereng gunung. Tempat-tempat pemujaan tadi disusun dalam bentuk bangunan punden berundak. Bangunan semacam ini banyak kita jumpai di lereng gunung Penanggungan dan gunung Lawu (candi Sukuh dan Ceta) dan sebagainya.

Setelah Suhita meninggal pada tahun 1447, penggantinya ialah Bhre Tumapel Krtawijaya. Ia memerintah selama empat tahun. Tahun 1451 ia meninggal dan didharmakan di Krtawijayapura. Penggantinya Bhre Pamotan dengan gelar Sri Rajasawardhana. Ia juga dikenal dengan sebutan ialah Sang Sinagara. Menurut kitab Pararaton sewaktu ia memerintah, ia berkedudukan di Kahuripan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pada masa pemerintahannya, Rajasawardhana telah memindahkan pusat pemerintahan ke Kahuripan. Hal ini mungkin disebabkan oleh keadaan politik di Majapahit menjadi semakin buruk sebagai akibat pertentangan keluarga yang belum juga reda.

Kita tidak mengetahui dengan jelas mengenai asal-usul dari Rajasawardhana ini. Dari prasasti Waringin Pitu yang dikeluarkan oleh Krtawijaya, tahun 1447, Rajasawardhana berkedudukan sebagai Bhatara ring Kahuripan. Mungkin Rajasawardhana ini adalah saudara Krtawijaya atau mungkin menantu Krtawijaya yang kawin dengan Bhre Daha, putri Krtawijaya.

Sepeninggal Rajasawardhana pada tahun 1453, kerajaan Majapahit selama tiga tahun 1453 - 1456 tidak mempunyai raja se-orangpun. Kita tidak mengetahui mengapa hal ini dapat terjadi. Mungkin hal itu merupakan akibat bertentangan diantara keluarga Majapahit.

Pada tahun 1456 yang menjadi raja Majapahit ialah Bhre Wengker. Ia bergelar Girindrawardhana, sedangkan nama kecilnya Dyah Suryawikrama. Ia adalah anak dari Bhre Tumapel Krtawijaya. Pemerintahannya berlangsung selama sepuluh tahun. Pada tahun 1466 ia meninggal dan digantikan oleh Bhre Pandan Salas yang bergelar Sri Singhawikramawardhana, sedangkan nama kecilnya adalah Dyah Suraprabhawa. Di dalam prasastinya ia disebutkan sebagai seorang

raja Majapahit keturunan raja Gunung (Sri Giripatiprasutabhupati) dan merupakan penguasa tunggal di Jawa yang meliputi daerah Janggala dan Kadiri. Sebelumnya ia berkuasa di Tumapel sebagai Bhatara i Tumapel. Setelah dua tahun memerintah, yaitu tahun 1468, ia menyingkir dari kratonnya karena serangan dari Krtabhumi dan meninggal pada tahun 1474.

Penggantinya yaitu anaknya yang bernama Girindrawardhana Dyah Ranawijaya. Dari prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Ranawijaya, dapat diketahui bahwa pada tahun 1468 Ranawijaya mengadakan upacara sradha untuk memperingati 12 tahun meninggalnya Paduka Bhatara ring Dahanapura. Tokoh ini oleh para sarjana disamakan dengan tokoh Bhre Pandan Salas atau Dyah Suraprabhawa Sri Singhawikramawardhana. Dari prasasti-prasasti ini juga diketahui bahwa ketika kraton Tumapel diserang oleh Krtabhumi, Pandan Salas menyingkir ke Daha. Di Daha ia terus memerintah sampai meninggal, dan digantikan oleh Ranawijaya.

Pada masa pemerintahannya, Ranawijaya berusaha mempersatukan kembali seluruh wilayah kerajaan Majapahit, untuk ini ia menyerang Bhre Krtabhumi. Dalam penyerangan ini Krtabhumi tewas di kratonnya. Sebelum menjadi raja Majapahit, Ranawijaya berkedudukan sebagai Bhatara i Kling. Setelah kerajaan Majapahit berhasil dikuasainya, ia kemudian disebut sebagai Sri Maharaja Wilwatiktapura Janggala-Kadiri Prabhunatha. Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa ia adalah raja Majapahit yang terakhir.

Pada masa awal pemerintahannya Ranawijaya dibantu oleh seorang rakryan apatih bernama Pu Wahan. Sedangkan pada masa akhir pemerintahannya dibantu oleh patihnya yang bernama Udara, yaitu anak dari patih Wahan, yang semula menjadi adipati di Kadiri. Sebagai seorang Patih pada masa itu, Udara sangat berpengaruh di dalam pemerintahan kerajaan Majapahit. Mengingat peranannya ini mungkin ia dapat disamakan dengan Gajah Mada yang berkedudukan sebagai Patih Hamangkubumi pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk.

Dalam salahsatu prasasti Ranawijaya disebutkan seorang raja bernama Girindrawardhana Sri Singhawardhana Dyah Wijayakusuma.

Ia disebutkan sebagai paduka Sri Maharaja Bhatara i Kling. Dari sumber-sumber yang ada kita tidak mengetahui dengan pasti hubungan antara Ranawijaya dan Wijayakusuma. Kedua-duanya bergelar Girindrawardhana Sri Singawardhana dan sama-sama menjadi Bhatara i Kling. Mungkin keduanya mempunyai hubungan keluarga yang dekat, karena Ranawijaya kemudian disebut sebagai raja Wiltatika-Janggala-Kadiri, maka dapat diduga bahwa Dyah Wijayakusuma ialah orang yang menggantikan kedudukan Ranawijaya sebagai Bhatara i Kling.

Rupa-rupanya kerajaan Majapahit lama-kelamaan menjadi semakin lemah. Hal ini disebabkan terjadinya pertentangan antara keluarga raja yang terus-menerus sejak masa pemerintahan Wikramawardhana. Sehingga pada masa pemerintahan Ranawijaya keadaan kerajaan Majapahit menjadi semakin lemah. Ia tidak dapat mengatasi perkembangan baru yang terjadi di daerah-daerah pesisir Jawa sekitar pada awal abad ke 16. Makin lemahnya kekuasaan Majapahit ini rupa-rupanya diketahui oleh Cina. Raja Cina segera berusaha memikat daerah-daerah kekuasaan Majapahit di luar Jawa untuk mengakui kekuasaannya. Kalimantan Barat yang sejak tahun 1368 diganggu oleh bajak-bajak laut dari Sulu, pada tahun 1415 tunduk kepada raja Cina, tanpa ada tindakan dari raja Majapahit. Dalam tahun itupun Palembang dan Malayu melepaskan dirinya dari kekuasaan Majapahit. Kemudian satu-persatu daerah kekuasaan Majapahit melepaskan dirinya terutama daerah-daerah di pesisir utara Jawa. Pada tahun 1511 Malaka tumbuh menjadi pelabuhan dan kota dagang yang penting. Hal ini menjadikan kedudukan kerajaan Majapahit semakin lemah.

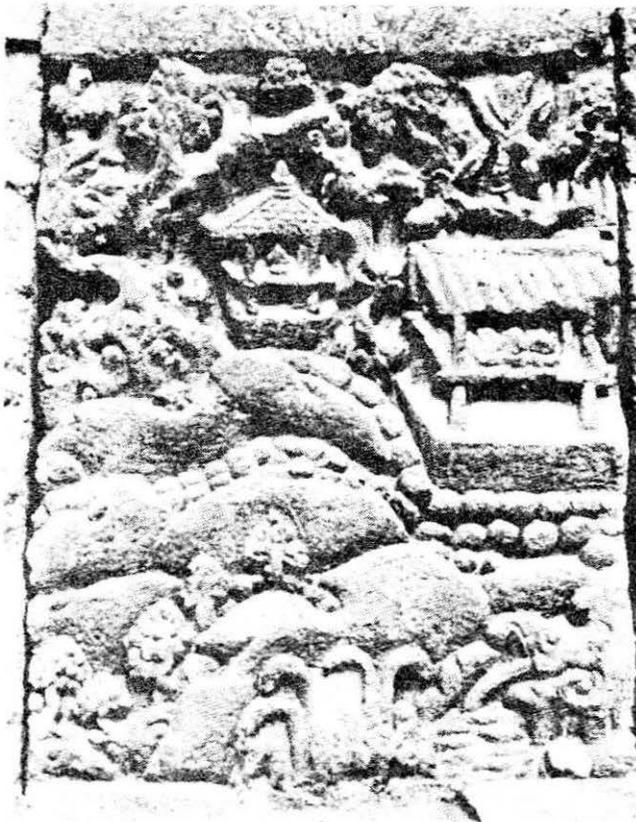
Berita Cina dari jaman dinasti Ming, menyebutkan bahwa pada tahun 1499 masih ada hubungan diplomatik antara Cina dan Jawa (Majapahit). Menurut berita Portugis tahun 1518 di Jawa masih ada kerajaan kafir di pedalaman yang dikuasai oleh Pate Udara (Patih Udara). Pada tahun 1522 Majapahit telah dikuasai oleh Pati Unus. Dari sumber-sumber lain dapat kita ketahui bahwa Pati Unus adalah seorang penguasa di Demak. Ia memerintah pada tahun 1518 - 1521. Ia dikenal dengan nama Pangeran Sabrang Lor, dan meninggal pada tahun 1521.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa antara tahun 1515 - 1521 telah terjadi pergeseran kekuasaan di Majapahit yaitu

beralihnya kekuasaan dari tangan penguasa Hindu ke tangan Adipati Unus, penguasa dari Demak yang beragama Islam.

4. Keadaan Masyarakat

Raja dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia, dan ia yang memegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan. Dalam melaksanakan pemerintahan, raja dibantu oleh sejumlah pejabat pemerintah. Para putra raja dan kerabat raja diberi kedudukan tinggi dalam



Relief candi jaman Majapahit

pemerintahan. Putra mahkota sebelum menjadi raja, biasanya diberi daerah kekuasaan sebagai raja muda (yuwaraja atau rajakumara). Sebagai contoh misalnya raja Hayam Wuruk. Sebelum ia menjadi raja Majapahit ia telah diangkat menjadi kumalaraja dan berkedudukan di Jiwana. Demikian pula putri Hayam Wuruk, yang bernama Kusumawardhani pernah dinobatkan sebagai rajakumara dan berkedudukan di Kabalan. Dalam pemerintahan, raja dibantu oleh dewan pertimbangan kerajaan atau bhataras saptaprabu. Dewan ini tugasnya memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada raja. Anggota dewan ini ialah para sanak-saudara raja.

Di samping raja Majapahit, masih ada sejumlah raja-raja daerah atau paduka bhataras. Mereka ini masing-masing memerintah negaradaerah. Biasanya mereka ini adalah saudara atau kerabat dekat raja. Dalam pelaksanaan tugas kerajaan mereka dibebani tugas dan tanggungjawab untuk mengumpulkan penghasilan kerajaan. Di samping itu juga penyerahan upeti-upeti kepada raja, serta keselamatan daerah kekuasaannya. Dalam menjalankan pemerintahan daerahnya, para paduka bhataras ini dibantu oleh sejumlah pejabat daerah, dengan susunan pemerintahan yang hampir sama dengan yang ada di pusat pemerintahan, hanya dalam lingkungan yang lebih kecil. Oleh karena itu mereka juga berhak mengangkat pejabat-pejabat daerahnya.

Di samping para paduka bhataras, raja masih dibantu oleh tiga mahamantri yakni i hino, i halu dan i sirikan. Biasanya yang diangkat dalam jabatan ini adalah para putra raja. Agaknya mahamantri i hino merupakan yang tertinggi kedudukannya. Ia mempunyai hubungan yang erat dengan raja, bahkan iapun dapat mengeluarkan piagam-piagam berupa prasasti.

Mereka ini dibantu lagi oleh para rakryan mantri ri pakiran-kiran atau sekelompok pejabat tinggi kerajaan yang merupakan badan pelaksana pemerintahan. Biasanya badan ini terdiri dari lima orang pejabat, yaitu rakryan mahapatih atau patih Amangkubumi, rakryan tumenggung, rakryan demung, rakryan rangga, dan rakryan kanuruhan. Pada jaman Majapahit, kelima pejabat ini disebut Sang Panca ring Wilwatikta atau Mantri Amancanagara.

Kemudian ada lagi dharmadhyaksa yang tugasnya mengurus hal-hal yang berkenaan dengan agama. Ada dua dharmadhyaksa, yaitu:

dharmadhyaksa ring kasaiwan, untuk urusan agama Siwa dan dharmadhyaksa ring kasogatan, untuk urusan agama Buddha. Dalam menjalankan tugasnya, masing-masing dharmadhyaksa ini dibantu oleh sejumlah pejabat keagamaan yang disebut dharm-upapatti. Pejabat ini jumlahnya cukup banyak, tetapi biasanya hanya tujuh yang disebutkan di dalam prasasti-prasasti dari jaman Majapahit.

Pada jaman Hayam Wuruk dikenal tujuh upapatti yakni sang pamget i tirwan, i kandamuhi, i manghuri, i pawatan, i jambi, i kandungan rare dan i kandungan atuha. Mereka ini terdiri dari pejabat untuk urusan agama Siwa, dan pejabat untuk urusan agama Buddha. Di samping kedudukannya sebagai pejabat keagamaan, para upapatti ini juga merupakan kelompok cendikiawan, yang juga menjadi bhujangga. Selain pejabat-pejabat tersebut di atas, masih terdapat sejumlah pejabat sipil dan militer. Jumlah mereka ini sangat banyak, yaitu antara lain para tanda, para nayaka, pratyaya dan para drwyahaji dan surantani sebagai pejabat militer, yang bertugas sebagai pengawal raja dan penjaga lingkungan kraton.

Bidang sastra rupa-rupanya cukup berkembang. Hal ini dapat kita ketahui dari hasil-hasil sastra yang banyak di antaranya sampai kepada kita sekarang.

Hasil sastra jaman Majapahit dapat kita bedakan menjadi dua, yaitu sastra jaman Majapahit awal dan sastra jaman Majapahit akhir. Adapun hasil sastra jaman Majapahit awal yang terpenting ialah :

1. Kitab Nagarakrtagama, karangan Pu Prapanca pada tahun 1365. Di dalam kitab ini diuraikan tentang keadaan kota Majapahit, daerah-daerah jajahannya, perjalanan raja Hayam Wuruk mengelilingi daerah kekuasaannya disertai daftar candi-candi yang ada. Kemudian disebutkan pula upacara sraddha untuk roh Gayatri, dan juga mengenai pemerintahan serta kehidupan keagamaan di jaman Hayam Wuruk. Kitab ini sebenarnya lebih bernilai sebagai sumber sejarah budaya daripada sumber sejarah politik, sebab yang mengenai pemerintahan raja, hanya disebutkan secara singkat, terutama tentang raja-raja yang berkuasa di Singhasari dan Majapahit lengkap dengan tahun pemerintahannya.

2. Kitab Sutasoma, karangan Pu Tantular. Isinya tentang riwayat Sutasoma, seorang anak raja yang menjadi pendeta Buddha. Ia bersedia mengorbankan dirinya untuk kepentingan semua makhluk yang ada dalam kesulitan. Oleh karena itu banyak orang yang tertolong olehnya. Di dalam kitab inilah terdapat ungkapan "Bhineka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa", yang kemudian dipakai sebagai motto Negara kita.
3. Kitab Arjunawijaya, karangan Pu Tantular juga. Isinya tentang raja raksasa yang berhasil ditundukkan oleh Raja Arjuna Sahasrabahu.
4. Kitab Kunjarakarna, tidak jelas siapa pengarangnya. Kitab ini merupakan gabungan bentuk gancaran dan bentuk kakawin. Isinya tentang raksasa Kunjarakarna yang ingin menjadi manusia. Ia menghadap Wairocana dan diizinkan melihat neraka. Karena ia taat kepada agama Buddha, akhirnya apa yang diinginkannya terkabul.
5. Kitab Parthayajna, juga tidak jelas siapa pengarangnya. Isinya tentang keadaan Pandawa setelah kalah bermain dadu dan mendapat penghinaan dari para Kaurawa. Akhirnya mereka mengembara di hutan. Sedangkan Arjuna bertapa di gunung Indrakila.

Hasil sastra jaman Majapahit akhir ditulis dengan bahasa Jawa Tengahan. Ada di antaranya yang ditulis dalam bentuk tembang (kidung) dan ada pula yang berbentuk gancaran (prosa). Yang terpenting diantaranya :

1. Kitab Pararaton, isinya sebagian besar cerita mitos atau dongeng, mulai dari riwayat Ken Angrok yang penuh kegaiban dan mengenai raja-raja Singhasari lainnya. Kemudian diuraikan tentang riwayat Raden Wijaya, mulai dari Krtanagara sampai ia menjadi raja di Majapahit. Setelah itu diceritakan tentang Jayanagara, pemberontakan Ranggalawe dan Sora, lalu peristiwa Bubat. Akhirnya berupa daftar raja-raja Majapahit setelah Hayam Wuruk disertai angka tahun yang kadang-kadang tidak cocok.
2. Kitab Sundayana, isinya tentang peristiwa Bubat, yaitu perkawinan yang kemudian berubah menjadi pertempuran antara raja Sri Baduga Maharaja dengan Gajah Mada. Dalam pertempuran

an ini raja Sunda dengan para pembesarnya terbunuh sedangkan Dyah Pitaloka sendiri kemudian bunuh diri. Kitab ini ditulis dalam bentuk kidung.

3. Kitab Sorandaka, ditulis dalam bentuk kidung dan isinya tentang pemberontakan Sora di Lumajang terhadap Raja Jayanagara.
4. Kitab Ranggalawe, juga ditulis dalam bentuk kidung dan isinya tentang pemberontakan Ranggalawe dari Tuban terhadap Jayanagara.
5. Kitab Panjiwijayakrama, menguraikan riwayat Raden Wijaya sampai menjadi raja di Majapahit, ditulis dalam bentuk kidung.
6. Kitab Pamancangah, isi terutama tentang sejarah para dewa agung dari kerajaan Gelgel, Bali, ditulis dalam bentuk kidung.
7. Kitab Usana Jawa, tentang penaklukan pulau Bali oleh Gajah Mada dan Aryadamar, pemindahan kraton Majapahit ke Gelgel dan penumpasan raja raksasa yang bernama Maya Danawa.
8. Usana Bali; mengenai kekacauan pulau Bali akibat keganasan Maya Danawa; tetapi akhirnya dapat dibunuh oleh dewa-dewa.
9. Tantu Panggelaran, tentang pemindahan gunung Mahameru ke pulau Jawa karena pulau ini selalu goncang, yang dilakukan oleh Dewa Brahma, Wisnu dan Siwa (Bhatara Guru). Runtuhan gunung Mahameru sepanjang pulau Jawa menjadi gunung-gunung di Jawa. Wisnu kemudian ditunjuk sebagai raja Jawa pertama dengan nama Kandiawan lalu mengatur pemerintahan, keagamaan dan masyarakat.
10. Kitab Calon Arang, tentang seorang tukang tenung yang bernama Calon Arang yang hidup pada masa pemerintahan Airlangga. Ia mempunyai seorang anak yang sangat cantik, tetapi tidak ada yang berani melamarnya. Calon Arang dengan sendirinya merasa sangat terhina dan menyebarkan penyakit di seluruh negeri. Atas perintah Airlangga ia dapat dibunuh oleh Pu Bharada dengan tipu muslihat.
11. Kitab Korawasrama, para Korawa setelah selesainya Perang Bharatayuddha dihidupkan kembali dan dijanjikan dapat membalas dendam pada Pandawa. Hal ini dapat terjadi dengan syarat mereka mau melakukan tapa yang sangat berat di hutan-

hutan yang kemudian benar-benar mereka laksanakan. Selain itu masih ada beberapa kitab lainnya seperti Babhuksah, Tantri Kamandaka dan Pancatantra.

PERP

**Perpustakaan
Jenderal**

BUNDA KARYA OFFSET JAKARTA